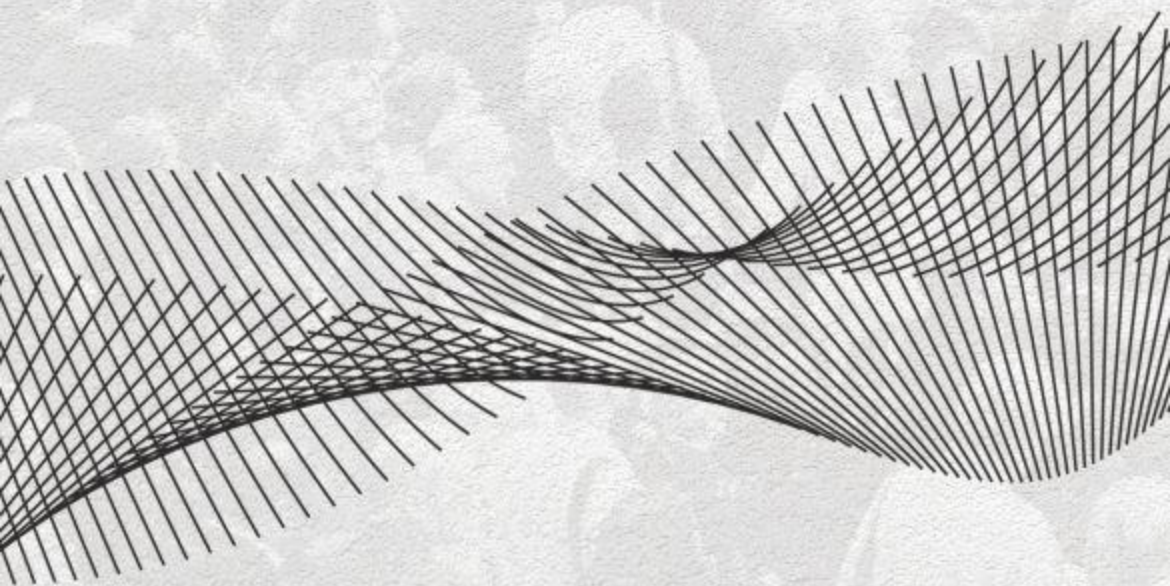


PENGANTAR SOSIOLOGI



Dr. Desi Erawati, M.Ag
Muhammad Taufik

PENGANTAR SOSIOLOGI

PENGANTAR SOSIOLOGI

Oleh :

Dr. Desi Erawati, M.Ag.

Muhammad Taufik



2024

PENGANTAR SOSIOLOGI

Penulis:

Dr. Desi Erawati, M.Ag
Muhammad Taufik

Editor:

Dr. Hayat

Tata Letak dan Cover:

Muhamad Yudha Alif Pratama

copyright © 2024

Penerbit



Unisma Press
Gedung Umar bin Khattab Kantor Pusat LT. 3,
Jl. Mayjen Haryono 193 Malang, 65144
Telp. 0341-551932 ext 232
unismapress@unisma.ac.id

Cetakan Pertama : Januari 2024
Ukuran : 15,5 cm x 23 cm
Jumlah Halaman : xiv + 220 halaman

Anggota IKAPI No.303/JTI/2021

ISBN: 978-623-5498-42-3

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Penerbit

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah Swt. Atas berkah Rahmat dan potensi yang diberikan. Dimana kehadiran buku “Pengantar Sosiologi” yang ditulis oleh salah satu Pakar Bidang Sosiologi sekaligus Dosen Senior yang khususnya saat ini aktif mengajar pada 4 (empat) Program Studi di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, yaitu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Bimbingan Konseling Islam, Ilmu Quran dan Tafsir serta Sejarah dan Peradaban Islam. Ibu Dr. Desi Erawati, M.Ag. bukan saja memberikan penambahan khazanah terhadap kajian sosiologi tetapi juga memberikan teori-teori dan konsep-konsep baru yang mutakhir. Shalawat dan Salam senantiasa tercurah kepada junjungan Baginda Rasulullah SAW. Semoga kita selalu memperoleh pencerahan dan cahaya melalui syafaat Rasulullah dan tugas *prophetic* yang harus dilanjutkan dengan mengkaji ilmu-ilmu yang diwariskan para ulama termasuk studi sosiologi.

Sosiologi pada dasarnya ilmu yang mengkaji mengenai varian aspek dalam komunitas serta dampaknya bagi kemaslahatan manusia. Sosiologi pada awal munculnya oleh Auguste Comte, bapak dari sosiologi dan pada waktu berikutnya diformalkan suatu disiplin ilmiah oleh Herbert

Spencer. Perkembangan sosiologi sebagai ilmu dibagi menjadi empat tahap, yaitu masa abad pertengahan, masa abad renaisans, masa sosiologi sebagai ilmu tentang masyarakat dengan menggunakan metode ilmiah dari keilmuan lain (abad ke-18 M), dan masa sosiologi sebagai ilmu dengan metode ilmiah yang mandiri (abad ke-19 M). Sosiologi memiliki objek kajian yang jelas dan dapat diselidiki melalui metode-metode ilmiah serta dapat disusun menjadi suatu sistem yang *make sense* dan *interrelated*. Objek kajian utama dalam sosiologi ialah struktur masyarakat, unsur sosial, sosialisasi dan perubahan sosial.

Buku yang sedang kita kaji ini berjudul “Pengantar Sosiologi” yang ditulis oleh Ibu Dr. Desi Erawati, M.Ag. mengajak kita berdiskusi tentang sosiologi baik dalam aspek sejarah berkembangnya sosiologi sebagai disiplin ilmu, karakteristik dan beberapa pendapat tokoh-tokoh sosiolog. Selain itu juga memuat tentang bagaimana bagian terpenting hubungannya antara masyarakat satu dengan lainnya, seperti adanya interaksi sosial dan ruang lingkungannya, dimana ini menjadi poin penting demi terlaksananya komunikasi yang baik dan bijak. Serta beberapa kajian baik pada ranah budaya, politik, gender, stratifikasi sosial, agama menurut beberapa tokoh sosiolog klasik dan beberapa masalah sosial seperti kemiskinan dan kriminalitas. Realitas dan fakta sosial yang dihadirkan tentu saja sangat memberikan inspirasi dan solusi ditengah problem kemasyarakatan di era Society 5.0 yang beragam dan dampak kemajuan teknologi informasi yang merupakan anugerah tetapi juga ancaman bagi masyarakat.

Sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sangat mengapresiasi kinerja dan karya nyata Ibu Dr. Desi Erawati, M.Ag. dan mengharapkan munculnya gagasan dan

kreatifitas baru ke depan dengan lahirnya karya-karya beliau yang sangat bermanfaat dan juga berkontribusi bagi kemajuan agama, bangsa dan Negara.

Waasalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag., M.Pd.

PRAKATA

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, yang mana pada akhirnya terselesaikan juga buku referensi yang berjudul “Pengantar Sosiologi” sesuai dengan yang diharapkan. Shalawat dan salam tak lupa dihaturkan kepada Rasulullah SAW, beserta keluarga, kerabat dan sahabat, semoga selalu terlimpahkan keberkahan sampai akhir zaman. Dan tak lupa pula kami ucapkan terimakasih atas dukungan baik dari pimpinan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah beserta jajarannya yang memberikan waktu luangnya untuk memberikan saran dan masukan atas buku yang kami tulis. Selain itu juga terimakasih yang terucapkan kepada mahasiswa-mahasiswa yang pernah bergabung di kelas kami, banyak hal-hal yang didiskusikan baik seputar kajian sosiologi ataupun lainnya. Serta teman sejawat, para akademisi, peneliti, dan para ustad dan ustazah (pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin, pondok Putri Tahfiz Bani Ibrahim, dan juga pondok pesantren Tahfiz Nurul Musthafa Tanjung Tabalong) banyak pengalaman, diskusi yang berkembang sehingga menambah wawasan penulis dalam berbagai fenomena sosial yang ada.

Buku ini banyak berbicara tentang sosiologi baik dalam aspek sejarah berkembangnya sosiologi sebagai disiplin ilmu,

karakteristik dan beberapa pendapat tokoh-tokoh sosiolog. Selain itu juga memuat tentang bagaimana bagian terpenting hubungannya antara masyarakat satu dengan lainnya, seperti adanya interaksi sosial dan ruang lingkungnya, dimana ini menjadi poin penting demi terlaksananya komunikasi yang baik dan bijak. Serta beberapa kajian baik pada ranah budaya, politik, gender, stratifikasi sosial, agama menurut beberapa tokoh sosiolog klasik dan beberapa masalah sosial seperti kemiskinan dan kriminalitas. Semua kajian dalam buku ini memuat tentang realita atau fakta yang terjadi di masyarakat dengan didukung baik dari buku referensi yang relevan dan tulisan atau artikel-artikel terkait.

Dari beberapa tulisan yang tersajikan dalam buku ini tentunya masih banyak kekurangan dan perlu adanya masukan dan saran dari para pembaca semuanya. Semoga buku ini bermanfaat baik para pelajar, mahasiswa, peneliti, akademisi ataupun lainnya, terimakasih semoga bermanfaat dan berkah.

Penulis

Desi Erawati

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR | V

PRAKATA | IX

DAFTAR ISI | XI

BAB 1 SOSIOLOGI DAN RUANG LINGKUPNYA | 1

A. Pendahuluan | 1

B. Sebab Muncul dan Kelahiran Sosiologi | 2

C. Kajian Sosiologi | 7

BAB 2 PROSES SOSIAL DAN KELOMPOK-KELOMPOK SOSIAL: INTERAKSI SOSIAL, SYARAT-SYARAT DAN BENTUK-BENTUK INTERAKSI SOSIAL | 11

A. Pendahuluan | 11

B. Pengertian Kelompok Sosial | 13

C. Definisi Interaksi Sosial | 19

D. Syarat Interaksi Sosial | 22

E. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial | 23

F. Kelompok-Kelompok Sosial | 30

BAB 3 MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN | 35

A. Pendahuluan | 35

B. Pengertian Masyarakat dan Kebudayaan | 38

C. Dampak Globalisasi terhadap Budaya dan
Masyarakat | 43

D. Menanggapi Arus Globalisasi dengan Bijak | 51

E. Menanggapi Budaya Asing dengan Bijak | 55

BAB 4 SOSIALISASI, AGEN SOSIALISASI DAN PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN | 57

- A. Pendahuluan | 57
- B. Proses Sosialisasi Dan Pembentukan Kepribadian | 60
- C. Tahapan Perkembangan Pada Diri Manusia | 62
- D. Faktor-Faktor Pembentukan Kepribadian | 64
- E. Agen-agen Sosialisasi | 70
- F. Fenomena Sosialisasi dalam Masyarakat | 74

BAB 5 STRATIFIKASI SOSIAL, KARL MARX DAN TEORI KONFLIK | 79

- A. Pendahuluan | 79
- B. Stratifikasi Sosial | 83
- C. Stratifikasi Sosial Menurut Karl Marx | 85
- D. Karl Marx | 86
- E. Konflik menurut Karl Marx | 87

BAB 6 PRANATA SOSIAL/LEMBAGA SOSIAL | 91

- A. Pendahuluan | 91
- B. Perbedaan Pranata Dengan Lembaga Sosial | 93
- C. Definisi Pranata Sosial | 95
- D. Modernisasi Pranata Sosial | 97
- E. Ciri dan karakter Pranata Sosial | 99

BAB 7 KEKUASAAN DAN WEWENANG SERTA KEPEMIMPINAN | 103

- A. Pendahuluan | 103
- B. Unsur-unsur Saluran Kekuasaan dan Dimensinya | 105
- C. Lapisan Kekuasaan | 109
- D. Wewenang | 112
- E. Bentuk-bentuk Wewenang | 113
- F. Kepemimpinan | 114
- G. Pranata Sosial di dalam Kehidupan Masyarakat | 115

**BAB 8 GENDER DAN PENGEMBANGAN POTENSI PEREMPUAN
BAIK PADA RANAH DOMESTIK DAN PUBLIK | 119**

- A. Pendahuluan | 119
- B. Peran Perempuan | 120
- C. Peran Perempuan Dalam Ranah Domestik | 121
- D. Kedudukan Perempuan Sebagai Istri | 125
- E. Peran Perempuan Dalam Ranah Publik | 126

**BAB 9 PRANATA AGAMA, FUNGSI AGAMA MENURUT
DURKHEIM | 129**

- A. Pendahuluan | 129
- B. Emile Durkheim | 132
- C. Definisi Agama | 134
- D. Fungsi Agama | 137
- E. Teori Durkheim Mengenai Agama | 139
- F. Konsep Agama | 142
- G. Agama Sebagai Faktor Damai Dalam Masyarakat | 142

**BAB 10 PRANATA AGAMA, FUNGSI AGAMA MENURUT
WEBER | 145**

- A. Pendahuluan | 145
- B. Max Weber dan Pandangan Tentang Agama | 149
- C. Fungsi Agama Menurut Max Weber | 152
- D. Implementasi Pranata Agama dalam Masyarakat | 155
- E. Radikalisme Dan Kasusnya Di Masyarakat | 156
- F. Konsep "Etika Protestan" Dalam Buku Weber | 158

BAB 11 MASYARAKAT MAJEMUK DAN CIRI-CIRINYA | 161

- A. Pendahuluan | 161
- B. Pengertian Masyarakat Majemuk | 164
- C. Ciri-ciri Masyarakat Majemuk | 167
- D. Keanekaragaman Kultur Indonesia | 168
- E. Karakteristik Masyarakat Majemuk | 170
- F. Konfigurasi Masyarakat Majemuk | 172

G. Sebab Adanya Pluralitas (Mengapa Majemuk) | 173

BAB 12 MASALAH-MASALAH SOSIAL (KEMISKINAN DAN KRIMINALITAS) | 177

A. Pendahuluan | 177

B. Kemiskinan | 181

C. Kriminalitas | 186

D. Pengaruh Ekonomi Terhadap Tindak Kriminalitas | 193

E. Dampak Dari Kriminalitas | 195

F. Solusi Kriminalitas | 196

DAFTAR PUSTAKA | 199

BIOGRAFI PENULIS | 217

BAB 1

SOSIOLOGI DAN RUANG LINGKUPNYA

A. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dengan manusia lainnya, biasanya disebut dengan interaksi sosial. Berbagai macam dan jenis interaksi yang terjadi masyarakat kita, baik itu interaksi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok baik dibidang sosial, ekonomi, politik, budaya, pendidikan lainnya. Namun sebelum berbicara jauh tentang bagaimana peran dan fungsi sosiologi sebagai disiplin ilmu mampu memberikan solusi atau tawaran-tawaran terhadap fenomena sosial yang serba kompleks agar terciptanya keteraturan sosial di masyarakat¹.

Realitas atau fakta sosial menjadi bagian terpenting dalam kajian sosiologi, dimana memotret fenomena yang muncul dan berdampak pada sekelompok masyarakat baik pro

¹ Fera Atmawati, *IPS Sosiologi Untuk SMA/MA Kelas 10A*, Yogyakarta: Intan Pariwara, 2023, Hal, 03.

dan kontra. Solusi dan perdebatan-perdebatan teori maupun pendekatan secara teoritis perlu dikembangkan, dipahami dan dijadikan analisis dari sebuah fenomena di masyarakat. Dari gambaran yang dipaparkan terkait sosiologi dan perkembangannya diharapkan memberikan kontribusi secara ilmiah dan sistematis.

B. Sebab Muncul dan Kelahiran Sosiologi

Sebagaimana yang disebutkan oleh L. Laeyandecker dalam bukunya Kamanto Sunarto yang berjudul Pengantar Sosiologi menjelaskan bahwa ilmu sosiologi pada awalnya berkembang di benua Eropa karena adanya perubahan yang berkepanjangan baik itu mulai tumbuhnya kapitalisme pada akhir abad ke-15, kemudian adanya perubahan baik pada aspek sosial dan politik, serta adanya perubahan yang berkaitan dengan Martin Luther, juga meningkatnya individualism, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dapat disebutkan oleh Laeyandecker ada dua revolusi pada abad ke-18 yaitu adanya revolusi industri dan revolusi sosial di Perancis².

Sementara itu dalam bukunya Basrowi berjudul Pengantar Sosiologi, mengatakan tentang munculnya ilmu

² Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004, Hal.Ix.

sosiologi, menurut Ritzer dikatakan bahwa kekuatan sosial yang membuat ilmu sosiologi muncul adalah: adanya revolusi politik, revolusi industri dan munculnya kapitalisme, adanya sosialisme, perpindahan penduduk, fenomena keagamaan dan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sama halnya yang diutarakan oleh Ibnu Khaldun (1333-1406), seorang politikus, sosiolog berkebangsaan Tunisia juga sebagai bapak sosiologi pada abad XIV terkenal dengan bukunya “*Mukaddimah*” menjadi karya cukup berharga karena memuat tentang historical manusia dalam perspektif sosiologis³.

Intisari dari “*Mukaddimah*” mengemukakan bahwa pengaruh lingkungan fisik terhadap masyarakat, baik organisasi sosial primitif dan modern, hubungan antar kelompok, dan berbagai fenomena dengan mengenalkan enam prinsip secara sosiologis, dapat dirincikan sebagai berikut: *pertama*, dalam realitas sosial adanya pola-pola yang sah menurut hukum, *kedua*, tidak kaku tetapi bisa fleksibel sesuai dengan kondisi ruang dan waktu, adanya perubahan hukum-hukum yang berlaku di masyarakat, dan bukan pada tataran personal. Dengan kata lain kekuatan kolektif bisa mengalahkan kekuatan individu. *Ketiga*, hukum proses sosial harus ditemukan melalui kajian-kajian dalam bentuk pengumpulan data atau dapat dibuktikan secara ilmiah baik secara fakta dan

³ Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005, Hal, 1-2.

realitasnya. *Keempat*, hukum sosial yang dikembangkan berlaku dalam suatu masyarakat tetapi untuk yang lain mungkin akan berbeda. *Kelima*, adanya dinamika sosial, dimana tingkat mobilitas yang berbeda. *Keenam*, hukum yang berlaku bersifat sosiologis bukan biologis atau alamiah, artinya bahwa perubahan akan terjadi dan dipahami seperti adanya solidaritas, kepemimpinan, mata pencaharian dan tingkat kemakmuran bukan pada aspek material seperti misalnya kesuburan tanah atau iklim⁴.

Berdasarkan beberapa historical tentang sebab munculnya ilmu Sosiologi dapat dipahami bahwa adanya gejala atau masalah-masalah sosial baik itu pada aspek ekonomi, politik, budaya, pendidikan, hukum dan lainnya, hal ini tentunya berdampak pada ketidakseimbangan yang terjadi di masyarakat. Maka perlu kiranya sebuah disiplin ilmu yang membahas semua aspek masyarakat atau lebih tepatnya pada tindakan sosialnya.

Mengingat pentingnya kajian masyarakat tersebut, perlu kiranya menelisik kembali apa dan bagaimana Sosiologi menjadi sebuah disiplin ilmu. Penamaan ilmu sosiologi, menurut dari beberapa referensi menunjukkan bahwa kata sosiologi berawal dari kata "*socius*" yang artinya kawan atau teman, sedangkan "*logos*" yang artinya ilmu pengetahuan. Hal

⁴ Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005, Hal, 2.

ini pertama kali diungkapkan dalam buku yang berjudul “*Cours De Philosophie Positive*” karangan August Comte (1798-1857). Substansi dari sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang masyarakat. Dimana masyarakat juga bagian dari sekelompok individu-individu lainnya dan memiliki tujuan bersama juga menghasilkan budaya. Istilah sosiologi sebagai cabang ilmu sosial dicetuskan pertama kali oleh August Comte yang dikenal sebagai bapak sosiologi. Dalam pandangannya Comte menyebutkan adanya tiga tahap perkembangan intelektual diantaranya: *pertama*, tahap teologis; berpandangan bahwa semua benda di dunia memiliki jiwa dan kekuatan tersebut berada di atas manusia. *Kedua*, tahap metafisis; manusia memahami dan menyakini bahwa adanya kekuatan metafisik (berada di luar jangkauan akal manusia) atau kekuatan abstrak serta dapat memaparkan segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan. *Ketiga*, tahap positivistik; gejala alam atau gejala sosial dapat dijelaskan secara deskriptif menggunakan pendekatan ilmiah⁵.

Comte memperkenalkan metode positif, dengan obyek kajiannya berupa fakta dan beberapa penelitian dengan memiliki kebermanfaatan mengarah kepada kecermatan dan kepastian. Sarana yang digunakan seperti pengamatan,

⁵ Dany Haryanto, G. Edwi Nugrohadi, *Pengantar Sosiologi Dasar*, Jakarta: Prestasi Pustakajaya, 2011, Hal. 2-3.

perbandingan, eksperimen, atau metode historis. Menurut hemat Comte bahwa kajian sosiologi yang tidak melakukan pengamatan, perbandingan, eksperimen ataupun historis bukan kajian ilmiah, melainkan melalui khayalan yang sia-sia⁶. Menurut (Veeger, 1985) dalam bukunya J. Dwi Narwoko, dkk, dikatakan bahwa kekhususan sosiologi terletak pada perilaku manusia selalu dikaitkan dengan struktur-struktur kemasyarakatan dan kebudayaan yang dimiliki, dibagi dan ditunjang bersama. Sosiologi mempelajari perilaku individu dengan meneliti suatu kelompok seperti keluarga, suku bangsa, komunitas dan pemerintahan, dan berbagai organisasi sosial, agama, politik, bisnis dan organisasi lainnya⁷.

Berbicara tentang definisi sosiologi banyak para tokoh sosiolog yang memaparkan sebagaimana yang dikatakan oleh Spencer, sosiologi mempelajari tumbuh, bangun dan kewajiban masyarakat. Max Weber menyatakan sosiologi merupakan ilmu yang berusaha memberikan pengertian tentang tindakan sosial. berbeda dengan Emile Durkheim mengatakan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari lembaga-lembaga sosial. sedangkan Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial, proses sosial dan perubahan sosial. Sama halnya yang

⁶ Basrowi, Hal.4.

⁷ J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007, Hal,3.

diungkapkan oleh Anthony Giddens, sosiologi merupakan studi tentang kehidupan sosial, interaksi sosial⁸.

C. Kajian Sosiologi

Sejak awal munculnya sosiologi banyak dipengaruhi oleh filsafat sosial, sebagaimana yang dijelaskan oleh Plato dan Aristoteles, umumnya memahami dan percaya bahwa seluruh tertib dan keteraturan dunia dan masyarakat berasal dari suatu keteraturan dan tertib yang manusiawi, abadi, tidak terubahkan dan ahistoris. Perkembangan sosiologi makin berkembang pada tahun 1895, oleh Emile Durkheim seorang ilmuwan Perancis dengan hasil karyanya yang monumental "*Rules of Sociological Method*". Isi pesan dalam buku tersebut menjelaskan pentingnya metodologi ilmiah dalam sosiologi untuk menemukan fakta sosial di masyarakat.

Beda dengan tokoh sosiolog klasik lainnya seperti Max Weber, mengatakan bahwa untuk memahami masyarakat dan perubahannya, dilihat dari memahami tingkat makna dan mencari penjelasan pada faktor internal yang terdapat dalam masyarakat itu sendiri. Fakta sosial yang dijelaskan Durkheim bahwa cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang berada di luar individu, serta mempunyai kekuatan daya memaksa

⁸ Agustin Sukses Dakhi, *Pengantar Sosiologi*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2022, Hal, 7.

dan mengendalikannya seperti contohnya kultur, agama atau institusi sosial⁹.

Tokoh sosiolog klasik lainnya seperti Karl Marx (1818-1883), mencetuskan dua teori yaitu teori kelas dan alienasi (keterasingan). Disebutkan bahwa masyarakat terbagi menjadi dua kelas, yakni borjuis dan proletar. Borjuis adalah komunitas masyarakat feodal, sedangkan proletar bagian dari komunitas kelas bawah. Teori alienasi yang dijelaskan keterasingan yang dialami oleh masyarakat atas kreasinya sendiri¹⁰. Dari beberapa tokoh klasik dapat disimpulkan sosiologi merupakan kajian yang berfokus pada tindakan sosial yang berdampak pada masyarakat melalui struktur sosial yang ada seperti organisasi sosial, agama, pendidikan, hukum, politik, budaya, ekonomi dan lainnya.

Sosiologi sebagai disiplin ilmu tentunya memiliki karakteristik sehingga dapat membedakan dengan ilmu sosial lainnya. Adapun ciri-ciri sosiologi, *pertama*, empiris; artinya obyek kajiannya berdasarkan fakta hasil dari observasi di lapangan, bisa dilihat dengan kasat mata. *Kedua*, kumulatif; kajian sosiologi berasal dari kajian teori yang sudah ada, bisa hasil akumulasi dari berbagai teori kemudian digabungkan menjadi satu. *Ketiga*, teoritis; dalam menyusun kerangka

⁹ J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007, Hal, 7.

¹⁰ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004, Hal. 4.

berpikir harus berdasarkan observasi yang konkret di lapangan. *Keempat*, nonetis; kajian sosiologi bertujuan menjelaskan suatu fakta secara mendalam, tidak menilai baik atau buruknya suatu fakta tersebut¹¹.

¹¹ Agustin Sukses Dakhi, *Pengantar Sosiologi*, Yogyakarta: Budi Utama, 2022, Hal, 9.

BAB 2

PROSES SOSIAL DAN KELOMPOK-KELOMPOK SOSIAL: INTERAKSI SOSIAL, SYARAT-SYARAT DAN BENTUK-BENTUK INTERAKSI SOSIAL

A. Pendahuluan

Interaksi sosial tentu saja terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak bisa dihindari dan akan terus berlanjut. Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan interaksi karena manusia merupakan makhluk sosial dimana manusia selalu membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup. Dikutip dalam buku *Interaksi dan Komunikasi Sosial Anak* (2021) karya Encept Sudirjo dan Muhammad Nur Alif, berikut pengertian interaksi sosial: "Interaksi sosial adalah hubungan Interaksi antar individu atau kelompok dapat saling mempengaruhi."

Menurut Jabal Tarik Ibrahim dalam buku *Sosiologi Pedesaan*, agar terjadi interaksi sosial, paling sedikit harus ada dua orang yang saling bersentuhan. Dalam hal ini kontak yang

dimaksud adalah perjumpaan, wajah dihadapi atau tidak, dan komunikasi antara dua orang atau lebih. Proses interaksi sosial terjadi antar individu, antar kelompok, dan antara individu dengan kelompok. Berikut beberapa contoh interaksi sosial antar individu: Menyapa tetangga saat tidak sengaja bertemu di jalan, menanyakan arah kepada orang , kakak bermain dengan adik, guru mengajar matematika untuk siswa, seorang ayah berbicara kepada anak lajangnya,dan sebagainya.

Sedangkan contoh interaksi sosial antar individu dan kelompok, khususnya: pembicara menjadi narasumber dalam seminar, direktur sumber daya manusia sebuah perusahaan media menyampaikan informasi penting kepada calon karyawan, direktur berbicara kepada seluruh siswa pada saat bendera upacara pengangkatan guru mengajar siswa, pemimpin organisasi memimpin rapat internal, dan sebagainya.

Contoh interaksi sosial antar kelompok: pemuda Karang Taruna memberikan penyuluhan kepada masyarakat, kelompok mahasiswa KKN memberikan nasehat kepada warga desa, anggota TNI dan Polri lainnya bahu membahu menyelesaikan permasalahan, diskusi antar kelompok-kelompok, komunitas Rukun Tetangga (RT) Diskusi antara kelompok guru dan siswa, dan sebagainya.

Maka dari itu dalam buku ini membahas tentang bagaimana proses sosial, selanjutnya apa yang dimaksud dengan kelompok sosial, bagaimana bisa terbentuknya kelompok sosial, apa saja yang memicu terbentuknya kelompok sosial, apa itu interaksi sosial, apa saja syarat-syarat terjadinya kelompok sosial, dan apa-apa saja bentuk interaksi sosial. Pertanyaan tersebut akan dijawab menjadi beberapa kelompok yaitu : kelompok-kelompok sosial, interaksi sosial, syarat-syarat dan bentuk-bentuk interaksi sosial.

Kajian ini ada bertujuan untuk menggambarkan dan mengajak para pembaca mengetahui tentang proses sosial dan kelompok-kelompok sosial. Dan bagaimana fakta berdasarkan interaksi sosial, syarat-syarat dan bentuk-bentuk interaksi sosial. Selain itu juga mendeskripsikan bagaimana bentuk interaksi sosial asosiatif dan disosiatif. Dan mendeskripsikan apa saja bentuk interaksi sosial asosiatif dan disosiatif.

B. Pengertian Kelompok Sosial

Secara sosiologis menurut Abdul Syani (2007). Istilah kelompok mempunyai pengertian sebagai suatu kumpulan dari orang-orang yang mempunyai hubungan dan berinteraksi, dimana dapat mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama. Manusia dapat bersama-sama dalam usaha memenuhi berbagai kepentingannya. Oleh karenanya di dalam suatu kelompok

masyarakat seorang pribadi harus dapat membedakan dua kepentingan yaitu ia sebagai makhluk individu dan sekaligus ia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu manusia pada dasarnya mempunyai hasrat sebesar-besarnya mengutamakan kepentingan diri sendiri. Namun demikian manusia tidak mungkin dapat hidup layak tanpa berkelompok, oleh karena berkelompok itulah maka manusia dapat meneruskan keturunannya secara wajar.

Kelompok juga dapat didefinisikan sebagai setiap kumpulan yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi (Jusman Iskandar 2003). Sedangkan menurut Bruce J Cohen (1997), bahwa kelompok adalah sejumlah orang yang berinteraksi secara bersama-sama dan memiliki kesadaran keanggotaan yang di dasarkan pada kehendak-kehendak perilaku yang disepakati. Berdasarkan berbagai macam pengertian diatas menunjukkan bahwa kelompok merupakan suatu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling berinteraksi atau saling berkomunikasi. Dengan demikian, terbentuknya kelompok sosial di kehidupan masyarakat pada dasarnya memberikan perubahan-perubahan dalam hubungan antara manusia dengan manusia yang lainnya sehingga menimbulkan reaksi yang menyebabkan tindakan seseorang menjadi seseorang menjadi bertambah luas. Sehingga sejak dilahirkan manusia sudah mempunyai dua hasrat atau

keinginan pokok yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (masyarakat) dan Keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam disekelilingnya.

Kelompok merupakan suatu kesatuan dalam dirinya sendiri, ia memiliki warna dan ciri sendiri yang berbeda dari yang lain dan bahkan berbeda dengan anggota-anggotanya secara pribadi. Karena itu kelompok tidak dapat dipahami dengan semata-mata memahami perbedaan kualitas dan ciri dari para anggota. Kelompok dapat dipahami melalui struktur yang ada didalamnya sebagai suatu unit yang utuh. Manusia sebagai anggota kelompok tentu harus tunduk dengan berbagai norma atau kaidah sosial yang berlaku, sehingga setiap tindakan individu senantiasa mencerminkan kepentingan kelompoknya.

Menurut Abdul Syani, (2007) bahwa ada sejumlah rangkaian atau sistem yang dapat menyebabkan kelompok dikatakan berstruktur, yaitu adanya sistem dari status-status para anggota-anggotanya seperti sebuah organisasi pemuda misalnya dimana ia memiliki susunan pengurus yang merupakan suatu rangkaian yang bersifat hierarkis, terdapat atau berlakunya nilai-nilai atau norma-norma (kebudayaan) dalam mempertahankan kehidupan kelompoknya, artinya struktur selalu diutamakan kestabilannya, dan terdapat peranan-peranan sosial yang merupakan aspek dinamis dari

struktur. Sampai sejauh itu artian suatu kelompok tidak hanya berarti satu model, disamping kelompok didasarkan pada struktur, bahkan ada juga kelompok yang hidup tanpa struktur. Kelompok yang tanpa struktur dapat disebut sebagai kolektivitas, misalnya kelompok pemuda yang sedang berkumpul ditepi jalan, maka kelompok semacam ini tidak berstruktur, oleh karena itu di dalamnya tidak terdapat susunan rencana kerja, tidak terdapat aturan-aturan yang disetujui bersama dan tanpa adanya status yang mengatur kelompoknya. Sungguh pun demikian kolektivitas ini dapat juga berubah menjadi berstruktur terutama apabila kolektivitas tersebut di bentuk semacam kepengurusan atau perencanaan dengan dasar ikatan kelompok.

Adapun kelompok sosial yang tidak teratur sebagaimana diungkapkan oleh Soerjono Soekonto (1991) pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan besar yaitu kerumunan dan publik.

1. Kerumunan

Sulit untuk menerima suatu pendapat yang mengatakan bahwa sekumpulan manusia, semata-mata merupakan koleksi dari manusia-manusia secara fisik belaka. Karena setiap kenyataan adanya manusia berkumpul, sampai batas-batas tertentu juga menunjuk pada adanya suatu ikatan sosial tertentu. Walaupun

mereka saling berjumpa dan berada di satu tempat secara kebetulan misalnya di stasiun kereta api, namun kesadaran akan adanya orang lain telah membuktikan bahwa ada semacam ikatan sosial. Kesadaran tersebut menimbulkan peluang-peluang untuk dapat ikut merasakan perasaan orang lain yang berada ditempat yang sama. Suatu kelompok manusia tidak hanya tergantung pada adanya interaksi belaka, tetapi juga karena adanya pusat perhatian yang sama.

Individu-individu yang merupakan suatu kerumunan, berkumpul secara kebetulan di suatu tempat atau pada waktu yang bersamaan. Hal tersebut tidak berarti bahwa sama sekali tidak ada sebab. Akan tetapi seringkali terjadi bahwa yang menjadi sebab adalah penggunaan fasilitas yang sama dalam memenuhi keinginan pribadinya. Seperti halnya menonton pertandingan sepak bola, melihat konser dan sebagainya. Adapun yang menjadi ukuran utama adanya kerumunan adalah kehadiran orang-orang secara fisik. Sedikit banyaknya batas kerumunan adalah sejauh mata dapat melihat dan selama telinga dapat mendengarkannya. Kerumunan tersebut segera mati setelah orang-orangnya bubar, dan oleh karena itu

kerumunan merupakan suatu kelompok sosial yang bersifat sementara (temporer).

2. Publik

Publik merupakan kelompok yang tidak merupakan kesatuan, berbeda dengan kerumunan. Interaksi terjadi secara tidak langsung melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi dan sebagainya. Alat-alat penghubung semacam ini lebih memungkinkan suatu publik mempunyai pengikut-pengikut yang lebih luas dan lebih besar. Maka tidak ada pusat perhatian yang tajam dan karena itu kesatuan juga tidak ada.

Suatu aksi publik diprakarsai oleh keinginan individual dan ternyata individu-individu dalam suatu publik masih mempunyai kesadaran akan kedudukan sosial yang sesungguhnya dan juga masih lebih mementingkan kepentingan-kepentingan pribadi daripada mereka yang tergabung dalam kerumunan. Dengan demikian, tingkah laku pribadi kelakuan publik didasarkan pada tingkah laku atau perilaku individu. Untuk memudahkan mengumpulkan publik tersebut digunakan cara-cara dengan menggandengkan nilai-nilai sosial atau tradisi masyarakat bersangkutan atau dengan menyiarkan pemberitaan-pemberitaan, baik

yang benar maupun yang palsu sifatnya. Pembentukan kelompok dapat berdasarkan pada situasi yang beraneka ragam, dimana dalam situasi ini manusia dituntut untuk bersatu. Seperti adanya pertalian keluarga secara fisiologis atau berasal dari nenek moyang yang sama, melalui perkawinan, persamaan agama dan kepercayaan, persamaan bahasa dan kebudayaan daerah, saling membutuhkan dan sebagainya.¹²

C. Definisi Interaksi Sosial

Interaksi sosial berasal dari bahasa latin: *Con* atau *Cum* yang berarti bersama-sama, dan *tango* berarti menyentuh jadi pengertian secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Interaksi sosial adalah proses di mana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok berhubungan satu dengan yang lain. Nasdin berpendapat, interaksi sosial merupakan suatu intensitas sosial yang mengatur bagaimana masyarakat berperilaku dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial merupakan basis untuk menciptakan hubungan sosial yang terpola yang disebut struktur sosial. Interaksi sosial dapat pula dilihat sebagai proses

¹² Ahmad Zabidi, "Kelompok Sosial Dalam Masyarakat Perspektif QS. Al-Maidah Ayat 2," *Borneo : Journal Of Islamic Studies* 3, No. 2 (7 Oktober 2020): 42–58, <https://doi.org/10.37567/Borneo.V3i2.262>.

sosial di mana mengorientasikan dirinya pada orang lain dan bertindak sebagai respon terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain.

Setiadi & Kolip mendefinisikan, bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan yang menyangkut perorangan, antara kelompok-kelompok, maupun antara perorangan dan kelompok. Jacky mendefinisikan interaksi sosial sebagai bentuk tindakan yang terjadi dua atau lebih objek yang memiliki efek satu sama lain. Efek dua arah sangat penting dalam berinteraksi. Interaksi sosial memerlukan orientasi bersama. Memata-matai orang lain bukan merupakan bentuk interaksi sosial, karena orang yang dimata-matai tidak menyadarinya. Interaksi sosial juga diposisikan sama dengan proses sosial.

Soekanto menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan proses sosial karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Menurut Bonner dalam Gunawan, interaksi sosial merupakan suatu bentuk hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga tingkah laku individu yang satu dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, dan sebaliknya. Menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack dalam Soekanto, interaksi sosial adalah kunci dari semua bentuk kehidupan sosial, oleh karenanya tanpa adanya

interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dinamakan juga dengan proses sosial yang berarti terdapat hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya yang memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.

Interaksi dilihat sebagai sesuatu yang penting untuk dapat dipertahankan dan dipelihara, dan bisa merubah perilaku, makna, dan bahasa. Dengan kata lain perkataan melalui interaksi dengan cepat dan mudah seseorang dapat mengetahui tentang sesuatu yang diinginkannya. Inti yang ditarik dari kehidupan sosial adalah interaksi yaitu aksi atau tindakan yang berbalas-balasan. Orang saling menanggapi tindakan mereka. Masyarakat merupakan jaringan relasi yang timbal balik. Satu berbicara, yang lain dapat mendengar, yang satu bertanya, yang lain menjawab, yang satu memberi perintah, yang lain menaati, yang satu berbuat jahat, yang lain membalas dendam, yang satu mengundang, yang lain datang. Selalu tampak bahwa orang saling pengaruh mempengaruhi. Max Weber menekankan hakikat interaksi terletak dalam

mengarahkan kelakuan kepada orang lain, harus ada orientasi timbal balik antara pihak-pihak yang bersangkutan.¹³

D. Syarat Interaksi Sosial

Syarat-syarat dalam proses terjadinya interaksi sosial:

1. Kontak Sosial

Kontak sosial, berasal dari bahasa Latin, *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama dan *tango* yang artinya menyentuh. Jadi secara harfiah kontak artinya 'bersama-sama menyentuh'. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan fisik. Namun dalam gejala sosial, kontak tidak identik dengan suatu hubungan fisik karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya.

2. Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari pembicara kepada seseorang yang diajak bicara dengan tujuan tertentu. Arti penting dari komunikasi adalah seseorang yang memberikan penafsiran pada perilaku orang lain atau memberi reaksi terhadap perasaan yang disampaikan oleh orang lain tersebut.¹⁴ Tujuan

¹³ Lalu Moh. Fahri Dan Lalu A. Hery Qusyairi, "Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran," *PALAPA* 7, No. 1 (21 Mei 2019): 149–66, <https://doi.org/10.36088/Palapa.V7i1.194>.

¹⁴ Ahasty Putri Pratiwi Dan Ahmad Syarifin, "Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial," 2020.

komunikasi yaitu untuk memastikan informasi atau pesan dari komunikator dapat dimengerti oleh orang lain (komunikan). Karena itu komunikator harus menyampaikan pesan utama se jelas mungkin kepada komunikan. Tujuan komunikasi selanjutnya adalah agar dapat mengenal orang lain.

E. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu asosiatif dan disosiatif.

1. Asosiatif

Proses sosial asosiatif merupakan proses sosial yang mana realitas sosial anggota-anggota masyarakatnya dalam keadaan harmoni yang mengarah pada pola kerjasama. Di dalam realitas sosial terdapat peraturan yang mengatur mengenai perilaku anggotanya. Jika anggota mematuhi aturan, maka pola harmoni sosial ini akan mengarah dan tercipta pula pada kerjasama antar anggotanya. Interaksi sosial ini terdiri atas beberapa hal berikut.

a. Kerja sama (*cooperation*)

Kerja sama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga

sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pelaksanaannya terdapat empat bentuk kerjasama, yaitu bargaining (tawar-menawar), *cooptation* (kooptasi), koalisi dan *joint-venture* (usaha patungan). Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia guna mencapai sesuatu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk kerjasama tersebut dapat berkembang apabila setiap orang dapat bergerak untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua orang. Dalam pembagian kerjanya harus ada suasana yang menyenangkan serta balas jasa yang akan diterima. Fungsi kerjasama digambarkan oleh Charles H. Cooley, "Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-

kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta penting dalam adanya kerjasama yang bermanfaat.

b. Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Hal itu agar mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan. Proses akomodasi dibedakan menjadi beberapa bentuk antara lain coercion yaitu suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan, kompromi yaitu suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutananya agar dicapai suatu penyelesaian terhadap suatu konflik yang ada, mediasi yaitu, cara menyelesaikan konflik dengan jalan meminta bantuan pihak ketiga yang netral, *arbitration* yaitu cara mencapai *compromise* dengan cara meminta bantuan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh badan yang berkedudukannya lebih dari pihak-pihak yang bertikai, *adjuication* (peradilan) yaitu suatu

bentuk penyelesaian konflik melalui pengadilan, stalemate (jalan buntu) yaitu suatu keadaan dimana pihak-pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang seimbang dan berhenti melakukan pertentangan pada suatu titik karena kedua belah pihak sudah tidak mungkin lagi maju atau mundur, toleransi yaitu suatu bentuk akomodasi tanpa adanya persetujuan formal, dan consiliation yaitu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan pihak-pihak yang berselisih bagi tercapainya suatu persetujuan bersama.

c. Asimilasi

Proses asimilasi menunjuk pada proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama. Asimilasi timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk

kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.

d. Akulturasi

Proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.

2. Disosiatif

Proses sosial disosiatif adalah keadaan realitas sosial dalam keadaan disharmonis sebagai akibat adanya pertentangan antar anggota masyarakat. Proses sosial disosiatif ini di picu dengan adanya ketertiban sosial (*social disorder*). Keadaan ini memunculkan disintegrasi sosial akibat dari pertentangan antar anggota masyarakat tersebut. Interaksi sosial ini mengaruh pada bentuk

pemisahan dan terbagi dalam tiga bentuk sebagai berikut:

a. Persaingan/kompetisi

Adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya. Persaingan juga merupakan proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok berjuang dan bersaing untuk mencari keuntungan pada bidang-bidang kehidupan yang menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, namun tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

b. Kontravensi

Adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan seperti perbuatan menghalangi, menghasut, memfitnah, berkhianat, provokasi, dan intimidasi yang ditunjukkan terhadap

perorangan atau kelompok atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

c. Konflik

Adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut.¹⁵ Contoh perbedaannya yaitu, misalnya dalam ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, prinsip, politik, ideologi maupun kepentingan dengan pihak lain. Perbedaan ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian dimana pertikaian itu sendiri dapat menghasilkan ancaman dan kekerasan fisik.

¹⁵ Asrul Muslim, "Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis" 1 (2013).

F. Kelompok-Kelompok Sosial

Pengertian kelompok sendiri adalah kumpulan individu yang berinteraksi satu sama lain, yang mempunyai pekerjaan yang berhubungan, serta berinteraksi. Sedangkan pengertian kelompok sosial adalah kumpulan dari individu-individu yang memiliki pola perilaku tertentu dan berinteraksi saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, sehingga diantara mereka timbul perasaan bersama serta mempunyai hubungan yang erat. Kumpulan dari individu-individu ini hidup secara bersama dan mempunyai hubungan yang sifatnya timbal balik. Selain itu, mereka juga memiliki kesadaran akan keanggotaannya. Individu yang tergabung di dalam kelompok sosial secara umum terdapat kesamaan aktivitas umum, interaksi, dan juga mempunyai perasaan untuk membentuk keseluruhan yang terorganisir. Dari penjabaran yang telah dipaparkan kesimpulan bahwa kelompok sosial adalah suatu kumpulan individu yang beraktivitas, saling tolong-menolong, berinteraksi satu sama lain serta memiliki hubungan yang erat secara timbal balik (saling berketergantungan), dan masing-masing individunya harus memiliki kesadaran bersama akan keanggotaannya.

Fungsi kelompok sosial fungsi kelompok sosial dapat dilihat berdasarkan dampaknya. Adapun fungsi tersebut dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Fungsi kelompok formal yakni sebagai sarana mengerjakan tugas-tugas sulit yang saling berkaitan dan sukar dikerjakan secara individu, sebagai sarana mencetuskan pikiran-pikiran baru atau sebagai pemecahan masalah yang membutuhkan kreativitas tertentu, dan juga sebagai wahana sosialisasi serta pelaksanaan keputusan yang sulit ditentukan.
2. Fungsi kelompok individual Ini adalah fungsi kelompok yang berkaitan pada tiap - tiap individu yang memiliki beraneka macam kebutuhan. Dari kelompok inilah individu tersebut dapat memenuhi kebutuhan, seperti meliputi pemenuhan kebutuhan persahabatan, dukungan, dan kasih sayang.

Fungsi lain adalah sebagai sarana pengembangan, peningkatan serta penegasan rasa menegaskan rasa identitas dan pemeliharaan harga diri, sebagai sarana menguji kenyataan sosial melalui diskusi yang dilakukan dengan orang lain, pengembangan diri dari segi perspektif, dan konsensus bersama demi mengurangi keragu-raguan dalam lingkungan sosial agar dapat diambil keputusan yang baik dan menguntungkan. Fungsi kelompok sosial lain juga bisa ditinjau secara umum.

Berikut fungsi kelompok sosial secara umum:

1. Meningkatkan semangat dan produktivitas di dalam berkelompok
2. Meningkatkan rasa percaya diri karena adanya perasaan mempunyai tempat bernaung
3. Membentuk kerjasama yang baik untuk dapat mengerjakan sebuah tujuan
4. Mempunyai tempat untuk bercerita, berkeluh kesah, dan mencurahkan perasaan atau isi hatinya
5. Menjadi sarana bertukar pikiran dan berdiskusi tentang aneka topik yang hendak dibicarakan bersama
6. Menjadi wadah pemersatu sekalipun individu-individu memiliki perbedaan latar belakang
7. Meningkatkan interpersonal skill, terutama untuk berinteraksi dan mengambil tindakan yang berkaitan dengan orang lain atau orang banyak.

Ciri Kelompok Sosial Suatu kumpulan individu dapat disebut sebagai kelompok sosial jika masuk dalam kriteria kelompok sosial. Adapun persyaratannya, yaitu:

1. Terdapat hubungan timbal balik atau *feedback* antara anggota satu dengan anggota lain dalam satu kelompok tersebut

2. Masing-masing individu dalam kelompok sosial menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok tersebut.
3. Terdapat suatu faktor tertentu yang dimiliki individu-individu dalam kelompok tersebut, sehingga ikatan yang ada di antara semakin erat, faktor tersebut dapat berupa nasib yang sama, cita-cita yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, karakteristik fisik yang sama, ideologi politik yang sama dan sebagainya.
4. Terdapat strukturisasi tersendiri dalam ikatan kelompok sosial, sehingga masing-masing anggotanya memiliki fungsi, peranan, serta kedudukan hierarkis jelas
5. Terdapat kaidah-kaidah terkait dengan aktivitas kelompok tersebut
6. Mempunyai pola perilaku dan interaksi aktif
7. Hubungan yang terjalin sudah berlangsung dalam beberapa waktu yang berarti (bisa minggu, bulan, tahun)
8. Kejadian yang menimpa seorang individu, mempengaruhi perilaku individu anggota lain.
9. Terdapat pergerakan atau dinamika di dalam kelompok tersebut.

10. Terdapat penegasan dan peneguhan norma-norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang di dalamnya mengatur interaksi serta kegiatan anggota kelompok dalam merealisasikan tujuan kelompok tersebut.¹⁶

¹⁶ Zusmelia, “Pengantar Sosiologi Umum : Menelusuri Kajian-Kajian Sosiologi”, (Yogyakarta, Deepublish, 2021), H.3

BAB 3

MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN

A. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia diberikan kekayaan dan keanekaragaman budaya. Indonesia merupakan negara kepulauan dengan lebih dari ribuan pulau yang dihuni oleh masyarakat dari berbagai suku, ras, agama dan etnis.¹⁷ Masyarakat Indonesia yang majemuk dan beragam budayanya jelas membutuhkan kerangka kerja yang dapat menjadi pedoman dalam hubungan nasional saat ini. Dalam sejarah masyarakat, ketika dihadapkan pada konflik sosial, ekonomi, politik, agama, mereka seringkali mencari solusi dengan mengandalkan kearifan tradisi lokal.¹⁸

¹⁷ Fitri Lintang Fitri Lintang And Fatma Ulfatun Najicha, "Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia," *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11, No. 1 (July 1, 2022): 79–85, <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>.

¹⁸ Ismet Sari, "Strategi Kebudayaan Pembangunan Keberagaman Di Indonesia: Mempertegas Kontribusi Kearifan Budaya Lokal Dalam Masyarakat Berbhinneka," *Studia Sosia Religia* 2, No. 2 (December 15, 2019), <https://doi.org/10.51900/sr.v2i2.6487>.

Fenomena kehidupan masyarakat dilihat dari aspek agama dan budaya yang memiliki keterkaitan satu sama lain yang terkadang banyak disalah artikan oleh sebagian orang yang belum memahami bagaimana menempatkan posisi agama dan posisi budaya dalam suatu kehidupan masyarakat. Agama dan budaya di kehidupan manusia jelas tidak berdiri sendiri, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dalam dialektikanya.¹⁹

Pada era globalisasi sekarang ini, telah terjadi pergeseran budaya dan perubahan pola hidup masyarakat yang tradisional menjadi lebih modern. Perubahan ini dapat menyebabkan kecenderungan mengikuti budaya barat dan meninggalkan budaya lokal. Hilangnya kebudayaan lokal di era ini karena salah satu faktor yaitu kurang adanya minat generasi penerus dalam belajar mewarisi kebudayaannya.²⁰ Menjaga dan melestarikan potensi kebudayaan yang ada di Indonesia dibutuhkan suatu kemampuan dan kemauan masyarakat dalam melakukannya. Bukan hanya dalam konteks luas, dalam konteks sempit seperti menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada di daerah tempat tinggal dibutuhkan suatu kemampuan dan kemauan.

¹⁹ Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia," N.D.

²⁰ M Holilur Rohman Et Al., "Pengaruh Kebudayaan Masyarakat Kampung Naga Terhadap Kondisi Lingkungan Dan Kehidupan Masyarakat," 2022.

Wakhyuni berpendapat bahwa dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan diperlukan kemampuan intelektual dan kemampuan fisik dalam upaya menyikapi pengaruh kebudayaan yang masuk ke kebudayaan lokal dengan bijak.²¹ Menurut Tylor, kebudayaan adalah sistem kompleks yang merangkul pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.²²

Perkembangan teknologi komunikasi berkaitan langsung dengan masyarakat sehingga membentuk wacana publik. Kebudayaan Indonesia yang merupakan perkawinan dari seluruh kebudayaan nasional mengalami proses interaksi dan akulturasi dalam waktu yang panjang sehingga membentuk kebudayaan baru. Teknologi membantu dan memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan meningkatkan produktivitas, tetapi juga menimbulkan persoalan atau dampak bagi kebudayaan itu sendiri.²³

²¹ Rohman Et Al.

²² Abdul Wahab Syakhrani And Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal," N.D.

²³ Salman Yoga, "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi," *Jurnal Al-Bayan* 24, No. 1 (March 25, 2019), <https://doi.org/10.22373/Albayan.V24i1.3175>.

Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana konsep masyarakat dan budaya saling berkaitan dalam konteks sosial budaya yang beragam di Indonesia, dan bagaimana budaya beradaptasi dengan era modern dan globalisasi? Peran apa yang dimainkan agama dalam membentuk dan mempengaruhi budaya dalam masyarakat yang beragam budaya? Bagaimana cara masyarakat mengatasi pengaruh budaya asing dan penyaringan budaya dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga keanekaragaman budaya Indonesia?

Pada bab ini membahas dan memberikan pemahaman lebih dalam mengenai kompleksitas hubungan masyarakat dan budaya, dengan fokus pada adaptasi budaya, peran agama dan perubahan budaya dalam masyarakat, serta bagaimana masyarakat dapat mempertahankan identitas budayanya meski dipengaruhi oleh berbagai macam hal seperti budaya dan pengaruh eksternal.

B. Pengertian Masyarakat dan Kebudayaan

1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan individu yang relative memiliki tradisi atau budaya yang sama, independen terhadap wilayahnya, serta tinggal dalam suatu wilayah yang sama. Masyarakat juga dapat diartikan sebagai orang-orang yang memiliki hubungan

timbal balik atau interaksi dalam suatu wilayah tertentu dan memiliki budaya yang relatif sama.²⁴ Kata “masyarakat” berasal dari bahasa Inggris “*society*” yang berarti “masyarakat”, kemudian dari bahasa Latin “*societas*” yang berarti “sahabat”, dan dari bahasa Arab “*musyarak*”. Secara garis besar, masyarakat merupakan hubungan hidup yang secara keseluruhan tidak memandang batas-batas atau keadaan negara.²⁵

Masyarakat di definisikan sebagai sekelompok individu yang mendiami suatu wilayah atau wilayah tertentu. Masyarakat terbentuk melalui interaksi antar anggota masyarakat, yang kemudian membentuk jaringan komunikasi dan saling menerima yang dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.²⁶

Pandangan Peter L. Berger terhadap masyarakat setempat yaitu suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya. Keseluruhan yang kompleks sendiri berarti bahwa keseluruhan itu terdiri atas bagian-bagian yang membentuk suatu

²⁴ Ruth Roselin E. Nainggolan Dedeh Maryani, *Pemberdayaan Masyarakat*, Pertama (Yogyakarta: Deepublish, 2019).

²⁵ Irwansyah Donny Prasetyo, “Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, No. 1 (2020): 164.

²⁶ Akhmal Annas Hasmori Et Al., “Pendidikan, Kurikulum Dan Masyarakat : Satu Integrasi,” N.D.

kesatuan.²⁷ Kebudayaan dan peradaban merupakan dua kata yang pengertiannya senantiasa menjadi pembicaraan para ahli, karena semakin manusia itu berkembang dan maju cara berpikirnya, maka akan berdampak pula kepada pengertian kedua kata tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Kroeber dan Clyde Kluckhohn dalam Mudji Sutrisno bahwa untuk kata kebudayaan tidak kurang dari 160 definisi. Dengan demikian untuk memahami kata kebudayaan dan peradaban tidak dapat diberikan pengertian atau definisi yang memadai dan dapat disepakati oleh semua pihak, akan tetapi cukup dengan menunjukkan aspek mana yang akan ditekankan dalam tiap definisi tentang kebudayaan dan peradaban.²⁸

2. Pengertian kebudayaan

Secara etimologi kata Kebudayaan dari akar budaya yang berasal dari bahasa sangsekerta. Dari akar kata Buddhi-tunggal-, jamaknya adalah buddhayah yang diartikan budi, atau akal, atau akal budi atau pikiran. Kata kebudayaan juga berasal dari kata buddhayah, bentuk jamal dari buddhi, suatu teknik

²⁷ Dwi Iriani Margayaningsih, "Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa," N.D.

²⁸ "152-Article Text-294-1-10-20150614.Pdf," N.D.

indrawi yang berarti akal. Kebudayaan adalah seluruh kegiatan manusia, yang meliputi pengetahuan, kesenian, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, dan sebagainya.²⁹ Budaya merupakan sebuah pedoman hidup yang telah ditentukan oleh suatu kelompok dan telah dianggap layak dalam menghadapi segala persoalan internal maupun eksternal sehingga diajarkan secara turun-temurun.³⁰

Budaya hasil dari seni cipta dan karsa dari masyarakat yang sejak dari dulu dan sudah turun-temurun. Setiap daerah terdapat masyarakat yang mempunyai kebudayaan yang berbeda. Seperti Indonesia mempunyai banyak sekali kebudayaan, mengingat Indonesia memiliki beribu pulau yang berjajar. Bayangkan saja jika budaya dalam negeri saja banyak sekali apalagi budaya luar negeri yang notabennya yaitu budaya asing. Setiap negara-negara di dunia ini pasti tentunya memiliki budaya masing-masing untuk menandakan cirikhas dan karakteristik negara tersebut.³¹

²⁹ Donny Prasetyo, "Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya."

³⁰ Abdul Wahab Syakhrani Dan Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal," *Journal Form Of Culture* 5, No. 1 (2022): 1–10.

³¹ Ester Irmania, Anita Trisiana, And Calista Salsabila, "Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Budaya Asing Terhadap Generasi Muda Di Indonesia" 23 (2021).

Salah seorang guru besar antropologi Indonesia Koentjaraningrat berpendapat bahwa “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta buddhaya bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal(Koentjaraningrat, 1993).³²

Kesamaan antara satu dengan yang lain. Berikut ciri-ciri dari budaya.

a. Bersifat kolektif.

Kelompok masyarakat dan budaya sudah semestinya bersifat kolektif yang berarti dimiliki dan dilakukan bersama oleh anggotanya. Kendati demikian, budaya memiliki batasan sendiri. Artinya, ini hanya berada pada kelompok tersebut dan tidak mengikat kelompok yang lain.

b. Adaptif.

Komponen dari masyarakat yang pada umumnya selalu dinamis dan berubah dengan cepat. Karena itu, budaya juga terus mengikuti

³² Abdul Wahab Syakhrani And Muhammad Luthfi Kamil, “Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal,” N.D.

perubahan tersebut, meskipun tidak sepenuhnya mengubah keseluruhan nilai yang terkandung dalam budaya. Namun sifat adaptif tersebut merombak beberapa aturan dalam budaya.

c. Dapat diwarisi.

Budaya pada umumnya mempunyai warisan dari generasi ke generasi. Warisan nilai dan karakter dari dan kepada masyarakat. Karenanya, dapat dipastikan bahwa budaya secara langsung dapat diajarkan dan dipelajari oleh kelompok masyarakat.

C. Dampak Globalisasi terhadap Budaya dan Masyarakat

1. Dampak Globalisasi terhadap Budaya Nasional

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang di dunia juga mengalami dampak dari pesatnya pengaruh globalisasi. Sebagaimana yang terjadi di negara lain, globalisasi memberi pengaruh yang positif dan negatif terhadap tatanan kehidupan masyarakat Indonesia. Pengaruh globalisasi terhadap budaya nasional meliputi berbagai sektor kehidupan seperti budaya dalam bidang politik, ekonomi, ideologi, sosial dan lain - lain secara cepat maupun lambat mempengaruhi prinsip dan identitas kebudayaan nasional Indonesia. Aspek globalisasi yang bermanfaat

bagi budaya politik adalah meningkatnya pengakuan terhadap transparansi pemerintahan dan demokrasi, seperti yang dilakukan di negara-negara lain yang menganut sistem demokrasi. Di bidang ekonomi, masuknya pasar internasional dan maraknya persaingan positif mulai memberikan pengaruh terhadap cara pandang masyarakat di seluruh dunia yang berupaya ke Indonesia.

Budaya ini mendorong para pelaku bisnis untuk menghasilkan barang dan jasa yang unggul di tingkat internasional. Di bidang sosial, globalisasi mendorong budaya berpikir global, peningkatan motivasi, dan semangat kemajuan yang mengarah pada identitas nasional yang lebih positif di tingkat internasional. Selain memberikan manfaat, globalisasi juga memberikan dampak negatif terhadap keberagaman budaya Indonesia. Dalam bidang politik, globalisasi yang diiringi ideologi demokrasi dan liberalisme merupakan tradisi budaya terhormat dalam doktrin Pancasila. Budaya voting yang mengabaikan semangat musyawarah untuk mufakat adalah contoh nyata dari pengaruh negative globalisasi dari faham demokrasi. Pada bidang ekonomi, budaya cinta produk dalam negeri yang digalakkan sejak Orde Baru sudah terkikis

dengan maraknya produk luar negeri (misalnya Coca Cola, Pizza Hut, Apple, dan Dolce and Gabbana). Pada bidang sosial, sebagian besar masyarakat Indonesia, terutama generasi muda, mulai lupa dengan identitas diri bangsa Indonesia.³³

Ketika teknologi berfungsi sebagai jawaban atas pemikiran manusia, teknologi juga membantu mengatasi permasalahan yang ada. Teknologi diharapkan dapat menjadi panduan dan penafsir. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan dan perkembangan teknologi akan memberikan pengaruh terhadap lanskap sosial yang ada dan memberikan dampak yang lebih besar yaitu terhadap kebudayaan. Beberapa dampak nyata dari perkembangan teknologi informasi antara lain sebagai berikut.

Pertama, perubahan sistem nilai dan norma. Perubahan terdiri dari aspek konstruktif dan destruktif. Seiring dengan kemajuan teknologi dan meningkatnya kebiasaan penggunaan teknologi, perubahan pada sistem dan budaya tidak bisa dihindari. Perubahan transformatif dipicu ketika teknologi digunakan untuk mencapai hasil positif, dengan profesionalisme dan

³³ Rismita Erlinita, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Kebudayaan Daerah.," *Universitas Tervuka, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2015, 1–2.

integritas. Artinya pemanfaatan teknologi telah membawa ke arah yang lebih baik dan positif bagi kehidupan bermasyarakat. Namun sangat disayangkan kondisi ini terutama terjadi di negara-negara maju yang memiliki tingkat pendidikan dan pemahaman yang tinggi. Perubahan destruktif terjadi ketika teknologi disalahgunakan. Hal ini biasa terjadi di negara-negara berkembang yang tingkat pendidikan dan pemahaman warganya rendah. Misalnya, internet yang kini lebih banyak diakses di tanah air, belum memberikan kontribusi terhadap perkembangan intelektual sebagian besar penduduk. Secara umum yang sering terjadi adalah penyalahgunaan sumber daya seperti mengakses situs pornografi, membuka situs perjudian seperti poker, dll. Dampak buruk lainnya adalah semakin cepatnya penyampaian informasi, tidak semuanya layak untuk didengar atau dipahami.

Kedua, meningkatnya ketergantungan, dengan segala manfaat teknologi, kita sudah terlalu gemar akan ketersediaan segala kebutuhan hidup. Orang-orang yang memiliki teknologi di rumahnya semakin menentang penggunaan perkakas tangan karena efektivitas dan efisiensinya. Semakin sulit bagi masyarakat untuk menghindari teknologi yang

kompleks, hal ini akan terus menyebabkan ketergantungan yang lebih besar pada teknologi. Sesuatu yang bertahan lama inilah yang menyebabkan terjadinya evolusi budaya dalam suatu masyarakat. Kekhawatiran lainnya adalah kecenderungan orang tersebut untuk mengikuti pola yang sama dan memiliki gengsi yang tinggi. Jika tidak memanfaatkan teknologi maka dikatakan individu tersebut kurang berkualitas dalam kehidupan sosialnya. Misalnya saja praktik jejaring sosial atau situs pertemanan melalui media online yang lazim digunakan sebagai sarana perbandingan keberadaan seseorang.

Ketiga, praktik kolonialisme. Hal ini terlihat dari kurangnya komunikasi informasi. Maraknya teknologi komunikasi telah menyebabkan ketidakseimbangan arus informasi antara negara maju dan berkembang. Ketidakseimbangan ini menyebabkan masyarakat di negara-negara tertentu mempunyai kebutuhan informasi yang lebih besar dari negara-negara yang dianggap maju. Hal ini akan memudahkan munculnya penjajahan. Istilah kolonialisasi digunakan di sini, alih-alih strategi imperialis mengambil alih negara lain melalui akuisisi tanah dan wilayah, informasi malah mengalir ke dalam kolonisasi.

2. Dampak Globalisasi terhadap Gen Z

Dalam masyarakat, individu yang paling terkena dampak globalisasi adalah Gen Z. Generasi Z saat ini sedang dalam masa perkembangan, suatu kondisi yang memungkinkan setiap orang dapat dengan mudah mengakses informasi dan berita. Seiring berjalannya waktu dan kemajuan pesat era digital mengakibatkan Generasi Z harus menjaga nilai-nilai Pancasila sekaligus berintegrasi dengan budaya asing, hal ini sangat menyulitkan Generasi Z. Misalnya, meningkatnya popularitas *Korean wave*, yang peminatnya sering disebut dengan kpopers atau wibu, kedua istilah ini berasal dari bahasa Jepang. Bagi penikmat budaya lain, penting untuk menyebutkan hal ini ketika ada bahaya non-militer yang berujung pada runtuhnya Pancasila di era Gen Z.

Selain itu, penggabungan budaya barat (yang diwakili oleh ilmu pengetahuan dan teknologi) dianggap 'boleh'. Di sisi lain, globalisasi telah mempengaruhi sistem sosial dan budaya Timur (termasuk Indonesia) sehingga terjadi konflik nilai antara teknologi dan nilai budaya Timur. Ada kecenderungan remaja putri di kota besar memakai barang-barang yang diminimalkan dan memperlihatkan

bagian tubuh tertentu. Budaya berbusana minim ini bermula dari film dan terbitan luar negeri yang diubah menjadi acara televisi di Indonesia. Pesatnya transmisi informasi, yang juga ditandai dengan adanya internet, juga menyebabkan perubahan dalam cara kita berpakaian. Pakaian berukuran kecil dan ketat telah menjadi populer di kalangan anak muda. Hal ini menunjukkan adanya penyimpangan terhadap sila Pancasila.³⁴ Penyimpangan lain dari Pancasila adalah adanya tawuran. Peristiwa ini jelas menunjukkan adanya krisis identitas dan hilangnya moralitas tradisi Pancasila di kalangan remaja tersebut. Mereka menjadi penyendiri dan apatis, bahkan mempunyai keinginan untuk mencelakakan sesama warganya. Sebenarnya bukan hanya tawuran saja, tapi ada juga perundungan.

3. Dampak Globalisasi terhadap Pola Interaksi Masyarakat Pedesaan

Saat ini masyarakat desa masih mengandalkan komunikasi langsung karena dianggap lebih sopan dibandingkan komunikasi tidak langsung. Kehadiran teknologi informasi tidak hanya mempengaruhi cara berkomunikasi saja, namun juga berpengaruh terhadap

³⁴ Muhammad Arif, "Individualisme Global Di Indonesia (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Editor :," 2018, 12–15.

standar dan nilai-nilai yang diasosiasikan dengan masyarakat desa, salah satunya adalah Desa Jantuk. Pola interaksi Jantuk dengan masyarakat sekitar mengalami perubahan akibat perkembangan teknologi informasi yang ditandai dengan semakin seringnya masyarakat berinteraksi melalui teknologi. Rutinitas penggunaan Gadget dalam kehidupan sehari-hari warga Jantuk sudah menjadi sebuah kebiasaan.

Budiman (salah satu ahli sosiologi) mengatakan bahwa teknologi baru seperti media sosial sangat berpengaruh terhadap interaksi masyarakat. Bentuk-bentuk pengaruh interaksi yang dimaksud meliputi pengaruh interaksi positif dan negatif. Pengaruh interaksi positif media sosial antara lain: terjalinnya kepedulian terhadap sesama saat terjadi musibah atau peristiwa buruk lainnya, memperluas jaringan pertemanan di manapun seseorang itu berada sehingga membuat interaksi lebih luas lagi, dan memudahkan berkomunikasi. Sehingga memudahkan juga untuk masyarakat berinteraksi satu dengan lainnya. Sedangkan pengaruh negatif sosial media, diantaranya dapat membuat orang semakin malas untuk berbicara. Berdasarkan survei didapatkan bahwa setiap bangun tidur terdapat 2 dari 5 orang di dunia akan mengecek

sosial medianya terlebih dahulu sebelum memulai beraktivitas. Selain itu, rata-rata setiap orang di dunia menghabiskan waktu kurang lebih 2 jam untuk sosial media. Hal tersebut menyebabkan orang lebih malas untuk berinteraksi dengan orang sekitar dan lebih memilih untuk berinteraksi dengan orang yang dikenalnya di sosial media dan meningkatnya pengaruh yang tidak baik atau tidak bertanggung jawab.³⁵

D. Menanggapi Arus Globalisasi dengan Bijak

Globalisasi harus disikapi dengan hati-hati karena merupakan aspek modernisasi yang bermanfaat dan membawa kemajuan bagi masyarakat. Namun, pelaku budaya lokal tidak boleh lalai atau berpuas diri karena era keterbukaan dan kebebasan ini juga mempunyai konsekuensi negatif yang dapat berdampak buruk pada negara secara keseluruhan. Jangan menolak globalisasi, justru itu adalah pilihan yang salah karena akan menghambat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk meningkatkan keberlanjutan tradisi lokal dalam menanggapi hal ini.. Berikut ini adalah strategi yang bisa dijalankan.

³⁵ Madani Putri dan Lalu Sumardi, "Dampak Teknologi Informasi terhadap Pola Interaksi Masyarakat : Studi Kasus di Desa Jantuk Lombok Timur," *As-Sabiqun* 5, no. 1 (2023): 14–24, <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i1.2582>.

1. Pembangunan Jati Diri Bangsa

Caranya adalah dengan menanamkan tradisi dan nilai-nilai lokal pada generasi muda sejak dini. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam konteks ini, sehingga pelajaran budaya harus menjadi bagian dari kurikulum pendidikan nasional dan diajarkan semasa sekolah dasar. Perlu dipahami bahwa nilai-nilai pengetahuan lokal bukanlah nilai-nilai pengetahuan universal yang dianggap ketinggalan zaman, melainkan bersifat modern dan dapat hidup berdampingan dengan nilai-nilai universal dan nilai-nilai modern yang berasal dari globalisasi. Komunitas internasional semakin peduli terhadap demokrasi, hak asasi manusia, dan lingkungan hidup yang dianggap sebagai bagian dari agenda pembangunan di setiap negara. Hal-hal tersebut dapat berinteraksi dengan aktualisasi falsafah kebudayaan 'hamemayu hayuning Bawana', yang memerintahkan manusia dalam bersikap dan bertindak dalam rangka mewujudkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan dalam hubungan antara manusia dengan alam, antara manusia dengan manusia, dan antara Tuhan dan dunia. Upaya mengangkat kebanggaan daerah dapat dilakukan dengan menanamkan narasi budaya dan sejarah yang

menggambarkan nasib bersama warga. Oleh karena itu, penting untuk merevitalisasi budaya lokal dan meningkatkan budaya lokal.

2. Pemahaman Falsafah Budaya

Sebagai tindak lanjut pembangunan jati diri bangsa melalui revitalisasi budaya daerah, pemahaman atas falsafah budaya lokal harus dilakukan. Langkah penting untuk melakukannya adalah dengan meningkatkan kualitas pendidik dan pemangku budaya secara berkelanjutan. Pendidik yang berkompeten dan pemangku budaya yang menjiwai nilai-nilai budayanya adalah aset penting dalam proses pemahaman falsafah budaya. Pemangku budaya tentunya juga harus mengembangkan kesenian tradisional. Penggalakan pentas-pentas budaya di berbagai wilayah mutlak dilakukan. Penjadwalan rutin kajian budaya dan sarasehan falsafah budaya juga tidak boleh dilupakan. Tetapi, semua itu tidak akan menimbulkan efek meluas tanpa adanya penggalangan jejaring antarpengembang kebudayaan di berbagai daerah. Jejaring itu juga harus diperkuat oleh peningkatan peran media cetak, elektronik dan visual dalam mempromosikan budaya lokal.

3. Penerbitan Peraturan Daerah

Dalam perda, perlu diatur hak paten bagi karya-karya budaya leluhur agar tidak diklaim oleh negara lain. Selain itu, masalah pendanaan juga harus diperhatikan karena untuk merawat sebuah budaya tentu membutuhkan anggaran meskipun bukan yang terpenting. Anggaran itulah yang nantinya dimanfaatkan untuk bisa memberi fasilitas secara berkelanjutan bagi program-program pelestarian budaya. Dalam hal ini, pemerintah memegang peran paling besar. Untuk memperkuat daya saing budaya, pemerintah perlu membangun pusat informasi gabungan untuk pertunjukan seni, pendirian dan pengelolaan promosi pertunjukan seni, pengembangan tenaga ahli khusus untuk membesarkan anak yang berbakat seni, menggiatkan sumbangan pengusaha di bidang seni, penghargaan untuk pertunjukan seni budaya, peningkatan kegiatan promosi tentang produk budaya.

4. Pemanfaatan Teknologi Informasi

Keberhasilan budaya asing masuk ke Indonesia dan memengaruhi perkembangan budaya lokal disebabkan oleh kemampuannya dalam memanfaatkan kemajuan teknologi informasi secara maksimal. Di era

global, siapa yang menguasai teknologi informasi memiliki peluang lebih besar dalam menguasai peradaban dibandingkan yang lemah dalam pemanfaatan teknologi informasi. Karena itu, strategi yang harus dijalankan adalah memanfaatkan akses kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sebagai pelestari dan pengembang nilai-nilai budaya lokal. Budaya lokal yang khas dapat menjadi suatu produk yang memiliki nilai tambah tinggi apabila disesuaikan dengan perkembangan media komunikasi dan informasi. Harus ada upaya untuk menjadikan media sebagai alat untuk memasarkan budaya lokal ke seluruh dunia. Jika ini bisa dilakukan, maka daya tarik budaya lokal akan semakin tinggi sehingga dapat berpengaruh pada daya tarik lainnya, termasuk ekonomi dan investasi. Untuk itu, dibutuhkan media bertaraf nasional dan internasional yang mampu meningkatkan peran kebudayaan lokal di pentas dunia.³⁶

E. Menanggapi Budaya Asing dengan Bijak

Upaya mengatasi pengaruh kebudayaan Asing terhadap kebudayaan Indonesia, khususnya untuk membentengi kalangan remaja dari pengaruh negatif

³⁶ A Safiril Mubah, "Nomer 4 Hal," *Tahun* 24, no. 031 (2011): 302–8.

diperlukan pelibatan semua pihak terutama pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat seperti, para ulama budayawan serta keterlibatan orang tua di rumah.

1. Peranan Pemerintah

Pemerintah hendaknya dapat mengambil kebijakan strategis melalui penataan ulang sistem pendidikan terutama mengenai pengaturan kurikulum.

2. Peranan Tokoh Agama dan Budaya

Peranan para ulama dan budayawan melalui program kerja organisasi keagamaan dan sanggar-sanggar budaya sangat strategis untuk menangkal masuknya budaya asing dalam masyarakat khususnya kalangan generasi muda.

3. Peranan orang tua dan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan anak yang paling banyak waktunya. Orang tua adalah figur utama dalam keluarga yang paling bertanggungjawab terhadap masa depan anak-anak dan anggota keluarga lainnya.³⁷

³⁷ Ester Irmania, Anita Trisiana, And Calista Salsabila, “Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Budaya Asing Terhadap Generasi Muda Di Indonesia” 23 (2021).

BAB 4

SOSIALISASI, AGEN SOSIALISASI DAN PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN

A. Pendahuluan

Orang tua dibelahan dunia manapun menginginkan anaknya adalah yang terbaik dalam segala hal. Untuk mencapai keadaan tersebut diperlukan cara atau usaha yang salah satunya adalah melalui pendidikan. Pendidikan secara hakiki menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai kebutuhan dasar manusia.

Pendidikan merupakan hajat orang banyak dan akan menjadi penting bagi setiap manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin luas wawasannya, pola pikir dan perilakunya. Pembangunan pendidikan pada anak merupakan investasi masa depan, perlu dipersiapkan dengan matang dan melalui proses yang panjang.

Keluarga menjadi salah satu unit sosial terkecil dari masyarakat dan menjadi sendi dasar dalam organisasi sosial. Dalam kehidupan manusia keluarga menjadi kelompok sosial

yang pertama kali menjadi tempat untuk manusia itu belajar. Pada hakekatnya keluarga menjadi wadah untuk pembentukan sikap dan keperibadian, terutama pada anak-anak yang masih menjadi tanggung jawab orang tua serta masih membutuhkan bimbingan dari orang tuanya. Anak tumbuh dan berkembang dibawah asuhan orang tuanya, melalui asuhan dan bimbingan orang tua, anak dapat beradaptasi dengan lingkungan serta mampu mengenal dunia yang ada disekitarnya.

Oleh karena itu orang tua membutuhkan tips-tips atau cara-cara agar pendidikan anaknya menjadi lebih bermutu dan anaknya menjadi anak yang lebih percaya diri. Secara khusus masyarakat sosial di perkotaan atau di kota-kota besar, jalinan interaksi komunikasi terbangun dengan berdasarkan perkembangan teknologi terutama teknologi informasi dan komunikasi.

Sangat lazim ditemui oleh kita semua di dalam masyarakat sosial kota tiap individu atau orang pasti mempunyai satu atau lebih alat komunikasi yang tercipta dengan adanya perkembangan teknologi, salah satu contohnya adalah smartphone baik yang berbasis *operating system* android, windows mobile hingga iOS semuanya terhubung atau terkoneksi dengan internet. Masyarakat sosial dikota besar khususnya, hampir selalu menggunakan internet dalam melakukan interaksi komunikasi mulai dari

komunikasi pribadi atau personal hingga komunikasi secara formal semuanya selalu didukung dengan adanya jaringan internet.

Sosialisasi harus penting untuk diperhatikan, sebab sosialisasi tidak dapat dipisahkan dengan pembentukan *personality*. Yaitu sosialisasi dan pembentukan kepribadian. Seperti yang dijelaskan Soetandyo Wignyosoebroto bahwa dimaksud dengan kepribadian adalah kecenderungan psikologik seseorang untuk melakukan tingkah laku pekerti dan bersifat tertutup (seperti berkehendak, berperasaan, berpikir, serta bersikap), maupun tingkah laku yang terbuka, dengan istilah sehari-hari dinamakan “perbuatan”³⁸

Kepribadian manusia akan terjadi melalui proses perkembangan diri. Perkembangan kepribadian pada diri seseorang berlangsung seumur hidup. Manusia yang baru lahir tentunya belum mempunyai diri. Karena diri manusia semakin berkembang secara bertahap melalui proses interaksi dengan sekelompok masyarakat. Sepanjang hidup seseorang akan selalu bergabung dalam kelompok-kelompok tertentu yang dijadikannya sebagai suatu model pada gagasan atau norma dan perilaku seseorang. Pertama-tama kelompok keluarga merupakan kelompok yang utama dan penting. Karena

³⁸ S.W.Septriati, “Sosialisasi Dan Kepribadian,” Yogyakarta:UNY Press 2017, 101.

kelompok keluarga adalah kelompok yang akan dimiliki disepanjang hayat bagi seseorang.³⁹

B. Proses Sosialisasi Dan Pembentukan Kepribadian

Manusia tidak lepas dari penilaian orang lain. Kita sering mendengar pendapat orang mengenai perilaku atau perangai si A yang baik dan perangai si B yang buruk. Orang mengartikan sikap dan tingkah laku tersebut sebagai kepribadian (*personality*) seseorang. sebenarnya sikap dan tingkah laku yang sebagian kecil hanya dari kepribadian seseorang. Proses sosialisasi dan pembentukan kepribadian adalah dua konsep yang saling terkait pada perkembangan individu. Sosialisasi merujuk pada proses dimana setiap individu belajar serta menginternalisasi nilai-nilai, norma-norma, dan perilaku yang diterima dengan masyarakat tempat mereka tinggal. Sementara itu, pembentukan kepribadian mengacu dengan perkembangan karakteristik psikologis, emosional, serta perilaku yang unik dalam setiap individu.

Menurut Yinger, kepribadian merupakan seluruh perilaku seseorang dengan adanya sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi pada serangkaian situasi. Ungkapan kecenderungan tersebut menyatakan bahwa setiap individu mempunyai cara berperilaku yang khas, seperti kebiasaan,

³⁹ Ellen Gb, "Sosialisasi Dan Kepribadian," 21 Oktober 2023.

sikap, bakat, adat kecakapan, serta tindakan yang sama setiap harinya. Sementara ungkapan interaksi dan serangkaian situasi menyatakan perilaku merupakan produk gabungan dari kecenderungan perilaku seseorang dan situasi perilaku yang dihadapi seseorang. Misalnya contoh, sekali waktu safar berbohong kepada orang tuanya untuk menutupi nilai ujiannya yang jelek. Karena orang tuanya percaya, dilain waktu ia berbohong lagi. Tindakan berbohong yang dilakukan oleh safar itu ia ulangi terus menerus pada situasi yang sama sehingga membentuk pola kebiasaan dan menjadi suatu kepribadian safar.

Berdasarkan sosiologi, istilah kepribadian dikenal dengan sebutan diri (*self*). Sosialisasi bertujuan membentuk diri seseorang supaya bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang dianut oleh Masyarakat.

George Herbert Mead di bukunya *mind, self, and society* (1972) Ketika manusia lahir tentunya belum mempunyai diri (*self*). Diri manusia berkembang secara bertahap melalui suatu interaksi dengan anggota masyarakat. Setiap anggota baru pada suatu masyarakat harus mempelajari peran yang ada di suatu masyarakat. Hal inilah suatu proses yang disebut Mead sebagai role taking (pengambilan peran). suatu proses ini, seseorang belajar agar mengetahui peran apa yang harus

dilaksanakan dirinya dan peran apa yang dijalankan oleh orang lain.

C. Tahapan Perkembangan Pada Diri Manusia

Ada beberapa tahap perkembangan diri manusia. Keempat tahap itu adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan (*preparatory stage*)

Pada konteks agen sosialisasi dan pembentukan kepribadian, tahap persiapan merujuk pada periode dimana seseorang sedang mempersiapkan diri untuk menghadapi pengaruh dari berbagai macam agen sosialisasi yang tentunya akan membentuk kepribadian seseorang. Tahapan ini dialami sejak manusia lahir, menyiapkan anak untuk belajar bagaimana dunia sosial serta mendapatkan pemahaman tentang dirinya. Pada tahap inilah, anak mulai meniru aktivitas tersebut, walaupun belum sepenuhnya sempurna.

2. Tahap Meniru (*play stage*)

Tahap ini ditandai dengan peniruan peran orang dewasa yang lebih lengkap. Pada tahap ini, kesadaran akan nama anda dan nama orang tua, saudara dan lain-lain mulai muncul. Anak-anak mulai menyadari apa yang ibu mereka lakukan dan apa yang mereka harapkan dari anak mereka. Dengan kata lain, pada

tahap ini, kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain mulai berkembang. Persepsi mulai terbentuk bahwa ada banyak orang di dunia sosial. Beberapa dari orang-orang ini di pandang penting untuk kelangsungan dan pembentukan hidup mereka, darimana anak-anak menyerap norma dan nilai. Bagi anak-anak, orang-orang ini disebut pendamping hidup.

3. Tahap Siap Bertindak (*game stage*)

Imitasi berkurang, diganti oleh peran yang kita mainkan sendiri. Kemampuan kita untuk berempati dengan orang lain dapat meningkat dan kita akan dapat bermain dengan mereka. Pada tahap ini interaksi dengan orang lain meningkat dan hubungan menjadi lebih rumit. Pahami peraturan yang berlaku diluar keluarga kita secara bertahap. Diwaktu yang sama anak mulai menyadari bahwa ada norma-norma tertentu yang juga berlaku di luar keluarga.

4. Tahap Penerimaan Norma Kolektif (*generalized stage / Generalized other*)

Pada tahap ini, orang-orang dianggap dewasa. Ia dapat bersikap toleran tidak hanya terhadap orang yang berinteraksi dengannya tetapi juga terhadap masyarakat luas. Orang dewasa menyadari pentingnya peraturan dan kemampuan bekerja dengan orang asing. Sehingga

orang dewasa pada tahap ini benar-benar menjadi warga negara. Dari pandangan tersebut, Mead jelas mengatakan yaitu diri seseorang terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Pada interaksi tersebut ia mengalami proses sosialisasi.⁴⁰

D. Faktor-Faktor Pembentukan Kepribadian

Terbentuknya kepribadian pada individu di pengaruhi oleh faktor-faktor biologis, lingkungan fisik, kebudayaan, serta pengalaman-pengalaman. Faktor biologis yaitu berupa keadaan jasmani seorang ibu selama mengandung. Berbagai faktor tersebut membentuk sebuah kebiasaan, sikap, serta sifat yang khas oleh setiap orang. Kepribadian seseorang akan berkembang sejalan dengan pengaruh yang ia peroleh melalui proses sosialisasi serta interaksi dari orang lain.

1. Faktor Prakelahiran (*Prenatal*)

Sebelum dilahirkan, seorang anak berada di dalam kandungan kira-kira sembilan bulan sepuluh hari. Selama itu, terdapat berbagai hal yang dapat mempengaruhi perkembangan calon individu. Penyakit yang diderita ibunya, seperti sipilis, diabetes, dan kanker yang dapat mempengaruhi pertumbuhan

⁴⁰ Kun Maryati Dkk, *Sosiologi Untuk SMA Dan Ma Kelas X* (Jakarta:Esis,2021, T.T.), <https://books.google.co.id/books>.

mental, penglihatan, serta pendengaran bayi . Keadaan kandungan ibu juga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak yang dilahirkan. Kondisi daerah pinggul ibu dapat memengaruhi pertumbuhan bayi selama dalam kandungan. Akibat kondisi yang tidak menguntungkan, dapat menyebabkan seorang bayi lahir cacat. Keterkejutan keras (shock), saat lahir mengakibatkan bayi memiliki kelambanan dalam cara berpikir. Itu semua mempengaruhi pembentukan kepribadian.

2. Faktor Keturunan (*Heredity*)

Warisan biologis sangat berpengaruh untuk membentuk beberapa ciri kepribadian seseorang, namun tidak menentukan semua ciri kepribadian orang tersebut. Warisan biologis berkembang dengan optimal jika mendapat pengaruh positif dari lingkungan. Warisan biologis yaitu intelegensi, temperamen, watak, cara berbicara, tinggi badan, warna kulit, jenis rambut, dan lain sebagainya. Sifat seseorang yang dipengaruhi faktor keturunan yaitu keramah-tamahan, perilaku kompulsif (perilaku terpaksa), serta kemudahan dalam pergaulan sosial.

Secara biologis, tentunya manusia memiliki ciri fisik berbeda yang diwarisi oleh orang tuanya. Ada yang berbadan tinggi, dan gagah serta cantik, dan ada pula yang kecil dan pendek. Perbedaan fisik biologis semacam itu dapat memengaruhi ciri kepribadian seseorang. Orang berbadan kecil dan pendek mungkin memiliki sifat rendah diri, atau merasa tidak seberuntung mereka yang bertubuh tinggi serta gagah. Ada juga orang yang berbadan kecil dan pendek, tetapi mereka memiliki rasa percaya diri yang besar, terutama apabila sejak kecil lingkungan mengajarnya menjadi orang yang percaya diri.

Sebagian dari sifat dasar yang diwariskan orang tua merupakan faktor kejiwaan (psikologis). Unsur-unsur kejiwaan terdiri dari temperamen, emosi, nafsu, dan kemampuan belajar. Temperamen adalah perangai, sifat, atau watak yang ditandai dengan mudah atau tidaknya seseorang terpancing amarahnya. Ada orang yang dikenal dengan temperamen mudah marah. Emosi berhubungan dengan rasa takut dan tidak senang. Emosi berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang, suka atau tidak suka, dan sedih atau gembira. Orang emosional tidak hanya berarti orang yang suka

marah. Orang yang mudah terharu melihat adegan sedih dalam film termasuk orang yang emosional.

Salah satu bagian kepribadian yang diwarisi dari orang tua adalah kemampuan belajar atau tingkat kecerdasan. Menurut hasil suatu penelitian, kecerdasan seorang anak mirip atau hampir sama dengan tingkat kecerdasan orang tuanya. Apabila seorang anak diasuh orang tua angkat, tingkat kecerdasan orang tua angkat tidaklah berpengaruh.

3. Faktor Lingkungan (*Environment*)

Ciri-ciri kepribadian seseorang dalam ketekunan, ambisi, kejujuran, kriminalitas, dan kelainan yaitu hasil pengaruh lingkungan. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada disekitar, baik keadaan fisik, sosial, maupun kebudayaan. Ada tiga faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang. Namun, pengaruh kegiatannya tidak berdiri sendiri.

Lingkungan fisik meliputi keadaan iklim, tipografi, dan sumber daya alam. Ketiganya mempengaruhi perilaku masyarakat yang tinggal di dalamnya. keadaan iklim dan geografi suatu daerah mempengaruhi perilaku seseorang. Tanah yang subur akan mendukung kehidupan penduduk secara baik. Kualitas hidup yang

baik memengaruhi perilaku seseorang. Sementara itu, daerah yang tandus menyebabkan penduduknya miskin. Perilaku orang miskin berbeda dengan perilaku orang yang berkecukupan. Keadaan lingkungan fisik berpengaruh pada karakter seseorang, misalnya kehidupan pada masyarakat pantai. Orang yang tinggal di pantai berbicara dengan suara keras dan sedikit kasar. Hal tersebut akibat pengaruh suasana laut yang riuh oleh deburan gelombang. Mereka berbicara keras dan berwatak kasar sebab dipengaruhi kehidupan yang keras di laut.

4. Faktor Kejiwaan

Faktor kejiwaan tidak bersumber dari faktor biologis tetapi bersumber pada suatu proses interaksi dan sosialisasi dengan masyarakat. Faktor kejiwaan yang berpengaruh pada pembentukan kepribadian seseorang adalah motivasi dan kebutuhan untuk berprestasi.

a. Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang membuat seseorang melakukan tingkah laku tertentu. Motivasi ada yang berasal dari dalam diri seseorang dan ada yang berasal dari luar. Setiap manusia memiliki dorongan dalam berusaha untuk

memenuhi kebutuhan. Misalnya, kebutuhan untuk bergaul, kebutuhan berprestasi, kebutuhan untuk bebas dari rasa takut, dan lain-lain. Apabila motivasi itu muncul dengan sendirinya, berarti termasuk dorongan dari dalam diri. Akan tetapi, bila motivasi itu dibangkitkan oleh orang lain, maka disebut dorongan dari luar. Artinya, motivasi membentuk pola tindakan, pola pikir, dan semangat kerja seseorang. Itu semua merupakan bagian dari kepribadian.

b. Kebutuhan Untuk Berprestasi

Kebutuhan untuk berprestasi adalah kebutuhan yang dimiliki oleh setiap orang untuk berprestasi dalam lingkungan sosial, bentuk-bentuk prestasi berbeda-beda. Kebutuhan untuk berprestasi muncul melalui proses interaksi yang berkembang dan kompetitif. Bagi seseorang yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian. Keinginan untuk terus berprestasi memunculkan kepribadian positif seperti tekun, pantang menyerah, optimis dan lain sebagainya.⁴¹

⁴¹ Wisnu Sri Hertinjung, Arizka Diah Prawitasari, *Faktor-Faktor Pembentukan Kepribadian Matang Pada Dewasa Awal Yang Mengalami Perceraian Orangtua* (Psikologi UMS, 2016, T.T.).

E. Agen-agen Sosialisasi

Agen sosialisasi ialah pihak-pihak yang melaksanakan sosialisasi, Ada empat agen sosialisasi yang utama, diantaranya keluarga, kelompok bermain, media massa, serta lembaga pendidikan. Pesan-pesan yang disampaikan agen sosialisasi berlainan dan tidak selamanya sejalan satu dengan yang lain. Apa yang diajarkan keluarga mungkin berbeda dan jadi bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh agen sosialisasi lain. Misalnya, di sekolah anak-anak diajarkan agar tidak merokok, meminum minuman keras serta menggunakan obat-obatan terlarang, tetapi mereka dengan leluasa mempelajarinya melalui teman-teman sebaya atau dari media massa.

Proses sosialisasi akan berjalan lancar apabila pesan yang disampaikan oleh agen-agen sosialisasi tidak bertentangan atau saling mendukung satu sama lain. Namun, di masyarakat, sosialisasi dijalani oleh individu dalam situasi konflik pribadi karena dikacaukan oleh agen sosialisasi yang berlainan.

1. Keluarga (*kinship*)

Bagi keluarga inti agen sosialisasi meliputi ayah, ibu, saudara kandung, dan saudara angkat yang belum menikah dan tinggal secara bersama-sama dalam satu rumah. Adapun pada masyarakat yang menganut sistem kekerabatan diperluas (*extended samily*). Agen

sosialisasinya menjadi lebih luas, karena dalam satu rumah dapat saja terdiri atas beberapa keluarga yaitu kakek, nenek, paman, dan bibi di samping anggota keluarga inti. Pada masyarakat perkotaan yang telah padat penduduknya, sosialisasi dilakukan oleh orang-orang yang berada di luar anggota kerabat biologis seorang anak. Kadangkala terdapat agen sosialisasi yang merupakan anggota kerabat sosiologisnya, misalnya pengasuh bayi. Menurut Gertrudge jaeger, peranan para agen sosialisasi dalam sistem keluarga pada tahap awal sangat besar karena anak sepenuhnya berada dalam lingkungan keluarganya terutama orang tuanya sendiri.⁴²

2. Teman pergaulan atau teman sebaya (*peer group*)

Teman pergaulan sering juga disebut sebagai teman bermain pada kelompok bermain individu mempelajari norma, nilai, kultural, peran, dan semua persyaratan lainnya yang dibutuhkan individu untuk memungkinkan partisipasinya yang efektif di dalam kelompok permainannya. Pola sosialisasi kelompok bermain bersifat ekualitas karena kedudukan para pelakunya relatif sederajat.

⁴² Enha Punjabi, Yuli Pratiwi, *Pocket Shortcut Soshum* (Genta Smart, 2020, T.T.).

Agen sosialisasi ini adalah pertama kali didapatkan manusia ketika dia mampu bepergian keluar rumah. Pada awalnya teman bermain sebagai kelompok yang bersifat rekreatif, namun dapat pula memberikan pengaruh dalam proses sosialisasi setelah keluarga. Puncak pengaruh pada teman bermain ialah pada masa remaja, yakni kelompok bermain lebih banyak berperan dalam membentuk kepribadian individu.

Proses sosialisasi ini berbeda dengan sosialisasi dalam keluarga yang melibatkan hubungan yang tidak sederajat (berbeda usia, pengalaman, dan peran). Sosialisasi pada kelompok bermain dilakukan dengan mempelajari pola interaksi dengan orang-orang yang sederajat dengan dirinya. Oleh karena itu dalam kelompok bermain, anak dapat mempelajari peraturan yang mengatur peran orang-orang yang kedudukannya sederajat dan juga mempelajari nilai-nilai keadilan.⁴³

3. Media massa

Zaman semakin maju, media masaa semakin berkembang. Jika dahulu seseorang mendapatkan informasi melalui koran, majalah, televisi, radio, maupun internet yang dapat diakses di warnet.

⁴³ Dr. Rustina, S.Ag. M.Pd Suharnis, S.Ag., M.Ag., *Sosialisasi Anak Pada Keluarga Single Parents* (Penerbit Adab, T.T.), <https://Books.Google.Com/Books>.

Masyarakat kini sangat mudah dapat mengakses internet melalui telepon genggam yang bisa di bawa kemana-mana. Telepon genggam pada masa ini telah menjadi sesuatu yang pokok dimiliki dan di bawa kemanapun.

Smartphone merupakan telepon genggam dengan sarana internet yang menjadi pilihan utama. Masyarakat dengan mudah mengakses berita atau informasi melalui internet dengan menggunakan smartphone. Selain itu, terdapat aplikasi-aplikasi sebagai media sosial yang mudah menghubungkan seseorang dengan orang lain.

Menurut Dwi Narwoko dan bagong suyanto, media massa adalah media sosialisasi yang membentuk keyakinan-keyakinan baru dan mempertahankan keyakinan yang ada. Bahkan proses sosialisasi dengan media massa ruang lingkupnya lebih luas dari media sosialisasi yang lainnya. Iklan-iklan yang ditayangkan media massa, telah menyebabkan terjadinya perubahan pola konsumsi, bahkan gaya hidup pada masyarakat. Dengan adanya informasi yang terus berkembang, dapat memberikan dampak bagi pola hidup

masyarakat. Adanya berita atau tayangan memberikan kontribusi perilaku yang baik untuk dijadikan contoh.⁴⁴

4. Lembaga pendidikan (sekolah)

Lemabaga pendidikan bagi Robbert Dreeben (dalam Narwoko dan Suryanto, 2004), bahwa dalam lembaga pendidikan formal ada beberapa hal yang didapatkan anak disekolah diantaranya aturan mengenal kemandirian, prestasi, universalisme, dan kekhasan.

Sekolah mempunyai potensi yang pengaruhnya besar dalam pemebentukan kepribadian, serta mempersiapkannya untuk penguasaan peranan-peranan baru dikemudian hari di kala anak atau orang tidak lagi menggantungkan hidupnya pada orang tua atau keluarganya.⁴⁵

F. Fenomena Sosialisasi dalam Masyarakat

Sosialisasi mengantarkan kita pada jenis-jenis sosialisasi yang ada pada kehidupan manusia dalam masyarakat. Jenis-jenis sosialisasi anatara lain adalah sosialisasi setelah masa kanak-kanak .pendidikan sepanjang hidup, dan pendidikan berkesinambungan. Selain itu, sosialisasi terbagi

⁴⁴ Puput Prima Ardhana, "Peran Agen Sosialisasi Sebagai Kontrol Terhadap Perilaku Menyimpang Pada Anak Tunalaras Tipe Conduct Disorder Kelas V Di SLB E Prayuwana Yogyakarta" (UNY 2015, 21 Oktober 2023).

⁴⁵ Rustina, Suharnis, OP.Cit, Hal.18.

dalam dua jenis, diantaranya yaitu sosialisasi primer dan sekunder.

1. Sosialisasi Primer

Sosialisasi primer adalah sosialisasi yang pertama kali dialami seorang individu sejak dia lahir. Sosialisasi primer biasanya berlangsung saat anak berusia 1-5 tahun. Keluarga merupakan agen yang memiliki peran pokok dalam sosialisasi primer. Di jenis ini, seorang anak mulai mengenal anggota keluarga dan mampu membedakan perannya bersama orang lain dalam keluarga tersebut. Proses pertama dimana seorang anak mulai mengenali lingkungan sekitar dalam lingkup masyarakat kecil. Pada masa ini lingkungan keluarga sangat berpengaruh pada kepribadian seorang anak. Apa yang telah di serap anak tersebut menjadi darah daging tumbuh kembang seorang anak. Contoh sosialisasi primer adalah ketika seorang bayi baru lahir, dia mulai bersosialisasi dengan kedua orang tua dan anggota keluarga lainnya.⁴⁶

2. Sosialisasi Sekunder

Mengenai sosialisasi sekunder, seseorang mulai mengenal kelompok atau individu lain selain

⁴⁶ Novia Angela, Op.Cit., Hal. 8.

keluarga dalam masyarakat.⁴⁷Contoh menurut Peter L Berger dan Luckman (1978) dalam Ruang Lingkup Sosiologi perdesaan (2016) sosialisasi sekunder adalah suatu proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam suatu masyarakat. Dalam sosialisasi sekunder terdapat dua tahapan, yaitu resosialisasi yang merupakan tahapan seseorang diberi suatu identitas diri yang baru; dan desosialisasi yang merupakan tahapan ketika individu akan menerima identitas diri baru serta menghapus yang lama. Sosialisasi sekunder dapat ditemukan pada kegiatan masyarakat sehari-hari. Adapun contoh sosialisasi sekunder dalam kehidupan bermasyarakat antara lain:

- a. Lembaga formal, misalnya sosialisasi untuk tidak membuang sampah ke dalam sungai, sosialisasi untuk membayar pajak bumi dan bangunan, atau turut serta dalam rapat yang diadakan rukun tetangga.
- b. Lembaga sosial, misalnya keikutsertaan dalam kegiatan karang taruna, pengurus masjid, serta organisasi lainnya.

- c. Dalam keluarga, misalnya seorang ayah ketika mengajak anaknya bermain dilingkungan sekitar untuk memperkenalkan anaknya dengan anak lainnya yang seumuran, seorang ibu yang melarang anaknya keluar malam, dan aturan-aturan tertulis yang selalu diteapkan di rumah.
- d. Pada lingkungan sosial, contohnya pembagian jadwal ronda oleh ketua rukun tetangga, sanksi yang di terapkan apabila melanggar aturan lingkungan seperti gotong royong, atau keikutsertaan dalam tahlilan tetangga.
- e. Masa kanak-kanak, misalnya bersosialisasi disekolah baru, bermain ditaman bersama anak-anak, serta ikut serta dalam lembaga edukasi di luar sekolah agar anak lebih terdorong untuk mengenal lingkungan baru.

Dalam kegiatan-kegiatan tersebutlah masyarakat saling membaaur satu sama lain. Kesempatan inilah juga menjadikan masyarakat lebih erat dalam kebersamaan, sehingga tercipta integrasi sosial. Dalam hal ini, sosialisasi sekunder juga berperan dalam rasa aman dan keharmonisan kehidupan masyarakat. Jika sosialisasi sekunder tidak terlaksana dengan

baik maka akan terdapat ketidakseimbangan dalam diri individu dan masyarakat yang dapat berdampak luas.⁴⁸

⁴⁸ Nika Halida Hashina, “Apa Itu Sosialisasi Sekunder Dan Contohnya Di Kehidupan Masyarakat,” 23 Oktober 2023, <https://tirto.id/Apa-Itu-Sosialisasi>.

BAB 5

STRATIFIKASI SOSIAL, KARL MARX DAN TEORI KONFLIK

A. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia sering melakukan pembagian lapisan kelas sosial individu tertentu. Seperti menurut ahli dalam bidang sosiologi yaitu pitirim A Sorokin mengatakan bahwa lapisan kelas sosial itu tetap dan umum bagi masyarakat yang teratur, oleh sebab itulah sistem lapisan akan selalu ada pada masyarakat di suatu wilayah yang melakukan bersosialisasi. Perbedaan kedudukan kelas masyarakat ini secara langsung berpengaruh kepada hak-hak, tanggung jawab nilai sosial, dan berpengaruh antara anggota masyarakat. Menurut seorang ahli filsafat, Aritatoles, pernah mengatakan di setiap negara terdapat tiga unsur kedudukan manusia dalam masyarakat yaitu, yaitu mereka yang kaya sekali, mereka yang melarat, dan mereka yang berada di tengah-tengahnya.

Sedangkan masyarakat yang maju tingkat kehidupannya, maka makin kompleks pula sistem lapisan dalam masyarakat itu.⁴⁹

Seiring perkembangan zaman, manusia membuat citra stratifikasi sosial menjadi buruk. Menurut artikel Binti Maunah mengatakan bahwa sebagian orang menyalah gunakan stratifikasi sosial untuk memenuhi kepentingannya pribadi.⁵⁰ Sama juga dari hasil penelitian dari Walianggan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Walianggan mengatakan orang yang menyalah gunakan stratifikasi sosial berupaya untuk mendapatkan kekayaan dan kekuasaan sehingga memiliki wewenang serta akan lebih dihargai dan dihormati. Hal itu pernah terjadi di kampung Anjereuw Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor yang dimana penduduk desa mengelompokkan manusia dari empat kriteria. Yaitu, Keturunan, Kekayaan, Kekuasaan, dan Kepandaian.⁵¹

Pembagian kelas-kelas sosial tak lepas juga di pendidikan. Menurut Binti Maunah mengatakan bahwa pendidikan itu merupakan proses belajar secara berpola-pola kelakuan manusia yang diharapkan oleh masyarakat. Pada

⁴⁹ Rizqon H Syah, "Stratifikasi Sosial Dan Kesadaran Kelas," *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 2, No. 1 (June 10, 2015), <https://doi.org/10.15408/Sjsbs.V2i1.2239>.

⁵⁰ Binti Maunah, "Stratifikasi Sosial Dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan," N.D.

⁵¹ Elkins Walianggan, "Dampak Stratifikasi Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Di Kampung Anjereuw Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor," *Jurnal Komunikasi* 3, No. 2 (2021).

hakikatnya kelakuan manusia hampir seluruhnya bersifat sosial, berupa berinteraksi dengan manusia lainnya. Stratifikasi sosial dapat memperkokoh pendidikan, sehingga peserta didik dapat menyiapkan untuk beradaptasi dalam konteks sosial, sehingga generasi ini dapat membawa stratifikasi sosial di dalam masyarakat.⁵²

Di kecamatan Kindang kabupaten Bulu Kumba, masyarakat petani cengkeh terjadi pembagian lapisan kelas sosial. Faktor stratifikasi sosial ialah lahan yang luas yang dimiliki oleh masyarakat petani cengkeh, bagi penduduk desa tanah menjadi hal yang sangat berharga. Oleh karena itu lahan yang luas menjadi patokan bagi masyarakat sehingga terjadi kemuncunya hal yang bisa dihargai. Oleh sebab itu Penduduk desa membeli lahan tanah dengan uang tunai atau menyewakannya dengan waktu tertentu. Lahan yang didapatkan secara tunai umumnya merupakan masyarakat menengah ke atas, sehingga dapat disewakan atau menjadi sebuah lahan pertanian. Sedangkan masyarakat yang tak memiliki tanah yang banyak mereka bekerja sebagai buruh pemetik di kebun orang lain untuk menambahkan penghasilan.⁵³

⁵² Maunah, "Stratifikasi Sosial Dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan."

⁵³ Andi Asniar, "Stratifikasi Sosial Masyarakat Petani Cengkeh Kindang Bulukumah," N.D.

Para ahli memiliki memiliki maing-masing pemikiran mengenai definisi stratifikasi sosial di tengah masyarakat yaitu. Stratifikasi sosial menurut Pitirim A. Sorokin, stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk/ masyarakat ke dalam lapisan-lapisan kelas secara bertingkat (*hierarkis*). Menurut Robert M.Z. Lawang, stratifikasi adalah penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hierarkis menurut dimensi kekuasaan, privilese dan prestise. Pendapat P.J. Bouman, stratifikasi sosial adalah golongan manusia dengan ditandai suatu cara hidup dalam kesadaran akan beberapa hak istimewa yang tertentu dan karena itu menuntut gengsi kemasyarakatan. Menurut Soerjono Soekamto, stratifikasi sosial adalah pembedaan posisi seseorang atau kelompok dalam kedudukan yang berbedabeda secara vertikal. Pendapat Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, stratifikasi sosial adalah sistem perbedaan status yang berlaku dalam suatu masyarakat. Pada intinya pengertian tersebut di sepekati stratifikasi sosial bahwasanya sebagai bentuk perbedaan dan perkelompokan antara anggota secara vertikal (bertingkat).

Menurut Max Weber kelas sosial merupakan stratifikasi sosial yang berkaitan dengan hubungan produksi dan penguasaan kekayaan.⁵⁴ Konsep dari pemikiran Max Weber itu

⁵⁴ Syah, "Stratifikasi Sosial Dan Kesadaran Kelas."

merupakan perluasan dari pemikiran konsep Karl Marx. Menurut Karl Marx stratifikasi sosial ialah kelas-kelas akan timbul apabila hubungan-hubungan produksi melibatkan suatu pembagian tenaga kerja yang beraneka ragam, yang memungkinkan terjadinya surplus produksi sehingga merupakan pola hubungan memeras terhadap masa para memproduksi. Pemikiran Karl Marx sangat erat dengan pemikiran Doyle yaitu Di mana kemampuan manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhannya tergantung pada terlibatnya mereka dalam hubungan sosial dengan orang lain untuk mengubah lingkungan materil melalui kegiatan produktifnya.⁵⁵

B. Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial adalah sebuah konsep dalam sosiologi yang melihat bagaimana anggota masyarakat dibedakan berdasarkan statusnya. Status yang dipegang oleh masing-masing anggota masyarakat ada yang diperoleh melalui kerja keras (status prestasi), dan ada pula yang dicapai dengan mudah (status yang diberikan). Stratum berasal dari kata "stratum" yang berarti "strata" atau "lapisan" dalam bentuk jamak. Ketika manusia memahami kehidupan, tingkatan tercipta. Setiap orang atau keluarga mempunyai penghargaan

⁵⁵ M Chairul Basrun Umanailo, "Pemikiran-Pemikiran Karl Marx," Preprint (Open Science Framework, October 23, 2019), <https://doi.org/10.31219/osf.io/5q2ts>.

yang tinggi terhadap suatu hal. Hal-hal tersebut akan menempatkan pihak-pihak tersebut pada posisi yang lebih tinggi dalam urusan lain. Keadaan ini menimbulkan kelas sosial, yaitu perbedaan status antara individu atau kelompok pada kedudukan berbeda dalam arah vertikal. Misalnya saja keputusan dan tanggung jawab keluarga sebagai kepala rumah tangga dilaksanakan oleh suami. Dalam hal ini, status anggota keluarga dalam sosiologi dikenal dengan istilah stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial dibagi menjadi tiga tingkatan: atas, menengah dan bawah. Manusia mempunyai empat standar. Yaitu: keturunan, besar kecilnya keturunan tidak ada hubungannya dengan besar kecilnya kekayaan atau kekuasaan, keturunan yang dimaksud adalah keturunan yang berdasarkan golongan bangsawan, yang akan menduduki golongan atas, seperti gelar: Raden dalam masyarakat Sunda, Nyimas pada masyarakat Palembang di Sumatera Selatan, kepemilikan kekayaan Orang yang mempunyai kekayaan atau harta benda lebih cenderung dikagumi dan dihormati dibandingkan orang miskin. Kekayaan atau biasa disebut dengan besar kecilnya perekonomian mempunyai arti besaran atau kuantitas suatu hal. Jika kekayaan diukur, berarti ada jumlah kekayaan tertentu yang bisa dijadikan patokan. Kekuasaan, kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat mempengaruhi kekuasaan. Seseorang yang

memiliki kekuasaan dan wewenang besar akan menempati lapisan sosial atau, sebaliknya orang yang tidak mempunyai kekuasaan berada di lapisan bawah. dan kepandaian, Seseorang yang berpendidikan tinggi dan meraih gelar kesarjanaan atau yang memiliki kepandaian dipandang kedudukannya lebih tinggi, jika di dibandingkan dengan orang berpendidikan rendah. Status seseorang juga di tentukan dalam penguasaan pengetahuan lain, misalnya: pengetahuan agama, keterampilan khusus, kesaktian dan sebagainya. ⁵⁶

C. Stratifikasi Sosial Menurut Karl Marx

Seperti dikatakan oleh Paul Doyle Johnson dalam bukunya Teori Sosiologi Klasik Dan Modern yang diterjemahkan oleh Robert M. Z. Lawang (1986) bahwa Karl Marx bukanlah orang pertama, sebenarnya Marx tidak secara jelas mendefinisikan konsep kelas tetapi dia lebih kepada memaparkan situasi dan kondisi yang terjadi pada masa tersebut yang diamatinya. Menurut Karl Marx stratifikasi sosial iyalah kelas-kelas akan timbul apabila hubungan-hubungan produksi melibatkan suatu pembagian tenaga kerja yang beraneka ragam, yang memungkinkan terjadinya surplus produksi sehingga merupakan pola hubungan memeras

⁵⁶ Elkias Welianggen, "Dampak Stratifikasi Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Di Kampung Anjereuw Distrik Samora Kabupaten Biak Numfor," *Jurnal Komunikasi Biakpapua*3, No. Pisusu/Article/View/187.

terhadap masa para memproduksi⁵⁷ Bagi Marx sebuah kelas baru dianggap kelas dalam arti sebenarnya, apabila dia bukan hanya “secara objektif” merupakan golongan social dengan kepentingan tersendiri, melainkan juga “secara subyektif” menyadari diri sebagai kelas, sebagai golongan khusus dalam masyarakat yang mempunyai kepentingan-kepentingan spesifik serta mau memperjuangkannya. Menurut Marx masyarakat kapitalis terdiri dari tiga kelas yaitu kaum buruh (mereka hidup dari upah), kaum pemilik modal (hidup dari laba), dan para tuan tanah (hidup dari rente tanah). Tetapi, karena dalam analisis keterasingan tuan tanah tidak dibicarakan dan pada akhir kapitalisme para tuan tanah akan menjadi sama dengan para pemilik modal, sehingga saat ini hanya terdapat dua kelas saja. Dalam system produksi kapitalis, dua kelas saling berhadapan antara kelas buruh dan kelas pemilik, keduanya saling membutuhkan.⁵⁸

D. Karl Marx

Karl Heinrich Marx lahir di kota Trier di distrik Moselle, Prussian Rhineland, Jerman, pada tanggal 5 Mei 1818. Dilihat dari silsilah keluarga, Marx termasuk keturunan rabbi Yahudi dari garis keturunan ibunya yang bernama Henrietta. Ayahnya

⁵⁷ Umanailo, “Pemikiran-Pemikiran Karl Marx.”

⁵⁸ Umanailo.

bernama Heinrich seorang pengacara sukses dan terhormat di Trier. Marx dan keluarganya penganut Kristen Protestan . Kepribadian Marx sangat berbeda dengan ayahnya. Marx memiliki bakat intelektual, tetapi keras kepala, kasar, agak liar dan jarang mengedepankan perasaan. Pada usia delapan belas tahun, sesudah mempelajari hukum selama satu tahun di Universitas Bonn, Marx pindah ke Universitas Berlin. Di Universitas Berlin Marx berkenalan dengan pemikiran-pemikiran Hegel. Meski Hegel telah meninggal saat itu, namun semangat dan filsafat yang diwarisinya masih dicari masyarakat dan mendominasi filsafat dan pemikiran sosial Eropa. Sebelum memahami gagasan dan filsafat Hegel, Marx sudah mengenal gagasan dan filsafat Kant, yaitu manusia bermula dari kesempurnaan kemudian memasuki dunia yang penuh keterbatasan, kotoran dan ketidakmurnian.⁵⁹

E. Konflik menurut Karl Marx

Karl Marx berpendapat bahwa Konflik kelas diambil sebagai titik sentral dari masyarakat. Konflik antara kaum kapitalis dan proletar adalah sentral di masyarakat. Segala macam konflik mengasumsikan bentuk dari peningkatan konsolidasi terhadap kekacauan. Kaum kapitalis telah mengelompokkan populasi pada segelintir orang saja. Kaum

⁵⁹ Yohanes Bahari, "Karl Marx : Sekelumit Tentang Hidup Dan Pemikirannya," N.D.

borjuis telah menciptakan kekuatan produktif dari semua generasi dalam sejarah sebelumnya. Tetapi kelas-kelas itu juga berlawanan antara satu dengan yang lainnya. Masyarakat menjadi terpecah ke dalam dua kelas besar yaitu borjuis dan proletar.⁶⁰

Terjadi perdebatan panjang hingga kini mengenai teori konflik Karl Marx, terutama kritik terhadap teori ekonomi politiknya. Jika dikaji secara kritis memang terkesan bahwa teori Marx tentang masyarakat merupakan teori masyarakat ideal karena dalam teori itu Marx sangat menekankan perlunya pemerataan ekonomi, keadilan sosial yang menjangkau semua lapisan masyarakat dan tidak adanya kelas dalam masyarakat. Terhadap teori Marx tersebut terdapat sejumlah keberatan yang diajukan para pengkritiknya seperti: 1. Teori Karl Marx tidak hanya bersifat sosiologis dan ekonomi tetapi juga memiliki tujuan ideologis politik. 2. Marx gagal melihat adanya pertumbuhan kelas menengah yang besar yang secara politik dominan. 3. Marx mengharapkan suatu masyarakat tanpa kelas (*classless society*), suatu konsep yang sangat sulit diaplikasikan dan diwujudkan terutama dalam masyarakat modern. 4. Kritik lain terhadap Marx bahwa teorinya tidak cukup melihat ke depan akan besarnya kenaikan dalam kapasitas produksi yang terus dihasilkan oleh perkembangan industri. Kenaikan ini

⁶⁰ M Wahid Nur Tualeka, "Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern," 2017.

berarti jam kerja buruh bertambah dan menghasilkan jumlah nilai dalam industri tersebut. 5. Marx cenderung meremehkan fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri dari masyarakat kapitalis itu dalam menyelesaikan krisis serta kemampuannya untuk bertumbuh dan berkembang seterusnya dalam jangka panjang.⁶¹

⁶¹ Bahari, "Karl Marx : Sekelumit Tentang Hidup Dan Pemikirannya."

BAB 6

PRANATA SOSIAL/LEMBAGA SOSIAL

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang saling keterkaitan antara manusia yang satu dengan yang lainnya, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat kita perlu memiliki rasa saling hormat menghormati, saling menghargai, dan menjunjung tinggi rasa persaudaraan. Akan tetapi di balik itu semua banyak sekali masalah atau problematika yang timbul, penyebabnya adalah karena status sosial, jenjang pendidikan, latar belakang pekerjaan, budaya, adat istiadat dan bahasa yang berbeda-beda.

Pranata sosial adalah norma-norma tak tertulis yang mengatur cara masyarakat berperilaku. Fungsinya adalah untuk menjaga keteraturan dalam kehidupan sosial sehingga interaksi antarindividu dapat berjalan lancar. Namun, seiring berjalannya waktu, beberapa pranata sosial dapat menjadi tidak relevan lagi dengan perubahan zaman.⁶² Beberapa pranata

⁶² Horton, Paul B. Dan Chester L. Hunt. 1984. Sosiologi Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

sosial bahkan dianggap memberikan kerugian pada sebagian kelompok dalam masyarakat.⁶³

Saat ini, di Indonesia terdapat beragam jenis pranata sosial, termasuk yang berhubungan dengan tatanan keluarga. Norma-norma sosial yang berlaku dalam interaksi antara remaja. Sampai pada norma-norma sosial yang mengatur tata cara perilaku masyarakat yang telah ada sejak zaman lampau.⁶⁴ Harus diingat bahwa pranata sosial adalah hasil karya manusia yang tidak bisa mencapai kesempurnaan. Ini berlaku di Indonesia juga, di mana ada banyak pranata sosial yang perlu disesuaikan dan diperbarui sesuai dengan perkembangan zaman.⁶⁵

Melihat masalah tersebut maka sangat perlu sekali adanya kelompok atau perkumpulan yang bersifat menaungi, mengedukasi dan membantu masyarakat untuk menyelesaikan masalah-masalah yang kompleks, perkumpulan itu sering kita kenal dengan pranata atau lembaga sosial. Sebagai contoh kita ambil kasus penghinaan presiden yang dilakukan oleh oknum akademisi selaku pengamat politik Rocky Gerung dalam orasinya mengatakan “Dungu” dalam sebuah acara Konsolidasi Akbar Aliansi Aksi Sejuta Buruh bersama Serikat Pekerja

⁶³ Ritzer, George. 2012. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana.

⁶⁴ Sztompka, Piotr. 2010. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada.

⁶⁵ Wirawan, I.B. 2012. Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. Jakarta: Kencana.

Seluruh Indonesia (SPSI) di Bekasi pada Sabtu (29/7/2023). Rocky menyinggung langkah Presiden Jokowi yang menurutnya pergi ke China untuk menawarkan Ibu Kota Nusantara (IKN)⁶⁶. Disinilah peran penting lembaga sosial seperti lembaga Penegak Hukum yaitu pihak Kepolisian dan Pengacara (Advokat) sebagai Lembaga Panasehat untuk memelihara keamanan, ketertiban, memberikan nasihat, mendampingi dan memberikan bantuan hukum kepada masyarakat terutama pada contoh kasus diatas.⁶⁷

Coba kita bayangkan seandainya kasus Rocky diatas tidak melibatkan lembaga sosial maka akan seperti apa jadinya, makin ricuh amburadul tidak kolektif bahkan bisa main hakim sendiri. Dalam makalah ini, akan dijelaskan Perbedaan antara pranata sosial dan lembaga sosial, definisi pranata sosial, modernisasi pranata sosial, ciri dan karakter pranata sosial, proses pertumbuhan pranata sosial, pranata sosial didalam kehidupan bermasyarakat, syarat fungsi tipologi lembaga sosial, dan agama sebagai institusi lembaga sosial.

B. Perbedaan Pranata Dengan Lembaga Sosial

Institusi (lembaga) merujuk pada badan atau organisasi yang bertanggung jawab untuk melaksanakan sistem norma dan persyaratan yang terkait dengan aktivitas khusus dalam

⁶⁶ “Studi Lembaga Penegak Hukum.Pdf,” N.D.

⁶⁷ “Studi Lembaga Penegak Hukum.pdf.”

masyarakat. Lembaga sosial berfungsi sebagai wadah atau tempat di mana aturan-aturan khusus ini dijalankan, dan dapat berwujud dalam bentuk organisasi atau asosiasi, seperti KUA, masjid, sekolah, partai politik, perusahaan, dan sebagainya. di sisi lain, pranata sosial adalah sistem tata kelakuan yang mengatur perilaku dan interaksi antara anggota masyarakat dengan tujuan menciptakan kehidupan yang aman, damai, dan harmonis. Dalam istilah sehari-hari, pranata sosial sering disebut sebagai "aturan main" atau "tata cara main" dalam berinteraksi. Pranata sosial berfungsi sebagai pedoman bagi individu untuk berperilaku dengan cara yang memelihara keseimbangan sosial.

Pranata sosial adalah kesepakatan yang tidak tertulis tetapi diakui sebagai persyaratan untuk perilaku dan etika dalam pergaulan sosial. Contohnya termasuk adab makan (tidak berisik), aturan berlalu lintas (menggunakan sisi kiri jalan di Indonesia), menghormati hak-hak orang lain, dan sebagainya. Sosialitas bersifat konkret, sementara pranata sosial bersifat abstrak, tetapi keduanya saling terkait. Pranata menggambarkan serangkaian persyaratan yang berkaitan dengan aktivitas atau kebutuhan tertentu, dan persyaratan ini didasarkan pada kebutuhan sosial yang berakar pada budaya.

Pranata merupakan seperangkat peraturan yang bersifat abstrak.⁶⁸

C. Definisi Pranata Sosial

Pranata sosial merupakan sistem norma yang bertujuan mengendalikan aksi serta aktivitas warga buat penuhi kebutuhan pokok serta bermasyarakat untuk manusia. Sebagian pakar ilmu sosial mendenifisikan pranata sosial selaku berikut:

1. Bagi Soerjono Soekanto, pranata sosial merupakan lembaga sosial ataupun lembaga kemasyarakatan yang ialah himpunan norma dari seluruh aksi yang meliputi kebutuhan pokok untuk kehidupan warga.
2. Bagi Horton serta Hunt, pranata sosial merupakan sistem norma buat menggapai tujuan yang ditargetkan oleh warga serta ditatap berarti. Dengan kata lain, pranata sosial merupakan sistem norma yang mengendalikan seluruh aksi manusia dalam penuhi kebutuhan pokok dalam hidup bermasyarakat.
3. Bagi Selo Soemarjan serta Soelaiman Soemardi, pranata sosial merupakan seluruh norma dari seluruh tingkatan yang berkaitan dengan keperluan pokok untuk

⁶⁸ Edi Chandra Ginting M.H, *Implementasi Lembaga Sosial Dan Pranata Sosial*, Universitas Kader Bangsa

kehidupan warga pula ialah kelompok yang diberi nama lembaga kemasyarakatan.

4. Sistem norma merupakan beberapa ketentuan sosial ataupun patokan sikap yang pantas, yang jadi konvensi seluruh anggota warga buat dijadikan pedoman dalam mengendalikan kehidupan bersama.
5. Pranata sosial merupakan tradisi dalam kehidupan warga yang tercipta selaku campuran antara respon kemanusiaan atas tantangan serta dinamika lingkungannya, dengan etos yang jadi nilai bawah kehidupannya.
6. Bagi Robert Mac. Iver serta Charles H. Page, lembaga kemasyarakatan selaku tata metode ataupun prosedur yang sudah diciptakan buat mengendalikan ikatan antar manusia dalam sesuatu kelompok warga.
7. Leopold von Wiese serta Howard Becker berkomentar kalau lembaga kemasyarakatan dimaksud selaku jaringan dari proses ikatan di antara individu serta antar kelompok manusia yang ber di antara berbagai kelompok manusia yang. peran merawat. ikatan itu dan pola-polanya, cocok dengan kepentingan manusia serta kelompoknya.
8. Summer mengartikan lembaga kemasyarakatan selaku perbuatan, cita- cita, serta perilaku peralatan

kebudayaan, yang memiliki watak kekal serta bertujuan buat memenuhi kebutuhan warga.

9. Paul Johnson berkata kalau lembaga sosial ialah serangkaian tata metode serta prosedur yang terbuat buat mengendalikan ikatan antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat.
10. Lembaga sosial ialah sistem norma yang ada dalam tiap warga, baik warga simpel ataupun warga modern yang tetap menginginkan keteraturan dalam kehidupan sosialnya.
11. Pranata sosial ataupun lembaga sosial ialah sistem norma yang berperan membagikan pedoman berlagak serta berperilaku untuk anggota warga dalam mengalami problematika sosialnya. Lembaga sosial pula berperan melindungi keutuhan integrasi sosial serta berikan pedoman ataupun tolok ukur yang bermanfaat untuk sistem pengawasan tingkah laku sosial.⁶⁹

D. Modernisasi Pranata Sosial

Modernisme dalam pranata sosial ialah aliran-aliran modernisme yang menciptakan gagasan-gagasan, pemikiran-pemikiran, ide-ide serta melakukan berbagai gerakan buat

⁶⁹ Dr. H. Moh. Fauzan Januri, M.Ag, *Pengantar Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, Bandung; CV. PUSTAKA SETIA, 2013, H 116-117

mengubah institusi-institusi lama dalam tradisi- tradisi politik, ekonomi, dan sosial yang tidak sesuai dengan perkembangan budaya masyarakat modern, diganti dengan pola-pola baru yang sesuai dengan tuntutan sosial tersebut atensi para modernis yang mencurahkan atensi pada upaya rekayasa perubahan pergantian sosial, lebih terfokus pada pembaharuan pola pikir teologis, sistem hukum, pendidikan, ekonomi dan politik.dan tinjauan dalam tulisan ini hendak lebih difokuskan pada pemikiran- pemikiran para modernis muslim, tentang Islam dan pengembangan pemikiran sosial politik pemikiran-pemikiran baru dalam pranata sosial.

Berbicara politik, Islam juga memiliki kontribusi seperti para pemikir muslim abad modern ini dibagi pada 3 aliran, ialah ortodoks, sekuler dan moderat.

1. Aliran Ortodoks

Para tokoh dari aliran ini pada umumnya berkomentar jika Islam bukanlah hanya agama (dalam penafsiran barat), namun yaitu satu agama yang sempurna dan lengkap buat mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik menyangkut soal ekonomi, sosial maupun politik. Oleh sebab itu, dalam bernegara, umat Islam hendaklah kembali ke pada sistem ketatanegaraan Islam, dengan acuan tradisi- tradisi politik yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, dan para

sahabat dari Khulafa angkatan laut (AL) Rasyidin. Aliran ini dibesarkan oleh Muhammad Rasyid Ridha, Sayid Quthub dari Ikhwan al- Muslimun dan Abu al- Ala al- Maududi dari India/ Pakistan.

2. Aliran Sekuler

Aliran sekuler ialah aliran pemikiran yang berpendirian jika agama tidak mempunyai kaitan dengan masalah-masalah sosial, ekonomi dan politik kenegaraan. Tokoh-tokoh aliran ini antara lain ialah Luthfi Sayid, Thaha Husein, dan Ali Abdu al- Raziq.

3. Aliran Moderat

Aliran ini menolak pola pikir aliran ortodoks dan pula aliran sekuler. Sebaliknya, tokoh- tokoh aliran ini berpendapat jika dalam Islam terdapat seperangkat tata nilai etika buat kehidupan bernegara. Di antara tokoh yang sangat populer dari aliran ini ialah Muhammad Heikal.⁷⁰

E. Ciri dan karakter Pranata Sosial

Ciri dan Karakter pranata sosial atau lembaga sosial adalah sebagai berikut :

⁷⁰ Drs. Dede Rosyada, M.A, *Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 1999, H 183 - 195

1. Lembaga sosial merupakan organisasi pola pemikiran serta perilaku yang terwujud lewat kegiatan warga serta hasil- hasilnya. Lembaga ini terdiri atas Kerutinan. tata kelakuan, serta unsur- unsur kebudayaan lain yang tergabung dalam unit yang fungsional.
2. Adanya tingkatan kekekalan tertentu karna himpunan norma selaku kebutuhan pokok warga
3. Lembaga sosial mempunyai satu ataupun beberapa tujuan tertentu
4. Ada alat- alat peralatan yang dipergunakan guna menggapai tujuan lembaga sosial.
5. Terdapatnya lambang ataupun simbol tertentu lambang- lambang tersebut secara simbolis menggambarkan tujuan serta peranan lembaga yang bersangkutan.
6. Mempunyai tradisi tertulis serta tidak tertulis yang merumuskan tujuan tata tertib serta lain- lain.

Menurut John Chen, karakteristik lembaga sosial ada Sembilan, yaitu sebagai berikut :

1. Tiap lembaga sosial bertujuan penuhi kebutuhan khusus penduduk.
2. Tiap lembaga sosial memiliki nilai pokok yang bersumber dari anggotanya.

3. Dalam lembaga sosial, terdapat pola-pola perilaku yang tetap dan menjadi bagian dari tradisi budaya yang ada, yang juga diakui oleh anggotanya.
4. Terdapat ketergantungan saling antar lembaga sosial dalam transformasi masyarakat; perubahan dalam satu lembaga sosial dapat berdampak pada perubahan lembaga sosial lainnya.
5. Meskipun lembaga sosial saling bergantung, setiap lembaga sosial memiliki struktur dan organisasi yang tertata dengan baik, dengan serangkaian pola, norma, nilai, dan perilaku yang diharapkan.
6. Biasanya, ide-ide dari lembaga sosial diterima oleh sebagian besar anggota masyarakat, terlepas dari apakah mereka secara aktif berpartisipasi dalam lembaga tersebut atau tidak.
7. Lembaga sosial memiliki pola perilaku yang teratur.
8. Lembaga sosial memiliki tanda-tanda atau lambang-lambang khusus yang terkait dengan budayanya sendiri.
9. Lembaga sosial memiliki keyakinan atau prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan atau pedoman bagi kelompoknya.⁷¹

⁷¹ Dr. H. Moh. Fauzan Januri, M.Ag, *Pengantar Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, Bandung; CV. PUSTAKA SETIA, 2013, H 118 - 119

BAB 7

KEKUASAAN DAN WEWENANG SERTA KEPEMIMPINAN

A. Pendahuluan

Sebagian pakar meyakini bahwa pelapisan dalam masyarakat sesungguhnya sudah mulai ada sejak masyarakat mengenal kehidupan bersama. Dalam masyarakat yang sederhana, lapisan-lapisan dalam masyarakat, lapisan-lapisan dalam masyarakat pada awalnya didasarkan pada perbedaan seks, perbedaan antara pemimpin dengan yang dipimpin, perbedaan umur, bahkan perbedaan yang berdasar pada kekayaan. Pada masyarakat yang demikian, perbedaan kedudukan dan peran masih bersifat sementara, mengingat warganya masih sedikit dan mereka yang mempunyai kedudukan tinggi pun tidak banyak jumlahnya. Sebaliknya, semakin kompleks suatu masyarakat, semakin kompleks pula lapisan-lapisan dalam masyarakat.⁷² Kepemimpinan adalah

⁷² Jeanne Darc N. Manik SH., M.Hum. 2013 *Kekuasaan Dan Kepemimpinan Sebagai*

perilaku seseorang individu ketika ia mengarahkan aktivitas sebuah kelompok menuju suatu tujuan bersama.⁷³

Kepemimpinan itu, maka munculah kekuasaan. kekuasaan adalah kemungkinan seorang pelaku mewujudkan keinginannya di dalam suatu hubungan sosial yang ada termasuk dengan kekuatan atau tanpa mengiraukan landasan yang menjadi pijakan kemungkinan itu. Seorang pemimpin mempunyai kekuasaan untuk mengatur dan mengarahkan anggota-anggotanya. Selain itu, pemimpin juga mempunyai wewenang untuk memerintah anggotanya. Wewenang merupakan hak jabatan yang sah untuk memerintahkan orang lain bertindak dan untuk memaksa pelaksanaannya. Dengan wewenang, seseorang dapat mempengaruhi aktivitas atau tingkah laku perorangan dan grup.⁷⁴

Maka kepemimpinan tidak akan pernah lepas dari kekuasaan dan kewenangan untuk mengatur anggota-anggotanya. Pada bab ini menjelaskan bagaimana hakikat kepemimpinan, kekuasaan, dan kewenangan yang sebenarnya karena dilihat masih banyaknya orang yang menjadi pemimpin namun menyalah gunakan kekuasaannya dan kewenangannya.

Proses Sosial Dalam Bermasyarakat <https://Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id/Article.Php?Article=1888146&Val=13472&Title=KEKUASAAN%20DAN%20>

⁷³ Baumrind, D. (1971). *Current Patterns Of Parental Authority. Developmental Psychology Monograph*, 4 (No. 1, Pt. 2).

⁷⁴ Dr. Tedi Sudrajat SH, M.H, *Hukum Birokrasi Pemerintah Kewenangan Dan Jabatan*, September 2017

Pemahaman mendalam tentang konsep-konsep ini penting dalam merunut dinamika kekuasaan dan pengambilan keputusan dalam berbagai konteks. Selain itu, penelitian ini juga akan mengungkap hubungan antara struktur yang berwenang, perolehan dan penggunaan kekuasaan, serta cara kepemimpinan memainkan peran sentral dalam proses ini. Selama berabad-abad, manusia terus memperdebatkan cara terbaik untuk mengatur kekuasaan, mengelola kekuasaan, dan memimpin dengan efektif. Seiring perkembangan zaman, hal ini tetap relevan dan relevan untuk memahami dinamika sosial dan politik di dunia yang terus berubah.

B. Unsur-unsur Saluran Kekuasaan dan Dimensinya

Adapun unsur-unsur saluran kekuasaan antara lain sebagai berikut.

1. Rasa takut

Perasaan takut pada seseorang (contohnya penguasa) menimbulkan suatu kepatuhan terhadap segala kemauan dan tindakan orang yang ditakuti tadi. Rasa takut merupakan perasaan negatif, karena seseorang tunduk kepada orang lain dalam keadaan terpaksa.⁷⁵ Rasa takut juga menyebabkan orang yang

⁷⁵ Coleman, N. V., Williams, P., Morales, A. C., & White, A. E. (2017). *Attention, Attitudes, And Action: When And Why Incidental Fear Increases Consumer Choice*. *Journal Of Consumer Research*, 44(2), 283-312.

bersangkutan meniru tindakan-tindakan orang yang ditakutinya. Gejala ini dinamakan *matched dependent behavior*. Rasa takut biasanya berlaku dalam masyarakat yang mempunyai pemerintahan otoriter

2. Rasa cinta

Rasa cinta menghasilkan perbuatan-perbuatan yang pada umumnya positif. Orang-orang lain bertindak Sesuai dengan pihak yang berkuasa, untuk menyenangkan semua pihak.⁷⁶ Rasa cinta yang efisien dimulai dari pihak penguasa sehingga sistem kekuasaan akan dapat berjalan dengan baik dan teratur.

3. Kepercayaan

Kepercayaan dapat timbul sebagai hasil hubungan langsung antara dua orang yang lebih atau bersifat asosiatif. Dari kepercayaan yang bersifat pribadi akan berkembang dalam suatu organisasi atau masyarakat secara luas. Sehingga Kepercayaan merupakan hal yang penting dalam suatu kekuasaan. Jika seorang pemimpin menaruh kepercayaan pada bawahannya, maka wajib bagi anak buahnya untuk patuh dan mempunyai sifat terpercaya. Begitupun bagi

⁷⁶Yuliatin, Lina (2013) *Upaya Penanaman Rasa Cinta Tanah Air Pada Para Santri Di Pesantren Majma'al Bahrain Shiddiqiyah Kabupaten Jombang / Lina Yuliatin*. Diploma Thesis, Universitas Negeri Malang.

pemimpinnya.⁷⁷ Jika semua orang dari mulai pemimpin, bawahannya, bahkan masyarakat luas mempunyai sifat kepercayaan maka system kekuasaan bahkan pemerintahan akan berjalan dengan baik.

4. Pemujaan

Dalam sistem pemujaan, seseorang atau sekelompok orang yang memegang kekuasaan mempunyai dasar pemujaan dari orang lain. Akibatnya segala tindakan penguasa dibenarkan atau setidaknya dianggap benar.

Dalam kekuasaan ternyata ada beberapa unsur-unsur yang ada di dalamnya, sebagaimana telah dijelaskan ada beberapa unsur diantaranya ada rasa takut, cinta, kepercayaan, dan pemujaan. Selain itu perlu diketahui bersama, pada pelaksanaannya kekuasaan dijalankan dengan beberapa saluran-saluran sebagaimana berikut:

a. Saluran militer

Saluran militer merupakan saluran paksaan (*coercion*) serta kekuatan militer (*military force*) yang digunakan penguasa dalam menggunakan kekuasaannya. Tujuan utamanya yaitu untuk menimbulkan rasa takut dalam diri

⁷⁷ Affandi, E. Y., & Sulistyawati, E. (2015). *Peran Kepercayaan Tamu Dalam Memediasi Pengaruh Kepuasan Konsumen Terhadap Loyalitas Pelanggan Hotel Taman Agung*. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 4(4), 11191133.

masyarakat, sehingga mereka tunduk kepada kemauan penguasa atau sekelompok orang yang dianggap sebagai penguasa. Hal ini banyak dijumpai pada Negara-negara totaliter.

1) Saluran ekonomi

Saluran ekonomi digunakan penguasa untuk untuk menguasai kehidupan masyarakat. Dengan menguasai ekonomi dan kehidupan rakyat, penguasa dapat melaksanakan peraturan serta perintahnya dengan menerapkan sanksi bagi yang melanggarnya.

2) Saluran politik

Melalui saluran politik, penguasa dan pemerintah berusaha untuk membuat peraturan yang harus ditaati oleh masyarakat yaitu dengan meyakinkan atau memaksa masyarakat untuk menaati peraturan yang telah dibuat oleh badan yang berwenang dan sah.

3) Saluran tradisional

Saluran tradisional merupakan saluran yang menggunakan penyesuaian tradisi pemegang kekuasaan dengan tradisi yang terkenal di dalam suatu masyarakat yaitu dengan jalan menguji tradisi pemegang

kekuasaan dengan tradisi yang sudah meresap dalam jiwa masyarakat, sehingga pelaksanaan kekuasaan dapat berjalan dengan lebih lancar. Saluran ini merupakan saluran yang paling disukai.

4) Saluran Ideologi

Para penguasa dalam masyarakat, biasanya mengemukakan serangkaian ajaran atau doktrin, yang bertujuan untuk menerangkan sekaligus memberi dasar bagi pelaksanaan kekuasaannya. Setiap penguasa akan berusaha untuk dapat menerangkan ideologinya dengan sebaik-baiknya sehingga *institutionalized* dan bahkan *internalized* dalam diri warga masyarakat.⁷⁸

C. Lapisan Kekuasaan

Bentuk dan sistem kekuasaan selalu menyesuaikan diri pada masyarakat dengan adat-istiadat dan pola-pola perilakunya. Pada umumnya garis tegas antara yang berkuasa dengan yang dikuasai selalu ada sehingga menimbulkan lapisan kekuasaan atau piramida kekuasaan. Menurut Robert

⁷⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1982, Hal. 233-236.

M. Maclver, menyatakan bahwa Negara adalah asosiasi yang menyelenggarakan penertiban di dalam suatu masyarakat dalam suatu wilayah dengan berdasarkan sistem hukum yang diselenggarakan oleh suatu pemerintah yang untuk maksud tersebut diberi kekuasaan memaksa⁷⁹. integrasi masyarakat dipertahankan oleh tata tertib sosial yang dijalankan oleh penguasa, maka masyarakat mengakui adanya lapisan kekuasaan tersebut. Adanya paktor pengikat antara warga-warga masyarakat adalah atas dasar gejala, bahwa ada yang memerintah ada yang diperintah.

Menurut Mac Iver ada tiga pola umum sistem lapisan kekuasaan atau piramida kekuasaan, yaitu :

1. Tipe kata

Tipe kata adalah sistem lapisan kekuasaan dengan garis pemisah yang tegas dan kaku. Tipe semacam ini biasanya dijumpai pada masyarakat berkasta. Garis pemisah antara masing-masing lapisan hampir tak mungkin ditembus.

Pada puncak piramida paling atas, duduk penguasa tertinggi (misalnya maharaja dan raja) dengan lingkungannya, yang didukung oleh kaum bangsawan, tentara, dan para pendeta. Lapisan kedua terdiri dari para petani dan buruh tani yang kemudian diikuti

⁷⁹ Maclver, Robert. M, 1955, *The Modern State*, London: Oxford University Press, Hlm.22

dengan lapisan terendah dalam masyarakat yang terdiri dari para budak.

2. Tipe oligarkis

Tipe oligarkis adalah tipe yang dasar pembedaan kelas-kelas sosial ditentukan oleh kebudayaan masyarakat, terutama pada kesempatan yang diberikan kepada para warga untuk memperoleh kekuasaan-kekuasaan tertentu. Kedudukan para warga pada tipe oligarkis masih didasarkan pada *ascribed status* yang berupa kedudukan yang diperoleh individu dalam masyarakat tanpa dipengaruhi oleh perbedaan rohaniah dan kemampuan karena kedudukan ini lebih disebabkan pada faktor kelahiran. tetapi individu masih diberi kesempatan untuk naik lapisan.⁸⁰

Variasi tipe oligarkis dijumpai pada Negara-negara yang didasarkan pada aliran fasisme dan juga pada Negara-negara totaliter (misalnya soviet dan rusia). Bedanya adalah bahwa kekuasaan yang sebenarnya, berada di tangan partai politik yang mempunyai kekuasaan menentukan.

⁸⁰ Aji, R. H. (2015). Stratifikasi Sosial Dan Kesadaran Kelas. Jurnal Sosial Dan Budaya Syari'i, 2(1), 31-48.

3. Tipe demokratis

Tipe demokratis menunjukkan kenyataan akan adanya garis pemisah antara lapisan yang sifatnya *mobile*. Kelahiran tidak menentukan seseorang, yang terpenting adalah kemampuan dan kadang-kadang juga faktor keberuntungan. Gambaran pola piramida kekuasaan diatas merupakan tipe-tipe ideal atau tipe-tipe idaman. Di dalam kenyataan dan perwujudannya tidak jarang mengalami penyimpangan, disebabkan karena masyarakat yang mengalami perubahan social dan kebudayaan.⁸¹

D. Wewenang

Dimana –mana juga ada wewenang namun tidak selalu berada dalam satu tangan dengan kekuasaan. Wewenang dimaksudkan sebagai suatu hak yang telah ditetapkan dalam tata tertib sosial untuk menetapkan kebijaksanaan, menentukan keputusan-keputusan mengenai masalah-masalah penting, dan untuk menyelesaikan pertentangan-pertentangan. Dengan kata lain, seseorang yang mempunyai wewenang bertindak sebagai orang yang memimpin atau membimbing orang banyak.

⁸¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1982, Hal. 239-241.

Soerjono Soekanto menguraikan perbedaan antara kekuasaan dan wewenang. Soerjono Soekanto mengatakan bahwa setiap kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain dapat dinamakan kekuasaan, sedangkan wewenang adalah kekuasaan yang ada pada seseorang atau sekelompok orang, yang mempunyai dukungan atau mendapat pengakuan dari masyarakat⁸². Dengan demikian, wewenang yang melekat pada diri seseorang yang dimaksud bukan hanya terletak pada kepemilikan dan kemampuan seseorang untuk menggunakan sumber-sumber kekuasaan untuk memengaruhi perilaku pihak lain. Oleh sebab itu, kekuasaan saja tanpa wewenang merupakan kekuatan yang tidak sah, atau tidak *legitimate*.

E. Bentuk-bentuk Wewenang

1. Wewenang kharismatis, tradisional, dan rasional (legal)

Wewenang karismatik merupakan wewenang yang didasarkan pada kharisma, yaitu suatu kemampuan khusus (wahyu, pulung) yang ada pada diri seseorang. Dasar wewenang kharismatis bukanlah terletak pada suatu pelaturan (hukum), akan tetapi bersumber padadiri pribadi individu bersangkutan. Wewenang kharismatis tidak diatur oleh kaidah-kaidah,

⁸² Soerjono Soekanto, *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, Hal. 91-92.

baik yang rasional maupun tradisional. Sifatnya cenderung irasional. Adakalanya charisma dapat hilang, karena masyarakat sendiri yang berubah dan mempunyai paham yang berbeda.⁸³

Wewenang tradisional dapat dimiliki oleh seseorang maupun sekelompok orang. Wewenang ini dimiliki oleh orang-orang yang menjadi anggota kelompok. Ciri-ciri utama wewenang tradisional, yaitu :

- a. Adanya ketentuan-ketentuan tradisional yang mengikat penguasa yang mempunyai wewenang, serta orang lain yang ada dalam masyarakat.
- b. Adanya wewenang yang lebih tinggi ketimbang kedudukan seseorang yang hadir secara pribadi.
- c. Dapat bertindak secara bebas selama tidak ada pertentangan dengan ketentuan tradisional.⁸⁴

F. Kepemimpinan

Seorang pemimpin adalah seseorang yang karena kecakapan-kecakapan pribadinya dengan atau tanpa pengangkatan resmi dapat mempengaruhi kelompok yang

⁸³ Marojahan JS Panjaitan, *Penyelesaian Penyalahgunaan Wewenang Yang Menimbulkan Kerugian Negara Menurut Hukum Administrasi Pemerintahan*, *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, Volume 24, Issue 3, Juli 2017, Hlm 43

⁸⁴ Purnamasari, N. I. (2016). *Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Di Era Global; Paradoks Dan Relevansi*. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 73-91.

dipimpinnya untuk menggerakkan usaha bersama kearah pencapaian sasaran-sasaran tertentu⁸⁵.

Pemimpin merupakan seseorang yang dapat mendorong beberapa pihak lain untuk menyelesaikan pekerjaan yang ada pada organisasi yang telah didirikan. Pemimpin juga memiliki berbagai macam gaya kepemimpinan salah satunya gaya kepemimpinan kekuasaan. Kepemimpinan kekuasaan sendiri memiliki 5 bagian pangkalan kekuasaan sebagai paksaan, penghargaan, sah, rujukan, dan ahli serta kekuatan informasi⁸⁶. Kekuasaan juga dibagi menjadi 5 bagian (1) kekuasaan keahlian (*expert power*):(2) kekuasaan legitimasi (*legitimate power*):(3) kekuasaan referensi (*referent power*):(4) kekuasaan penghargaan (*reward power*):dan (5) kekuasaan paksaan (*coercive power*).⁸⁷

G. Pranata Sosial di dalam Kehidupan Masyarakat

1. Pranata keluarga

a. Definisi

Pranata keluarga, yang juga dikenal sebagai lembaga keluarga, dapat dijelaskan sebagai sebuah

⁸⁵ Mulyono, H. (2018). *Kepemimpinan (Leadership) Berbasis Karakter Dalam Peningkatan Kualitas Pengelolaan Perguruan Tinggi*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 290-297.

⁸⁶ Dr. Wendy Sepmady Hutahaean, S.E., M.Th, *Teori Kepemimpinan Kristen*, (Malang : Ahlimedia Press, 2021), Hlm. 76.

⁸⁷ Fridayana Yudiaatmaja, "Kepemimpinan: Konsep, Teori Dan Karakternya". *Jurnal Media Komunikasi FIS Vol 12, No 2 Agustus 2013*.

kelompok yang terbentuk melalui ikatan perkawinan, hubungan darah, atau adopsi, dan mereka tinggal bersama dalam satu rumah tangga di mana mereka berinteraksi dan berkomunikasi melalui peran dan posisi mereka dalam keluarga. Menurut Undang-Undang No 1 tahun 1974, perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri, dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan langgeng, yang berlandaskan pada kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebaliknya, menurut Goode (1987), pranata keluarga adalah unsur dalam struktur sosial yang memiliki karakteristik universal dan dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Beberapa karakteristik pranata keluarga menurut Goode adalah:

- 1) Keluarga terdiri dari individu yang terhubung oleh perkawinan, hubungan darah, atau adopsi.
- 2) Biasanya, anggota keluarga tinggal bersama tinggal dalam satu rumah dan membentuk sebuah keluarga.
- 3) rumah tangga menjadi sebuah kesatuan individu yang terikat dengan adat istiadat lokal.

4) Sebuah keluarga mampu menjaga dan memelihara budaya bersama.

Peran dan tujuan dari keluarga adalah sebagai berikut:

1. Tujuan keagamaan adalah keyakinan yang memiliki peraturan, prinsip, dan aturan yang mengendalikan kehidupan manusia, baik perorangan, rumah tangga, ataupun komunitas.
2. Tujuan budaya merupakan wadah untuk membentuk keluarga agar bisa menunjukkan penghargaan kepada budaya dan berpartisipasi dalam pertumbuhan atau perkembangan budaya.
3. Tujuan reproduksi adalah wadah untuk meneruskan generasi yang baik, terencana, memiliki kapasitas meningkatkan kesejahteraan, dan yang optimal, direncanakan dengan matang, dan memiliki kemampuan. serta takwa kepada Tuhan Yang Mahakuasa.
4. Tujuan ekonomi adalah wadah untuk meningkatkan kemandirian ekonomi sehingga anggota keluarga mampu memenuhi kebutuhan mereka.
5. Tujuan edukatif dan pendidikan adalah wadah pendidikan awal dan utama untuk menyiapkan generasi yang unggul.

Pranata ekonomi, pada sisi lain, adalah sekelompok norma dan peraturan yang ada untuk memenuhi keperluan ekonomi masyarakat. Peran institusi ekonomi dalam mengelola sistem ekonomi manusia, meliputi:

1. Mengatur penciptaan produk dan layanan., yang melibatkan. proses pembuatan barang yang menjadi kebutuhan manusia. Misalnya, pembuatan gula melibatkan faktor-faktor seperti sumber daya manusia, investasi, dan bahan dasar.
2. Mengatur distribusi barang dan jasa, yaitu proses penyaluran barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Distribusi bisa melalui saluran langsung dari produsen ke konsumen atau melibatkan perantara.
3. Mengatur konsumsi barang dan jasa, dimana kehidupan yang layak tergantung pada pendapatan, ketersediaan barang dan jasa, serta tingkat harga barang dan jasa yang memungkinkan masyarakat memenuhi kebutuhan mereka.⁸⁸

⁸⁸ Ibid 15 - 16

BAB 8

GENDER DAN PENGEMBANGAN POTENSI PEREMPUAN BAIK PADA RANAH DOMESTIK DAN PUBLIK

A. Pendahuluan

Terlahir sebagai laki-laki atau perempuan ditentukan oleh takdir dan juga faktor biologis. Namun jika dilihat dari sisi non-biologis, keduanya mempunyai hak yang sama untuk mengembangkan potensinya, dalam hal ini yaitu aktualisasi diri, baik di ruang domestik maupun publik, karena keduanya mempunyai amanah yang sama yaitu *Khalifatullah Fil ardh*. *Khalifatullah Fil ardh* bertanggung jawab atas pengelolaan, pengarahan dan tanggung jawab menciptakan keseimbangan dan keamanan di muka bumi.⁸⁹

Perempuan seringkali dianggap sebagai makhluk tertindas dan tidak memiliki hak yang sebagaimana semestinya. Mereka menjadi kelompok nomor dua dalam masyarakat,

⁸⁹ Ajizah Nur Dan Khomisah, "Aktualisasi Perempuan Dalam Ruang Domestik Dan Ruang Publik Perspektif Sadar Gender," *Yogyakarta 2*, No. 1 (2021): 59.

terutama dalam hal ekonomi dan seksualitas. Hal ini menyebabkan Perempuan tak berdaya dan terbelenggu dalam tradisi patriarki. Budaya patriarki merupakan budaya dimana kedudukan laki laki lebih tinggi daripada Perempuan. padahal kenyataannya Perempuan dan laki laki sama sama diberikan hak dan kesempatan dalam pengembangan diri dalam peran yang berbeda.

Berdasarkan pernyataan tersebut, kajian ini akan menguraikan tentang apa saja peran perempuan terutama dalam ranah domestic dan publik, pengembangan potensi perempuan, serta apa saja permasalahan yang muncul dalam pembahasan ini.

Pengembangan potensi perempuan dalam ranah domestic dan publik ini menjadi kajian yang penting untuk dibahas, terlebih jika dikaitkan dari perspektif sosiologis. Oleh karena itu, dalam tulisan ini bertujuan untuk menambah pemahaman dan pengetahuan mengenai pengembangan potensi perempuan dalam peran penting, terutama dalam ranah domestik dan publik.

B. Peran Perempuan

Dalam teori sosial Parson, peran didefinisikan sebagai harapan-harapan yang diorganisasi terkait dengan konteks

interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain. Pada umumnya masyarakat di Indonesia, pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan menggambarkan peran perempuan. Basis awal dari pembagian kerja menurut jenis kelamin ini tidak diragukan lagi terkait dengan perbedaan peran lelaki dan perempuan dalam fungsi reproduksi. Dalam masyarakat mempresentasikan peran yang ditampilkan oleh seorang perempuan. Analisis peran perempuan dapat dilakukan dari perspektif posisi mereka dalam berurusan dengan pekerjaan produktif tidak langsung (domestik) dan pekerjaan produktif langsung (publik).⁹⁰

C. Peran Perempuan Dalam Ranah Domestik

Dalam perjalanan sejarah yang panjang, perempuan selalu diidentikan dengan peran sebagai ibu rumah tangga. Dalam terminologi studi wanita peran dan posisi khusus ini disebut sebagai peran reproduksi yang sepenuhnya bertanggungjawab dalam sektor domestik.⁹¹ Peran ini dianggap sebagai posisi khusus dikarenakan hanya Perempuan yang dikodratkan memiliki rahim. Perempuan yang telah menikah dan memiliki keturunan sudah dipastikan sangat lekat

⁹⁰ Indah Ahdiah, "Peran Perempuan Dalam Masyarakat," *Palu* 05 (2013), File:///C:/Users/Mybook14f/Downloads/2247-6683-1-PB.Pdf.

⁹¹ Nur Dan Khomisah, "Aktualisasi Perempuan Dalam Ruang Domestik Dan Ruang Publik Perspektif Sadar Gender," 2021.

dengan ranah ini. Hal ini yang akhirnya melahirkan persepsi bahwa Perempuan adalah pembawa misi domestik.

Ranah domestik sangat akrab kaitannya dengan kegiatan di dalam rumah tangga. Perempuan selalu dikonotasikan sebagai manusia pekerja domestik (*homemaker*) yang dinilai tidak dapat berkontribusi secara aktif diluar rumah sehingga perannya tidak lebih dari sekedar aktivitas dalam rumah.⁹² Apapun bentuk kegiatannya, jika kegiatan tersebut terjadi di dalam lingkungan rumah tangga, maka dapat dikatakan hal tersebut dikategorikan dalam ranah domestik.

Peran domestik adalah ruang lingkup kegiatan perempuan yang berhubungan dengan kegiatan di rumah dan kodratnya sebagai seorang perempuan, misalnya menjadi ibu yang bertanggung jawab dalam hal pengasuhan anak dan urusan rumah tangga lainnya, seperti membersihkan rumah, juga memasak.⁹³ Pekerjaan Perempuan di ranah domestik menguras tenaga, waktu dan membutuhkan keterampilan. Sementara itu, keterlibatan peran laki-laki dalam kegiatan domestik masih sangat jarang, sebab kebanyakan laki-laki diasosiasikan dalam peran mencari nafkah saja.⁹⁴

⁹² Darmin Tuwu, "Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga : Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik" 13, No. 1 (2018): 72.

⁹³ Umaimah Wahid Dan Ferrari Lancia, "Pertukaran Peran Domestik Dan Publik Menurut Perspektif Wacana Sosial Halliday" 11, No. 1 (2018): 110.

⁹⁴ Darmin Tuwu, "Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga : Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik."

Peran domestik sering kali dianggap berlawanan dengan kebutuhan perempuan akan kebebasan dalam aktualisasi diri di Tengah tengah masyarakat. Pelekatan (*stereotyping*) Perempuan dengan pekerjaan domestic masih menjadi cara yang paling ampuh untuk melanggengkan ideologi patriaki. Menneke Budiman menyebutkan bahwa pekerjaan domestik tidak pernah dianggap sebagai sebuah pekerjaan. Pekerjaan domestik dianggap tidak menghasilkan uang dalam dimensi ekonomi sehingga membuat pekerjaan domestic bukan menjadi bagian pekerjaan produktif.⁹⁵ Padahal jika merujuk pendapat Imam Syafi'i dan Imam Hambali (Asnawi, 2004), permasalahan peran dan posisi dalam ruang domestik, tidak mewajibkan perempuan untuk melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan kebutuhan rumah tangga sehari-hari, akan tetapi sebagai seorang istri hanya memenuhi "kebutuhan" suaminya" (Asnawi, 2004)⁹⁶

Dari ideologi patriaki yang ada dalam ranah domestik pada peran perempuan menjadikan ketidakadilan dalam gender, karena Istilah gender diuraikan sebagai perbedaan antara lelaki dan perempuan hasil daripada konstruksi sosio-budaya. Selain faktor-faktor tersebut, fenomena diskriminasi gender ini dikatakan berasal dari doktrin. Mansour Fakih

⁹⁵ Darmin Tuwu.

⁹⁶ Nur Dan Khomisah, "Aktualisasi Perempuan Dalam Ruang Domestik Dan Ruang Publik Perspektif Sadar Gender," 2021.

menjelaskan bahwa ada enam ketidakadilan gender yang terjadi pada perempuan, yaitu : 1) adanya marginalisasi proses pemiskinan ekonomi pada perempuan. 2) Subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik. 3) Pembentukan stereotype Perempuan atau melalui pelabelan negatif 4) Kekerasan (*violence*) terhadap Perempuan. 5) Beban kerja tidak proporsional, beban kerja lebih Panjang dan lebih banyak (*burden*). 6) Sosialisasi ideologi nilai peran gender.⁹⁷

Secara terminologis, gender bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Sedangkan menurut Hilary M. Lips adalah sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Kemudian menurut H. T. Wilson mendefinisikan bahwa gender adalah sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan. Gender merujuk pada perbedaan-perbedaan dan relasi-relasi sosial antara anak perempuan dan anak laki-laki, perempuan dan laki-laki dewasa yang dipelajari dan sangat bervariasi di dalam dan antar budaya, serta berubah dari waktu ke waktu. Sebagai contoh di banyak negara

⁹⁷ Darmin Tuwu, "Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga : Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik."

perempuanlah yang memasak dan menjadi koki, namun sekarang laki-laki juga sudah biasa menjadi koki memasak.⁹⁸

Dari beberapa definisi seperti yang telah dikemukakan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gender merupakan peran, sikap, dan sifat perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi oleh sosial dan budaya sehingga tidak menutup kemungkinan antara budaya yang satu dan budaya yang lainnya berbeda dalam memandang peran, sikap, dan sifat perempuan. Gender bukanlah harga mati atau kodrat illahi, tetapi akan selalu berubah menurut budaya yang melingkupinya. Dengan kata lain, gender merupakan produk sosio-kultural.⁹⁹

D. Kedudukan Perempuan Sebagai Istri

Allah swt, memerintahkan kepada para suami untuk memperlakukan istrinya dengan baik seperti dijelaskan dalam surah An-Nisa' ayat 19 : *"Dan bergaullah dengan mereka (para istri) dengan cara yang baik"*. Asy-Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di menjelaskan bahwa pergaulan yang disebutkan dalam ayat diatas mencakup ucapan dan perbuatan. Oleh sebab itu sebaiknya para suami hendaknya senantiasa menjaga ucapan dan perbuatannya kepada istri agar

⁹⁸ Ratna Dewi, "Kedudukan Perempuan Dalam Islam Dan Problem Ketidakadilan Gender," *Bangka Belitung* 4, No. 1 (2020): 4.

⁹⁹ Ratna Dewi, "Kedudukan Perempuan Dalam Islam Dan Problem Ketidakadilan Gender," *Bangka Belitung* 4, No. 1 (2020): 5.

tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Suami juga harus bisa melindungi istri dan keluarganya dan mencukupi nafkah baik secara materi maupun non materi. Demikian pula jika mereka berpisah dan sering suami menjatuhkan talak pada istrinya, ia harus melakukannya secara baik-baik. Rasulullah bersabda: *“Janganlah kalian memukul hamba-hamba perempuan Allah”*. Dalam riwayat yang lain *“orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya di antara mereka. Dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istri-istrinya”*. (HR. Ahmad).¹⁰⁰

E. Peran Perempuan Dalam Ruang Publik

Saat ini, peran perempuan di ruang publik bukan lagi pemandangan yang langka. Di berbagai sektor, termasuk sektor yang umumnya didominasi oleh laki-laki, ditemukan keterlibatan perempuan.¹⁰¹ Hal ini dikarenakan terbukanya peluang serta kesempatan pekerjaan yang tidak lagi sangat berpatokan pada kriteria gender. Perempuan sangat diberi ruang dan kesempatan dalam ranah publik. Tetapi dengan adanya kesempatan ini, menimbulkan permasalahan baru. Permasalahannya sekarang adalah pemberian aktualisasi diri di ruang publik bagi perempuan ternyata menjadi bomerang bagi

¹⁰⁰ Ratna Dewi.

¹⁰¹ Ajizah Nur Dan Khomisah, “Aktualisasi Perempuan Dalam Ruang Domestik Dan Ruang Publik Perspektif Sadar Gender,” *Yogyakarta 2*, No. 1 (2021): 67.

mereka, hal ini disebabkan oleh kurangnya potensi diri sehingga tidak mampu bersaing dengan laki-laki. Selain itu, Perempuan sering dianggap tidak berkompeten atau memiliki kemampuan di sektor publik. Dalam hal ini, sangat diperlukan yang namanya Upaya pemberdayaan Perempuan.

Upaya pemberdayaan perempuan adalah bagian integral dari upaya pembangunan nasional. Oleh karenanya upaya untuk memberdayakan perempuan merupakan upaya yang berkelanjutan sesuai dengan dinamika perubahan sosial budaya ataupun ekonomi yang berlangsung secara cepat dalam era global ini. Sasaran program pemberdayaan perempuan atau empowerment of women diarahkan untuk mengembangkan dan mematangkan berbagai potensi yang ada pada diri perempuan yang memungkinkan untuk memanfaatkan hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki,¹⁰² Dengan kondisi ini perempuan Indonesia akan dapat mengembangkan kapasitas dirinya untuk aktualisasi perannya sebagai mitra sejajar laki-laki dalam pembangunan keluarga dan bangsa.

¹⁰² Arbaiyah Prantiasih, "Reposisi Peran Dan Fungsi Perempuan," *Malang*, No. 1 (2014): 1.

BAB 9

PRANATA AGAMA, FUNGSI AGAMA MENURUT DURKHEIM

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai salah satu contoh masyarakat yang multikultural dalam hal agama, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu.¹⁰³ Perbedaan dari segi ras, suku, etnis, budaya adat bahkan agama itu semua merupakan kekayaan yang tak ternilai harganya.¹⁰⁴ Walau demikian, hal ini membuat negara Indonesia dikatakan sebagai Negara Kesatuan yang berbangsa dan setanah air. Semangat Bhinneka Tunggal Ika yang membara dalam jiwa masyarakat Indonesia yang diperlukan untuk membangun rasa nasionalisme guna mempererat persatuan Indonesia.¹⁰⁵

Tatanan hidup yang terus berkembang dengan membawa perubahan dalam segala segi kehidupan, seperti

¹⁰³ “Kerukunan Umat Beragama Dalam Konteks Keluarga Beda Agama Syatriadin,” N.D.

¹⁰⁴ Priyono, “Pluralisme Agama Dan Konflik” XV, No. 02 (N.D.).

¹⁰⁵ Lutfi Fauziah, “Bhineka Tunggal Ika Mewujudkan Persatuan Indonesia,” 2011, 9.

nilai dan norma yang menjadi suatu ciri khas masyarakat.¹⁰⁶ Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Masing-masing individu pastinya memiliki keinginan, kebutuhan dan keyakinan yang berbeda-beda sebagai bentuk keunikan dalam sebuah negara. Hidup bermasyarakat selalu adanya gesekan yang terjadi sehingga menimbulkan konflik.¹⁰⁷ Demi mencapai kehidupan bermasyarakat yang penuh dengan kedamaian, sangat diperlukan adanya sikap toleransi karena dengan ini mengajarkan manusia cara menghargai keyakinan seseorang sehingga meminimalisir terjadinya konflik.¹⁰⁸

Meskipun untuk mewujudkan suatu bentuk sikap toleransi, selalu mendapat tantangan dan sering bertolak belakang dengan kondisi faktual. Saat ini masih banyaknya bukti-bukti terjadinya intoleransi dalam kehidupan.¹⁰⁹ Konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang memiliki karakteristik yang beragam. Media mempunyai peran penting dalam menanggapi

¹⁰⁶ I Made Ariasa Giri, "Intervensi Keluarga Dalam Pranata Agama Dalam Konteks Peradaban Hindu" 2 (2018).

¹⁰⁷ Akbar Syamsuddin, "Konflik Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama," *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 6, No. 1 (June 30, 2020), <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.865>.

¹⁰⁸ Anwar Hafidzi, "Konsep Toleransi Dan Kematangan Agama Dalam Konflik Beragama Di Masyarakat Indonesia," *Potret Pemikiran* 23, No. 2 (November 28, 2019): 51, <https://doi.org/10.30984/Pp.V23i2.1003>.

¹⁰⁹ Imam Hanafi, "Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatime; Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10, No. 1 (August 31, 2018): 48, <https://doi.org/10.24014/Trs.V10i1.5720>.

berbagai konflik yang terjadi, karena sebagai penyumbang informasi kepada publik.¹¹⁰

Seperti pada hal nya konflik agama yang terjadi di Aceh Singkil sudah terjadi sejak tahun 1979 hingga berakhir pada tahun 2015, penyebabnya yang tak lain ialah pelanggaran ikrar toleransi antar umat Islam dan Kristen.¹¹¹ Selain itu juga telah terjadi konflik antar ras atau suku di Kalimantan, antar kelompok beragama seperti pembakaran tempat ibadah seperti Gereja atau Masjid. Konflik tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai agama belum sepenuhnya diamalkan dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat, sehingga perlu adanya revilitasi nilai-nilai agama agar konflik yang seperti itu dapat diminimalisir.¹¹²

Pada setiap agama tentunya memiliki tujuan yang baik bagi umat yang mengikutinya. Namun, terdapat adanya beberapa oknum yang memiliki rasa fanatisme negatif, dimana ia mencintai dan memahami kepercayaan yang dianutnya secara berlebihan sehingga dirinya terpicu untuk membenci orang lain yang memiliki kepercayaan yang berbeda.¹¹³ Hal ini

¹¹⁰ Agus Triyono And Ahmad Joko Setyawan, "Aceh Dan Konflik Agama Kontruksi Pada Harian Republik," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 22, No. 1 (June 4, 2021): 141–58, <https://doi.org/10.23917/Profetika.V22i1.14773>.

¹¹¹ Triyono And Setyawan.

¹¹² Hanafi, "Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatime; Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama."

¹¹³ Aliyah Mantik And Jafar Sodik, "Relevansi Sosiologi Agama Dalam Kehidupan Kemasyarakatan," *JMPA (Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Multazam)* 3, No. 1 (June 15, 2021): 1, <https://doi.org/10.54892/Jmpa.V3i1.87>.

yang dapat merusak toleransi umat beragama sehingga munculnya intoleransi antar umat beragama. Dengan faktanya, bahwa agama memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat dan berfungsi sebagai peran dalam mengatasi persoalan-persoalan yang terjadi di tengah kehidupan bermasyarakat. Agama juga berpengaruh sebagai motivasi dalam beraktivitas dengan adanya ketaatan individu tersebut.¹¹⁴

Maka, diperlukan adanya penjelasan secara lebih rinci. Khususnya dalam perspektif seorang sosiologis Emile Durkheim dengan apa pandangan Durkheim mengenai agama, bagaimana fungsi pentingnya agama dalam kehidupan manusia, bagaimana teori agama yang dilakukan oleh Durkheim, bagaimana jika agama sebagai wajah damai dalam hidup bermasyarakat, atau dengan sebaliknya, apabila terjadinya agama sebagai wajah konflik dalam bermasyarakat, bagaimana problem solving yang harus dilakukan. Dengan beberapa pertanyaan persoalan tersebut, pada makalah ini akan dibahas dalam pandangan seorang ahli sosiologisnya sendiri.

B. Emile Durkheim

Durkheim diangkat sebagai Profesor Sosiologi dan Pendidikan pada tahun 1902. Dengan perhatian dan minatnya

¹¹⁴ Mantik And Sodik.

pada bidang agama dan berpengaruh dalam kehidupan sosial, maka diwujudkan pada karya bukunya yang berjudul *The Elementary Forms Of The Religious Life*, dimana dalam buku tersebut ia mencoba menemukan beberapa elemen dasar yang membentuk suatu agama.¹¹⁵ Dalam buku tersebut juga telah mengilhami banyak orang dalam melihat agama. Tidak hanya itu, melalui buku tersebut Durkheim menganalisa religi yang dikenal sebagai wujud religi dalam masyarakat untuk menentukan hal yang berdasar dari gejala religi yang dimaksud. Kemudian ia meneliti sumber asasi dari religi tersebut yang akan digeneralisasikannya ke religi yang lain mengenai fungsi asasi dari agama dalam masyarakat.¹¹⁶

Emile Durkheim sebagai “Bapak Metodologi Sosiologi” yang mampu mengembangkan sosiologi di Perancis.¹¹⁷ Sosiologi itu sendiri ialah mempelajari apa yang mengenai manusia dalam segala kehidupannya.¹¹⁸ Beberapa alasan seseorang dalam memilih agama tertentu tidak hanya didasarkan pada nilai kebenaran yang ada pada agama tersebut

¹¹⁵ “Fungsi Sosiologis Agama: Studi Profan Dan Sakral Menurut Emile Durkheim,” N.D.

¹¹⁶ Sulthan Ahmad, “Totem, Ritual Dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim,” *Al-Adyan: Journal Of Religious Studies* 2, No. 2 (December 31, 2021): 153–61, <https://doi.org/10.15548/Al-Adyan.V2i2.3384>.

¹¹⁷ Arifuddin M. Arif, “Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan,” *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, No. 2 (December 25, 2020): 1–14, <https://doi.org/10.24239/Moderasi.Vol1.Iss2.28>.

¹¹⁸ Ishomuddin Ishomuddin, “Pendidikan Agama Dalam Perspektif Sosiologis,” *Proceedings Series On Social Sciences & Humanities* 4 (May 30, 2022): 111–15, <https://doi.org/10.30595/Pssh.V4i.303>.

misalnya seperti faktor wilayah atau suku, mengikuti kepercayaan dari keluarga yang menunjukkan bahwa agama diturunkan kepada anak-anak mereka. Namun, tidak heran jika kita menjumpai sebuah keluarga dengan dua kepercayaan yang berbeda dianut oleh mereka. Pada sisi intelektual, Durkheim ialah seorang konservatif yang banyak mempengaruhi karya besarnya, meski didalam beberapa tulisannya Durkheim menentang opini masyarakat yang menganggapnya konservatif.¹¹⁹

C. Definisi Agama

Agama dimaknai ketika memiliki peran dalam masyarakat, atau bisa dikatakan yang dapat menyumbangkan suatu hal kepada masyarakat. Dengan itu, agama ialah suatu dimensi yang permanen dari suatu realitas sehingga dapat memungkinkan bahwa agama bisa berubah seperti halnya masyarakat, namun agama tidak akan pernah hilang karena masyarakat akan selalu ada. Dari sinilah kita menyadari bahwa agama memiliki tempat khusus dan juga memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat.¹²⁰ Secara umumnya, agama yaitu sistem kepercayaan yang dianut oleh setiap orang

¹¹⁹ Asliah Zainal, "Sakral Dan Profan Dalam Ritual Life Cycle: Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim," N.D., 11.

¹²⁰ Gideon Hasiholan Sitorus, "Sumbangsih Teori Fungsionalis Emile Durkheim Untukmewujudkan Agama Sebagai Wacana Performatif Dalam Mewujudkan Solidaritasdi Tengah Pandemi," N.D.

berdasarkan keyakinan mereka sendiri. Dimana dalam kehidupan manusia, agama adalah kekuatan yang penting dan bisa dirasakan. Bahkan agama mempengaruhi sudut pandang kehidupan manusia, yang menuntut umat manusia untuk percaya dan berperilaku yang baik dan sesuai ajaran agama tersebut. Semua agama pada dasarnya sama, mereka memberi arahan cara memuji dan tunduk kepada Tuhan, mengikuti perintahnya dan meninggalkan larangannya.

Definis agama jika dilihat dalam perspektif sosiologis didefinisikan sebagai gejala umum yang dimiliki oleh suatu masyarakat, baik individu maupun berkelompok yang ada di muka bumi ini.¹²¹ Para ilmuwan sosial mendefinisikan agama menggunakan dua macam definisi yang akan saling melengkapi. Pertama, definisi substantif, dimana menjelaskan agama itu seperti apa kenyataan dan kebenarannya yang disesuaikan dengan batas dan kategori yang membedakan dengan yang bukan agama. Kedua, definisi secara fungsional yaitu fokus pada apa saja fungsi agama yang semestinya harus dijalankan yang tidak mementingkan isi dari kepercayaan dan praktik keagamaan tersebut.¹²² Agama secara etimologisnya mengandung arti suatu aturan atau pedoman yang kekal.

¹²¹ Toguan Rambe, Seva Maya Sari, And Nurhayani Rambe, "Ragam Ekspresi Beragama: Agama Dalam Perspektif Sosiologi," N.D.

¹²² "Teodasi Dan Agama," N.D.

Sedangkan secara terminologinya, agama sebenarnya merupakan pekerjaan yang sulit.¹²³

Agama menurut Durkheim ialah suatu sistem yang terdiri dari kepercayaan serta praktik yang berhubungan dengan hal suci dan menyatukan para penganutnya dalam suatu komunitas moral atau disebut dengan umat.¹²⁴ Durkheim mendefinisikan agama sebagai sekumpulan keyakinan dan upacara yang terkait dengan sesuatu yang sakral dimana ditujukan untuk suatu komunitas moral tunggal mengenai orang-orang yang memberikan kesetiaan dan tunduk kepadanya.¹²⁵ Durkheim berpendapat bahwa agama membantu menentukan hidup manusia dengan menghubungkan antara pikiran manusia dengan pikiran misterius yang berkuasa pada dunia dan dirinya sendiri. Oleh karena itu, agama ialah suatu ciptaan sosial yang dapat memperkuat solidaritas dengan berdasarkan pemahaman dari sudut pandang antar masyarakat tentang moralitas.¹²⁶ Agama memang sangat berkaitan erat

¹²³ Prof Dr. H.M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Islam*, N.D., <https://books.google.co.id/books?id=Vw63dwaaqbaj&Lpg=PP1&Ots=Ky8RoC0kVO&Dq=Pranata%20agama&Lr&Hl=Id&Pg=PP1#V=Onepage&Q=Pranata%20agama&F=False>.

¹²⁴ Louisa Sharon Ghea Yulida, "Agama Sebagai Alat Salah Satu Faktor Konflik Sosial Dan Kritik Agama Yang Bersifat Radikal Positif," N.D.

¹²⁵ Emile Durkheim, *The Elementary Forms Of The Religious Life*, N.D., <https://books.google.co.id/books?id=Dshceaaaqbj&Lpg=PA5&Ots=Hg-DK7oRTu&Dq=Teori%20durkheim&Lr&Hl=Id&Pg=PA5#V=Onepage&Q=Teori%20durkheim&F=False>.

¹²⁶ Ismanto Dan Mulia, "Kebesaran Agama Dalam Negara (Studi Atas Pandangan Emile Durkheim)," N.D.

dengan kepercayaan manusia akan kekuatan supranatural tersebut, sehingga Durkheim mengatakan bahwa agama itu sebuah sistem yang mencakup praktik dan kepercayaan yang telah dipersatukan, berkaitan dengan hal sakral.¹²⁷

D. Fungsi Agama

Agama sebagai aspek penting dalam kehidupan manusia memberikan jawaban mengenai beberapa pertanyaan dengan ilmu pengetahuan ilmiah. Dan dengan munculnya pranata agama sebagai mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya.¹²⁸ Secara sosiologisnya, agama disebut sebagai suatu sistem moral dimana menjelaskan adanya suatu fenomena sosial atau pula suatu peristiwa dalam bermasyarakat yang dianalisis dikarenakan adanya suatu kompleks kaidah atau aturan yang saling berkaitan dan terarahkan pada tujuan tertentu.¹²⁹

Secara umum, fungsi agama bisa dilihat melalui dua pandangan, *pertama*; Pada fungsi positif dapat didasarkan pada pandangan kaum fungsional. Salah satu pemikirannya ialah Durkheim, yang melihat agama berkaitan dengan solidaritas sosial. Ia menyimpulkan bahwa agama berfungsi untuk

¹²⁷ Rr Suhartini, "Agama Dan Masyarakat: Dalam Perspektif Sosiologi Agama," N.D.

¹²⁸ Ellya Rosana, "Agama Dan Sekularisasi Pada Masyarakat Moderen," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 13, No. 1 (June 30, 2018): 135–50, <https://doi.org/10.24042/Ajsla.V13i1.2948>.

¹²⁹ "Agama Dan Solidaritas Sosial: Pandangan Islam Terhadap Sosiologi Emile Durkheim: Kamiruddin," N.D.

menyatukan anggota masyarakat, memenuhi kebutuhan masyarakat untuk secara berkala menegakkan dan memperkuat perasaan dan ide-ide kolektif.¹³⁰ Pandangan Durkheim tersebut, ditarik suatu benang merah bahwa agama dengan segala ritual yang ada yang dijalankan oleh para pengikutnya berdampak pada perubahan sosial dan membentuk tatanan masyarakat yang terintegrasi. Fenomena agama dari perspektif Durkheim menjadi sangat positif dimana melekatkan agama dengan penciptaan suatu masyarakat yang harmonis dan yang membangkitkan semangat kebersamaan dalam perkembangan serta perubahan dalam kehidupan bermasyarakat.¹³¹

Fungsi agama sebagaimana terdapat dalam fungsionalisnya, memberikan hal baru yang mampu mengintegrasikan kehidupan. Dengan demikian agama mendasarkan perhatiannya pada sesuatu yang berada di luar jangkauan manusia. Kemudian agama menawarkan hubungan transcendental melalui pemujaan dan ibadat sehingga memberikan dasar emosionalnya. Lalu, agama menyucikan norma-norma dan nilai-nilai masyarakat yang telah

¹³⁰ Sakaria To Anwar, Charles J. Manuputty, Wahyuni, "Religiositas Agama-Agama Di Indonesia," 2 Desember 2019, 12.

¹³¹ Sadari Sadari, "Reaksi Agama Dan Budaya Dalam Dimensi Perencanaan Kepemimpinan Di Dunia Pendidikan," *Almarhalah / Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 1 (July 16, 2020): 1–18, <https://doi.org/10.38153/Alm.V4i1.23>.

terbentuk.¹³² Fungsi ini dicapai melalui mekanisme introduksi doktrin-doktrin agama untuk meningkatkan emosional para pengikutnya. Disamping itu, agama berfungsi menetralsir kekacauan yang terjadi pada sosial.¹³³ Durkheim menjelaskan bahwa tujuan agama adalah membantu orang berkomunikasi dengan sesamanya.¹³⁴

E. Teori Durkheim Mengenai Agama

Walau tidak secara eksplisit teori simbolisme mengambil akar pemikiran Durkheim.¹³⁵ Dalam bukunya *The Elementary Forms Of The Religious Life* teruraikan sebuah teori sentimen kemasyarakatan, yang dimana teori ini berpusat pada pengertian dasar, seperti; 1) Manusia saat pertama kali ada di muka bumi ini mengembangkan aktivitas religi dikarenakan suatu getaran jiwa, suatu emosi keagamaan, yang dipengaruhi oleh rasa sentimen kemasyarakatan. 2) Sentimen kemasyarakatan berupa suatu perasaan yang mengandung rasa terikat, rasa bakti, cinta sebagai terhadap masyarakat sendiri. 3) Sentimen kemasyarakatan menyebabkan timbulnya emosi keagamaan, yang sebaliknya merupakan pangkal daripada

¹³² Sitorus, "Sumbangsih Teori Fungsionalis Emile Durkheim Untukmewujudkan Agama Sebagai Wacana Performatif Dalam Mewujudkan Solidaritasdi Tengah Pandemi."

¹³³ Rosana, "Agama Dan Sekularisasi Pada Masyarakat Moderen."

¹³⁴ M. Djunaidi Ghony, "Agama Dan Kekerasan Massa," *EI-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 4, No. 3 (June 2, 2018): 11, <https://doi.org/10.18860/EI.V4i3.5166>.

¹³⁵ Moh Toriqul Chaer, "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Agama," N.D.

segala kelakuan keagamaan manusia itu. Jika tidak dipelihara, maka sentiment kemasyarakatan ini akan menjadi lemah maka diperlukannya pengobaran kembali dengan cara mengadakan suatu kontraksi masyarakat dengan mengumpulkan seluruh masyarakat dalam beberapa pertemuan. 4) Emosi yang timbul akibat ini membutuhkan suatu objek tujuan.¹³⁶

Karyanya *The Elementary Forms Of The Religious Life* fokus terhadap bentuk akhir fakta sosial material yang berkaitan dengan agama. Durkheim menuangkan tiga teorinya yaitu, *strukturalis, fungsionalis, dan simbolis* yang telah mendorong banyak orang untuk melihat agama. Dalam buku tersebut, tercantum bahwa Durkheim melihat bentuk agama yang paling sederhana yang diyakini oleh suku Aborigin di Australia hingga sampai pada agama yang teratur dan terorganisir seperti pada agama-agama lainnya.¹³⁷ Melalui teorinya tersebut, Durkheim mengkaji dari sudut sosiologi yang terkait dengan ciri, bentuk sumber, dan kesan agama. Masyarakat membedakan antara perkara yang dianggap suci dengan perkara yang dianggap sebagai duniawi. Dengan disimpulkan bahwa agama sebagai symbol perwakilan kolektif dalam bentuk yang ideal, yang dapat memperkuat kesadaran

¹³⁶ Rambe, Sari, And Rambe, "Ragam Ekspresi Beragama: Agama Dalam Perspektif Sosiologi."

¹³⁷ Nurhasanah Leni, "Peran Antropologi Bagi Studi Islam" 18. No. 2, No. Jurnal Studi Keislaman (Desember 2018): 233-52, [Http://Dx.Doi.Org/10.24042/Ajsk.V18i2.4138](http://Dx.Doi.Org/10.24042/Ajsk.V18i2.4138).

kolektif seperti dengan kewujudan upacara keagamaan. Dengan masyarakat yang terlibat ini akan menyadari terhadap keinsafan kolektif semakin luas.¹³⁸ Durkheim mengatakan bahwa agama itu bentuk kesadaran kolektif, meski selalu ada bentuk lain.¹³⁹ Diakui bahwa teori yang dikemukakan Durkheim memiliki banyak keuntungan, yang diawali dari teori sosiologi agama. Namun pada saat yang sama, teori ini juga memiliki beberapa keterbatasan, yang dikritik oleh beberapa pengamat. *Misalnya*; Pada kelemahan teoretik yang signifikan Durkheim secara rigid membedakan agama dan magis. Lalu membedakan suci dan yang tidak suci. Selanjutnya sebagian besar Durkheim mengembangkan teorinya bahkan sebelum meninjau laporan. Kemudian Durkheim memandang agama dari sudut pandang fungsinya dan ia menganggap masyarakat suatu kesatuan tanpa membuat dasar yang jelas. Terakhir, Durkheim menjadi reduksionis, padahal religi pengalaman kejiwaan yang bersifat moral dengan hal rasional bukanlah termasuk secara sistematis dan sederhana. Seperti yang dilakukannya dengan mengarahkan pada faktor psikologis dan sosial tunggal.¹⁴⁰

¹³⁸ Nik Norsyahira Aila Binti Abdul Rahman, "Elemen-Elemen Sosio Budaya Masyarakat Dalam Hikayat Anggun Cik Tunggal: Aplikasi Teori Sosial Oleh Emile Durkheim," 2023.

¹³⁹ Arif, "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan."

¹⁴⁰ Emile Durkheim, *The Elementary Forms Of The Religious Life*.

F. Konsep Agama

Konsep pemahaman supranatural biasanya menjadi ciri agama, dengan mencakup segala hal yang melampaui kemampuan manusia dan berasal dari dunia misterius yang tidak dapat dipahami oleh manusia. Namun, Durkheim tidak setuju mengenai gagasan ini, karena dikatakannya seseorang dapat menyebut sesuatu sebagai fakta supranatural mereka seharusnya menyadari adanya sesuatu yang bersifat atau yang terjadi secara natural.¹⁴¹ Selain itu Durkheim mengatakan bahwa yang biasanya menjadi karakter agama ialah konsep lain melalui gagasan tentang yang Ilahi.¹⁴²

G. Agama Sebagai Faktor Damai Dalam Masyarakat

Fungsionalisnya, agama sebagai motivator bagi Pembangunan dengan menciptakan suasana kondusif bagi peningkatan pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai agama. Semua agama mengajarkan saling menghormati dan saling menghargai, oleh sebab itu menghidupkan dialog keagamaan merupakan suatu keniscayaan bagi keberlangsungan negara kesatuan. Isu perdamaian menjadi peran penting dalam membangun peradaban manusia. Karena terjadinya konflik

¹⁴¹ Rohendi, Endi, "Agama Menurut Pemikiran Emile Durkheim" (N.D.), <https://etheses.uinsgd.ac.id/Id/Eprint/752>.

¹⁴² Indah Suzana Aulia Putri, "Agama Dalam Perspektif Emile Durkheim," *Dekonstruksi* 7, No. 01 (July 1, 2022): 31–53, <https://doi.org/10.54154/Dekonstruksi.V7i01.102>.

dalam masyarakat menyebabkan kurangnya nilai peradaban.¹⁴³ Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang ia yakini dalam bentuk ritual keagamaannya serta bagaimana ia mengimplementasikan nilai dari agama tersebut. Tentu seseorang tidak berhak menghakimi keyakinan seseorang, sebagaimana manusia menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, mengingatkan dan menegur atas tindakan yang keliru.¹⁴⁴

Salah satu contoh perbedaan agama yang menumbuhkan rasa persatuan bangsa yaitu sebuah organisasi pertanian di Bali yang dinamakan *Subak*. Organisasi tersebut bersifat multiagama, dengan masyarakatnya yang beragama Islam, Buddha, Protestan, maupun Katolik. Mengenai perbedaan agama yang dianut anggota *Subak* menumbuhkan adanya sikap toleransi masing-masing etnis dan agama pendukung organisasi *subak*.¹⁴⁵ Nilai toleransi terhadap hal ini diperlukan oleh masyarakat yang memiliki keberagaman etnis dan budaya juga serta agama.¹⁴⁶ Tidak hanya itu, hal ini juga

¹⁴³ M. Sidi Ritaudin, "Damai Di Tengah Masyarakat Multikultur Dan Multiagama" Vi, No 2 (Desember 2011).

¹⁴⁴ Bima Satria, *Memaknai Agama Sebagai Sebuah "Perdamaian"* (Guepedia, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=Hqbkeaaaqbaj&Lpg=PA3&Ots=5clqrc793p&Dq=Agama%20wajah%20damai&Lr&Hl=Id&Pg=PA3#V=Onepage&Q=Agama%20wajah%20damai&F=False>.

¹⁴⁵ I Gusti Ayu Armini, "Toleransi Masyarakat Multi Etnis Dan Multiagama Dalam Organisasi Subak Di Bali," N.D.

¹⁴⁶ Ainna Amalia, Ricardo Freedom Nanuru, "Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku," N.D.

mendorong adanya sikap persatuan yang ada pada bermasyarakat.¹⁴⁷

¹⁴⁷ Mulyadi, "Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan," N.D.

BAB 10

PRANATA AGAMA, FUNGSI AGAMA MENURUT WEBER

A. Pendahuluan

Max Weber melihat agama sebagai sesuatu yang dapat membentuk pandangan masyarakat tentang kehidupan, perilaku, dan keputusannya.¹⁴⁸ Ia berpendapat bahwa agama adalah salah satu alasan utama yang menyebabkan perbedaan perkembangan budaya Barat dan Timur.¹⁴⁹ Weber juga melihat bahwa Calvinisme, sebuah sekte agama Kristen Protestan, memiliki pengaruh terbesar pada perkembangan kapitalisme. Calvinisme memiliki ajaran yang menyatakan bahwa orang yang selamat di akhirat adalah orang-orang yang memiliki kekayaan dan kehidupan yang makmur di dunia.¹⁵⁰

¹⁴⁸ Richard Bellamy, *Liberalism And Modern Society* (Polity, 1992).

¹⁴⁹ Kamiruddin, "Fungsi Sosiologis Agama" Vol. 3 No. 2 (2011).

¹⁵⁰ "Antara Protestantisme Dan Kapitalisme: Membaca Ulang Weber," [Https://Crcs.Ugm.Ac.Id](https://Crcs.Ugm.Ac.Id) (Blog), Diakses 22 Oktober 2023, [Https://Crcs.Ugm.Ac.Id/Antara-Protestantisme-Dan-Kapitalisme-Membaca-Ulang-Weber/](https://Crcs.Ugm.Ac.Id/Antara-Protestantisme-Dan-Kapitalisme-Membaca-Ulang-Weber/).

Realitas radikalisme agama di Indonesia semakin hari semakin meningkat.¹⁵¹ Tumbuhnya ekstremisme agama tentu menimbulkan kekhawatiran masyarakat terhadap aksi teroris yang terjadi di Indonesia.¹⁵² Konflik agama yang terjadi saat ini dapat dianggap sebagai ancaman nyata bagi Indonesia. Ancaman ini tidak hanya ada di dunia nyata namun juga di dunia maya. Saat ini, jejaring sosial ditengarai menjadi sarana penyebaran ide-ide intoleran, menjadikan masyarakat sebagai aktor sekaligus sasaran.

Beberapa kali selama dua dekade terakhir, Indonesia menjadi berita utama di seluruh dunia karena serangan teroris yang disertai kekerasan atau kehadiran jaringan teroris (termasuk kamp pelatihan) yang diyakini terkait dengan organisasi paramiliter fundamentalis Islam Sunni Al-Qaeda, organisasi militan Islam Jemaah Islamiyah atau kelompok militan ekstremis Negara Islam Irak dan Syam (ISIS). Serangan-serangan teroris ini (dan kehadiran kelompok dan kelompok teroris dalam negeri) menunjukkan keberadaan komunitas Muslim radikal di Indonesia.¹⁵³

¹⁵¹ Agustinus Wisnu Dewantara, "Radikalisme Agama Dalam Konteks Indonesia Yang Agamis Dan Berpancasila," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 19, No. 1 (17 April 2019): 1–14, <https://doi.org/10.34150/jpak.V19i1.222>.

¹⁵² Galih Puji Mulyoto Dan Galih Puji Mulyono, "Radikalisme Agama Di Indonesia" 5, No. 1 (2017).

¹⁵³ "Islam Radikal, Islamisme & Terorism Di Indonesia - Sel Teroris | Indonesia Investments," Diakses 22 Oktober 2023, <https://www.indonesia-investments.com/Id/Bisnis/Risiko/Islam-Radikal/Item245>.

Apakah Islam identik dengan radikal? Tidak, sikap radikal tidak sejalan dengan konsep rahmatan lil alamin dalam Islam. Konsep rahmatan lil alamin sebenarnya bertujuan untuk membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta, termasuk manusia dan lingkungan hidup.¹⁵⁴ Konsep ini seharusnya mendorong umat Islam untuk berlomba-lomba dalam mewujudkan kesejahteraan, kedamaian, dan kebahagiaan. Dalam konteks ini, Islam rahmatan lil alamin seharusnya tidak memiliki kaitan dengan radikalisme dan terorisme.¹⁵⁵ Beberapa kelompok radikal yang mengatasnamakan Islam mengambil tindakan kekerasan dan terorisme, yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam rahmatan lil alamin.¹⁵⁶

Munculnya berbagai konflik horizontal belakangan ini menunjukkan bahwa Indonesia sedang terancam. Radikalisme sendiri sebetulnya tidak menjadi masalah asalkan hanya ada pada pemikiran (ideologi) para pengikutnya saja, namun ketika pemikiran radikal berubah menjadi gerakan radikal, maka hal

¹⁵⁴ “Memahami Konsep Islam Rahmatan Lil’alamin - Selamat Datang Di Website Resmi Pemerintah Daerah Kota Cimahi,” Diakses 22 Oktober 2023, <https://Cimahikota.Go.Id/Index.Php/Artikel/Detail/874-Memahami-Konsep-Islam-Rahmatan-Lil%E2%80%99alamin>.

¹⁵⁵ Ilmusyariahdoctoral.Uin-Suka.Ac.Id, “Islam Moderat Dan Rahmatan Lil’Alamin,” Diakses 22 Oktober 2023, <https://Ilmusyariahdoctoral.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Kolom/Detail/536/Islam-Moderat-Dan-Rahmatan-Lil-Alamin>.

¹⁵⁶ “‘Dengan Islam Rahmatan Lil Alamin, Radikalisme Tak Ada’ | Republika Online,” Diakses 22 Oktober 2023, <https://News.Republika.Co.Id/Berita/Pxatq0291/Dengan-Islam-Rahmatan-Lil-Alamin-Radikalisme-Tak-Ada>.

tersebut mulai menimbulkan permasalahan, apalagi ketika harapan mereka untuk mewujudkan fundamentalisme terhambat oleh hal tersebut. kekuatan politik lainnya. Karena dalam situasi ini ekstremisme disertai dengan kekerasan, maka fenomena ini seringkali berujung pada konflik terbuka atau bahkan kekerasan antara dua kelompok yang berlawanan.¹⁵⁷

Weber membawa pemahaman yang sangat relevan tentang bagaimana agama memainkan peran sentral dalam membentuk budaya, norma sosial, dan dinamika masyarakat.¹⁵⁸ Dia memahami bahwa agama menyediakan landasan etika yang membentuk perilaku individu dan kelompok, serta mengatur nilai-nilai yang mengendalikan tindakan manusia. Dalam pandangan Weber, agama juga berperan dalam menjaga kohesi sosial dan mengurangi ketidakpastian dalam masyarakat.¹⁵⁹

salah satu kontribusi terbesar Weber adalah pemahaman tentang "etika Protestan" yang mempengaruhi perkembangan kapitalisme modern. Keyakinan religius, seperti Calvinisme, mendorong individu untuk berusaha keras, berhemat, dan menginvestasikan uang mereka, mengubah

¹⁵⁷ Ahmad Muradho Dan Alfons Zakaria, "Tindak Kekerasan Yang Mengatasnamakan Agama Ditinjau Dari Tindak Pidana Penyalahgunaan Agama Pasal 156a Kuhp (Prespektif Ajaran Islam)," (2020).

¹⁵⁸ Ahmad Imron Rozuli, "Keragaman Pranata Agama Dan Budaya Serta Implikasinya Bagi Penguatan Kegiatan Ekonomi Masyarakat Desa,".

¹⁵⁹ Ahmad Putra, "Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber," *Al-Adyan: Journal Of Religious Studies* 1, No. 1 (6 Agustus 2020): 39–51, <https://doi.org/10.15548/Al-Adyan.V1i1.1715>.

pandangan agama menjadi dorongan ekonomi yang kuat.¹⁶⁰ Protestantisme dan Calvinisme bertitik tolak dari prinsip bahwa manusia adalah “hamba” Tuhan yang harus mengelola harta Tuhan di dunia ini seefektif dan seefisien mungkin, oleh karena itu manusia harus bekerja keras, disiplin dan hemat atau tidak boros. Weber juga berpendapat bahwa perilaku ekonomi berupa etos kerja, disiplin, dan non-konsumsi menjadi faktor penentu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.¹⁶¹

Kajian ini bertujuan untuk menyelidiki dan menjelaskan pemikiran Max Weber tentang pranata agama dan fungsi agama dalam masyarakat. Dan juga untuk menjadi sumber pengetahuan yang bermanfaat bagi mereka yang ingin mendalami konsep-konsep sosiologis Max Weber.

B. Max Weber dan Pandangan Tentang Agama

Max Weber adalah seorang sosiolog, ekonom, dan politikus asal Jerman yang hidup pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam ilmu sosial modern dan kontribusinya sangat berpengaruh

¹⁶⁰ Sun Choirol Ummah, “Melacak Etika Protestan Dalam Masyarakat Muslim Indonesia,” *Humanika* 17, No. 2 (1 September 2017): 96–111, <https://doi.org/10.21831/Hum.V17i1.18565>.

¹⁶¹ Sun Choirol Ummah, “Melacak Etika Protestan Dalam Masyarakat Muslim Indonesia,” *Humanika* 17, No. 2 (1 September 2017): 96–111, <https://doi.org/10.21831/Hum.V17i1.18565>.

dalam perkembangan ilmu sosial hingga saat ini.¹⁶² Weber lahir pada tanggal 21 April 1864 di Erfurt, Jerman. Ayahnya, Max Weber adalah seorang politikus dan pengusaha sukses. Sedangkan ibunya, Helene Fallenstein, berasal dari keluarga akademisi terkemuka di Jerman. Kedua orang tua Weber sangat memperhatikan pendidikan anak-anak mereka, sehingga Weber dan saudara-saudaranya tumbuh menjadi anak-anak yang cerdas dan berprestasi.¹⁶³

Bicara soal agama, Max Weber memulai dari stratifikasi sosial antara kelas menengah bawah dan kelas menengah atas. Weber menuturkan kelas menengah ke bawah dipandang memainkan peran strategis dalam sejarah agama Kristen yang dipandang menjadi agama keselamatan. Berbeda dengan orientasi keagamaan para petani, Weber menyatakan bahwa para petani, yang berasal dari kelas sosial yang lebih rendah, tidak bersedia pindah agama kecuali ada ancaman. Selain itu, pengrajin juga melakukan praktik magis yang dapat berkembang menjadi sikap rasional. Hal ini tidak terjadi di kalangan petani, kecuali dalam kasus adanya paksaan dan

¹⁶² Kompas Cyber Media, "Biografi Max Weber, Pencetus Dasar Sosiologi Modern Halaman All," KOMPAS.Com, 2022, <https://www.kompas.com/stori/read/2022/08/27/140000979/Biografi-Max-Weber-Pencetus-Dasar-Sosiologi-Modern>.

¹⁶³ "Maximilian Weber," Dalam *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*, 20 September 2023, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Maximilian_Weber&oldid=24276278.

pihak yang memaksa.¹⁶⁴ Di balik semua itu, Weber melihat para saudagar kaya tidak percaya pada moralitas hukuman, yang sangat berbeda dengan kepercayaan masyarakat kelas menengah ke bawah. Weber percaya bahwa golongan saudagar kaya tidak percaya akan adanya agama keselamatan. Pada akhirnya, Weber menyimpulkan bahwa semakin tinggi status suatu kelas atau masyarakat, semakin tidak terlihat perjuangannya dalam mengembangkan agama-agama lain di dunia (Weber, 1963).¹⁶⁵

Jika dari sudut pandang yang berbeda, Weber memperhatikan bahwa para ksatria, dalam kehidupan sehari-hari, tidak menunjukkan moralitas yang baik dengan berperilaku sambil percaya akan keberadaan Tuhan, oleh karena itu tidak memahami apa itu dosa, pentingnya keselamatan dan kerendahan hati dalam praktiknya, dosa, agama. Menghadapi kematian, mereka tidak menunjukkan sikap yang wajar dan tidak dapat diterima dalam kehidupan sehari-hari. Mereka cenderung hanya memainkan momen keagamaan untuk melindungi diri dari roh jahat, hanya berdoa untuk keberhasilan lalu percaya bahwa akan ada surga bagi para ksatria di masa depan. Keadaan ini menyebabkan para

¹⁶⁴ Putra, "Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber," 6 Agustus 2020.

¹⁶⁵ "Max Weber's Sociology Of Religion," Diakses 7 Oktober 2023, <https://Library.Oapen.Org/Handle/20.500.12657/52168>.

ksatria menjauhkan diri dari definisi agama dan hanya mengutamakan kebutuhan dunia.¹⁶⁶

Selain gaya hidup para ksatria, Weber juga memandang kaum elit dan kelas lain yang tidak menikmati hak istimewa. Namun elit ini juga diketahui belum mengembangkan gagasan keselamatan sehingga hanya memanfaatkan fungsi agama untuk memenuhi kebutuhannya di dunia. Di sisi lain, masyarakat yang berasal dari kalangan bawah atau masyarakat kurang mampu tidak akan bisa bertindak di bawah panji agama tertentu, seperti budak dan pencari nafkah sehari-hari, sehingga akan menimbulkan ketidakadilan di kehidupan antara masyarakat kelas atas dan kelas bawah. (Weber, 1963).¹⁶⁷

C. Fungsi Agama Menurut Max Weber

Menurut Max Weber, klasifikasi unsur fungsional keagamaan terbentuk dalam ritual dan ibadah serta dalam ajaran tentang keberadaan Tuhan. Diantara fungsi dari tatanan agama, memudahkan menemukan jati diri moral. Moral merupakan pedoman untuk masyarakat dalam berperilaku dan bertindak sesuai dengan standar hidup bermasyarakat. Fungsi lembaga agama adalah sebagai wadah atau sarana untuk

¹⁶⁶ Putra, "Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber," 6 Agustus 2020.

¹⁶⁷ Putra, "Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber."

menegakkan suatu aturan norma demi kelangsungan identitas moral masyarakat dan umat beragama.¹⁶⁸

Pengejaran masyarakat terhadap nilai-nilai moral tidak pernah surut, karena agama telah mencakup banyak aspek moralitas yang berbeda. Usaha mandiri mempunyai tata kelola yang baik dan menerapkan ajaran serta norma agama ajaran dan norma-norma religiusitas sangat berguna bagi seseorang yang sering bertindak amoral, yaitu melakukan kejahatan dan sebagainya. seperti seseorang yang sering mencuri, merampok, mengkonsumsi miras dan narkoba, korupsi, dan lain sebagainya.¹⁶⁹ Secara tidak langsung, pihak agresor mengalami penyimpangan moral dan akhirnya kehilangan identitas moralnya. Ketika ia ingin kembali ke jalan yang benar dan serius menjalani kehidupannya sebagai orang baik maka agama akan menjadi solusi terbaik untuk memuaskan hasratnya.

Dengan berbagai pendekatan terhadap ajaran dan standar, ia akhirnya mampu menemukan kembali identitas moralnya.¹⁷⁰ Lalu fungsi dari tatanan agama juga menjelaskan

¹⁶⁸ Liputan6.Com, "11 Fungsi Agama Dalam Masyarakat Dan Bagi Individu, Pahami Penjelasan," Liputan6.Com, 28 Juni 2023, <https://www.liputan6.com/hot/read/5331631/11-fungsi-agama-dalam-masyarakat-dan-bagi-individu-pahami-penjelasan>.

¹⁶⁹ Aris Saefulloh, "Peran Agama Sebagai Sarana Mengatasi Frustrasi Dan Depresi: Sebuah Telaah Psikologis," 2008.

¹⁷⁰ Bernard Subang Hayong, "Jati Diri: Yang Nasionalis Dan Yang Religius Dalam Bingkai Kewarganegaraan," *Jurnal Ledalero* 12, No. 2 (2017): 235, <https://doi.org/10.31385/Jl.V12i2.90.235-248>.

arah dan tujuan hidup manusia. Setiap orang yang menganut keyakinan agama membawa dalam dirinya keinginan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Untuk mewujudkan keinginan tersebut, seseorang tidak dapat mencapainya dengan usahanya sendiri.

Agama mengajarkan hambanya untuk selalu mengabdikan diri kepada Tuhan. dan memberi pahala kepada orang yang beramal shaleh dan selalu berbuat baik.¹⁷¹ Selain itu, masyarakat juga hendaknya menjauhi segala larangan yang ditetapkan Tuhan melalui agama. Dalam hidup ini tentunya kita harus melalui banyak permasalahan. Hal-hal tersebut hendaknya dijadikan sebagai cara mendekati diri kepada Sang Pencipta. Dalam hal ini agama lah yang berperan memberikan solusi terhadap permasalahan kehidupan manusia. Agama dapat meningkatkan kesadaran tentang kehidupan untuk berusaha hidup lebih beretika dan berbuat baik kepada sesama. Agama dapat menjadi jalan keluar dari segala permasalahan yang muncul pada diri manusia. Hal ini menjawab pertanyaan apakah organisasi keagamaan dianggap

¹⁷¹ Kemenag, “Peranan Agama Dalam Kehidupan Keseharian Umat,” <https://kemenag.go.id>, Diakses 1 Oktober 2023, <https://kemenag.go.id/khonghucu/peranan-agama-dalam-kehidupan-keseharian-umat-3x23ay>.

penting dalam kehidupan masyarakat, baik secara individu maupun sosial.¹⁷²

D. Implementasi Pranata Agama dalam Masyarakat

Pranata agama sebagai norma atau aturan yang berisi ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan keagamaan manusia memberikan dampak terhadap aktivitas manusia yang mempengaruhi pola dan gaya hidupnya. Lebih lanjut, penerapan pranata agama dalam masyarakat ditunjukkan melalui pendidikan dalam unit terkecil dalam masyarakat itu sendiri, yaitu keluarga. Keluarga merupakan lembaga sosial yang fungsinya sangat penting dalam masyarakat¹⁷³, begitu pula dengan lembaga agama dimana lembaga agama mengajarkan tentang kerukunan, tata krama, dan etika yang termasuk dalam ketentuan agama sehingga dapat membentuk karakter anggota keluarga itu sendiri dan menciptakan keharmonisan dalam keluarga.

Alasan pakaian syar'i mulai dijunjung tinggi sebagai *dress code* adalah karena sesuai dengan ajaran agama dan dorongan atau dukungan keluarga.¹⁷⁴ Fenomena ini membuktikan bahwa implementasi pranata agama dalam

¹⁷² Kemenag, "Peranan Agama Dalam Kehidupan Keseharian Umat," <https://kemenag.go.id>, Diakses 2023, <https://kemenag.go.id/khonghucu/peranan-agama-dalam-kehidupan-keseharian-umat-3x23ay>.

¹⁷³ A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga* (Media Sains Indonesia, 2021, 2021), <https://books.google.co.id/books/about?id=R9VDEAAAQBAJ>.

¹⁷⁴ Tenri Awaru.

masyarakat, khususnya dalam lingkup keluarga dapat dikatakan memberikan dampak dalam menentukan gaya hidup masyarakat, dalam hal ini adalah gaya berbusana dimana implementasi tersebut didasari oleh nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam pranata agama ¹⁷⁵

E. Radikalisme Dan Kasusnya Di Masyarakat

Radikalisme adalah suatu fenomena sosial yang muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan individu atau kelompok terhadap kondisi sosial yang ada. ¹⁷⁶ Radikalisme dipandang sebagai suatu bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam masyarakat. Namun, dalam beberapa kasus, radikalisme dapat mengambil bentuk kekerasan dan terorisme, yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam rahmatan lil alamin. ¹⁷⁷ Konsep rahmatan lil alamin sebenarnya bertujuan untuk membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta, termasuk manusia dan lingkungan hidup. Konsep ini seharusnya mendorong

¹⁷⁵ Pranata Agama, "Implementasi Pranata Agama Dalam Kehidupan Masyarakat," T.T.

¹⁷⁶ Mulyoto Dan Mulyono, "Radikalisme Agama Di Indonesia."

¹⁷⁷ Kemenag, "Tolak Radikalisme, MABIMS Sepakat Tebarkan Ajaran Islam Rahmatan Lil Alamin," <https://kemenag.go.id>, Diakses 22 Oktober 2023, <https://kemenag.go.id/nasional/tolak-radikalisme-mabims-sepakat-tebarkan-ajaran-islam-rahmatan-lil-alamin-q7uui4>.

umat Islam untuk berlomba-lomba dalam mewujudkan kesejahteraan, kedamaian, dan kebahagiaan.¹⁷⁸

Radikalisme dapat dilihat dari beberapa pendekatan, diantaranya pendekatan fungsionalisme. Pendekatan ini melihat radikalisme sebagai suatu fenomena sosial yang muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan individu atau kelompok terhadap kondisi sosial yang ada. Radikalisme dipandang sebagai suatu bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam masyarakat.¹⁷⁹ Lalu Pendekatan konflik. Pendekatan ini melihat radikalisme sebagai suatu bentuk konflik antara kelompok yang memiliki kepentingan yang berbeda. Radikalisme dipandang sebagai suatu bentuk perjuangan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti keadilan sosial atau kemerdekaan.¹⁸⁰ Dan Pendekatan interaksionisme simbolik. Pendekatan ini melihat radikalisme sebagai suatu bentuk tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki pemahaman dan pandangan yang berbeda dengan mayoritas masyarakat. Radikalisme

¹⁷⁸ “‘Dengan Islam Rahmatan Lil Alamin, Radikalisme Tak Ada’ | Republika Online.”

¹⁷⁹ Alif Faishal Farras Dan Yuyun Sunesti, “Pendidikan Anti-Radikalisme Di Sekolah: Studi Penyelenggaraan Pendidikan SMA Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Di Surakarta,” *Journal Of Development And Social Change* 5, No. 1 (27 Mei 2022): 45–61, <https://doi.org/10.20961/jodasc.v5i1.55066>.

¹⁸⁰ Rachmat Bahmim Safiri, SH, Dan M. Si-WI Madya Bkpsdmd, “Gerakan Radikalisme Tumbuh Subur Tanpa Henti Di Indonesia,” Badan Kepegawaian Dan Pengembangan SDM Daerah, 18 Desember 2018, <https://bkpsdmd.babelprov.go.id/content/gerakan-radikalisme-tumbuh-subur-tanpa-henti-di-indonesia>.

dipandang sebagai suatu bentuk perlawanan terhadap norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.¹⁸¹

F. Konsep “Etika Protestan” Dalam Buku Weber

Max Weber, seorang sosiolog dan filsuf Jerman, memperkenalkan konsep "etika Protestan" dalam bukunya yang terkenal, *"The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism"* pada tahun 1905. Dalam bukunya, Weber mengemukakan bahwa etika Protestan, khususnya Calvinisme, memainkan peran penting dalam perkembangan kapitalisme modern.¹⁸² Weber mengamati bahwa Protestanisme, terutama Calvinisme, menekankan pada konsep predestinasi, yaitu keyakinan bahwa Tuhan telah menentukan siapa yang akan diselamatkan dan siapa yang akan terkutuk sejak awal. Oleh karena itu, orang-orang Protestan merasa perlu untuk membuktikan bahwa mereka termasuk dalam kelompok yang diselamatkan. Salah satu cara untuk membuktikan hal ini adalah dengan bekerja keras dan menghasilkan kekayaan.¹⁸³

Weber menyebut konsep ini sebagai "Etika Protestan", yang menekankan pada nilai-nilai seperti kerja keras, disiplin,

¹⁸¹ “Dakwah Islam Dan Pencegahan Radikalisme Melalui Ketahanan Masyarakat | Musyafak | Jurnal Ilmu Dakwah,” Diakses 22 Oktober 2023, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/7869>.

¹⁸² Yusuf Maulana, “Pengaruh Etika Protestan Terhadap Semangat Kapitalisme Jemaat Kristen Jawi Wetan Sidoarjo” (Surabaya, 2022).

¹⁸³ “Max Weber And Islam - 1st Edition - Wolfgang Schluchter - Routledge Bo,” Diakses 22 Oktober 2023, <https://www.routledge.com/Max-Weber-And-Islam/Schluchter/P/Book/9781138511934>.

dan penghematan. Menurut Weber, etika ini mempengaruhi cara orang-orang Protestan memandang pekerjaan dan kekayaan. Mereka melihat pekerjaan sebagai panggilan dari Tuhan dan kekayaan sebagai tanda bahwa mereka termasuk dalam kelompok yang diselamatkan.¹⁸⁴ Menurut Weber, etika Protestan juga mempengaruhi cara orang-orang Protestan memandang waktu. Mereka melihat waktu sebagai sesuatu yang sangat berharga dan harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Oleh karena itu, mereka cenderung bekerja lebih keras dan lebih efisien daripada orang-orang yang tidak memiliki etika yang sama.¹⁸⁵

Dalam kesimpulannya, Weber memperkenalkan konsep "etika Protestan" sebagai faktor penting dalam perkembangan kapitalisme modern. Etika ini mendorong orang-orang Protestan untuk bekerja keras, menghemat uang, dan menginvestasikannya untuk mencapai tujuan mereka. Namun, Weber juga menekankan pentingnya pendekatan multidisiplin dalam memahami perkembangan kapitalisme modern.¹⁸⁶

¹⁸⁴ M. Amin Nurdin Dan Ahmad Abrori, "Mengerti Sosiologi: Pengantar Memahami Konsep-Konsep Sosiologi," 2019.

¹⁸⁵ "Max Webber Dan Pemikirannya: Hubungan Antara Etika Protestan Dengan Kapitalisme, Sebuah Hipotesis... Halaman 1 - Kompasiana.Com," Diakses 22 Oktober 2023, <https://www.kompasiana.com/Othinx/550eb13ea33311b92dba8458/Max-Webber-Dan-Pemikirannya-Hubungan-Antara-Etika-Protestan-Dengan-Kapitalisme-Sebuah-Hipotesis>.

¹⁸⁶ "Antara Protestantisme Dan Kapitalisme."

BAB 11

MASYARAKAT MAJEMUK DAN CIRI-CIRINYA

A. Pendahuluan

Sulit dipungkiri, Indonesia ditinjau dari aspek manapun merupakan sebuah bangsa yang majemuk. Ini terlebih jika dikontrakan dengan bangsa-bangsa lain seperti Jepang, Korea, Thailand, ataupun Anglo Saxon (Inggris).¹⁸⁷ Kemajemukan ini tampak dalam manifestasi kebudayaan bangsa Indonesia yang tidak “satu”. Indonesia yang memiliki struktur masyarakat dengan sistem sosial budaya yang kompleks. Di dalam masyarakat Indonesia terdapat perbedaan suku bangsa, adat, agama, dan berbagai ciri kedaerahan, termasuk perbedaan lapisan sosial. Semua ini menjadikan Indonesia sebagai masyarakat majemuk.¹⁸⁸

Konsep masyarakat majemuk di Indonesia, dilihat dari struktur sosialnya, memiliki berbagai perbedaan budaya dan

¹⁸⁷ Hamdan Effendi, “Strategi Pendidik Pondok Pesantren Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan,” *At-Ta’lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2021): 32–39.

¹⁸⁸ Gina Lestari, “Bhinneka tunggal ika: Khasanah multikultural indonesia di tengah kehidupan SARA,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (2016).

adat istiadat di antara suku-suku yang ada. Di antara suku tersebut juga memiliki dominasi agama berlainan.¹⁸⁹ Misalnya Aceh memiliki mayoritas masyarakat beragama Islam, atau masyarakat suku Batak beragama Kristen. Di samping itu, penggunaan bahasa juga menunjukkan kemajemukan. Di suku Sunda, masyarakatnya cenderung menggunakan bahasa Sunda. Lalu, masyarakat suku Jawa lebih sering berbincang dengan bahasa Jawa. Budaya Indonesia yang dapat dengan mudah dipecah kedalam budaya Jawa, Sunda, Batak, Minangkabau, atau Toraja.¹⁹⁰

Suku bangsa adalah kelompok etnis dan budaya masyarakat yang terbentuk turun-temurun. Sebagai budaya masyarakat, identitas kesukuan dari kelompok masyarakat diwariskan pada generasi setelahnya. Identitas atau atribut suku bangsa langsung melekat pada setiap orang, sesuai suku bangsa kedua orang tuanya.¹⁹¹

Wujud kedamaian tersebut sebagai bentuk kemajemukan yang termanifestasi dalam masalah agama, lokasi domestik, tingkat ekonomi ataupun perbedaan-perbedaan sikap dalam

¹⁸⁹ Sriyana Sriyana, Anita Pratiwi, dan Silvia Arianti, "Social Harmony Of Multiple Communities In Beriwit Village, Murung District, Murung Raya Regency," *Anterior Jurnal* 22, no. 1 (2023): 73–80.

¹⁹⁰ Tri Andra Yani, Cintya Nurika Irma, dan Ririn Setyorini, "Analisis Faktor Pemertahanan Bahasa Sunda Pada Masyarakat Di Desa Pengarasan Kecamatan Bantarkawung," dalam *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, vol. 3, 2020, 136–50.

¹⁹¹ Zulyani Hidayah, *Ensiklopedi suku bangsa di Indonesia* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015).

politik. Sikap politik, secara khusus, paling mudah menampakkan diri ke dalam bentuk partai-partai politik yang bervariasi dan hidup berkembang di bumi Indonesia. Ciri dari masyarakat majemuk adalah secara atruktural memiliki sub-sub kebudayaan yang bersifat diverse. Ia kurang mengalami perkembangan dalam hal sistem nilai atau konsesur yang disepakati oleh seluruh anggota masyarakat. Kurang pola ditandari oleh berkembangnya sistem nilai dari kesatuan-kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya dengan penganutan peranggotanya masing-masing secara tegar dalam tebentuknya yang relative murni serta sering timbulnya konflik-konflik sosial.¹⁹²

Masyarakat majemuk biasanya tersegmentasi kedalam kelompok yang punyai sub kebudayaan yang berbeda.¹⁹³ Masyarakat multikultural merupakan suatu masyarakat yang terdiri atas banyak struktur kebudayaan. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya suku bangsa yang memilik struktur budaya sendiri yang berbeda dengan budaya suku bangsa yang lainnya.¹⁹⁴ Masyarakat majemuk adalah suatu masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen yang hidup

¹⁹² Firdaus Yusrizal dan Agung Yoga Asmoro, "Dampak sosial budaya pariwisata: masyarakat majemuk, konflik dan integrasi sosial di yogyakarta," *Jurnal Pariwisata* 7, no. 2 (2020): 92–105.

¹⁹³ Alo Liliweri, *Prasangka dan konflik; komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur* (LKIS Pelangi Aksara, 2005).

¹⁹⁴ Ifa Nurhayati dan Lina Agustina, "Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya," *Akademika* 14, no. 01 (2020).

sendiri- sendiri. Perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat, dan kedaerahan seringkali disebut sebagai ciri masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk, suatu istilah yang mula-mula dikenalkan oleh Furnivall untuk menggambarkan masyarakat Indonesia pada masa Hindia Belanda.¹⁹⁵

Konsep masyarakat majemuk sebagaimana yang digunakan oleh ahli-ahli ilmu kemasyarakatan dewasa ini memang merupakan perluasan dari konsep *Furnivall* tersebut. Masyarakat Indonesia pada masa Hindia Belanda, demikianlah menurut *Furnivall*, merupakan suatu masyarakat majemuk (*plural society*), yakni suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain di dalam kesatuan politik.¹⁹⁶ Berdasarkan beberapa kenyataan yang terjadi, ternyata Indonesia kaya dengan keanekaragaman budaya, agama, maka dalam tulisan ini ingin membahas tentang Masyarakat majemuk dan ciri-ciri dari masyarakat majemuk.

B. Pengertian Masyarakat Majemuk

Masyarakat multikultural merupakan suatu masyarakat yang terdiri atas banyak struktur kebudayaan. Hal tersebut

¹⁹⁵ Saddam Saddam, Ilmiawan Mubin, dan Dian Eka Mayasari SW, “Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia Dari Masyarakat Majemuk Ke Masyarakat Multikultural,” *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 136–45.

¹⁹⁶ John Sydenham Furnivall, *Netherlands India: A study of plural economy* (Cambridge University Press, 2010), 449.

disebabkan karena banyaknya suku bangsa yang memiliki struktur budaya sendiri yang berbeda dengan budaya suku bangsa yang lainnya.¹⁹⁷ Masyarakat majemuk terbagi menjadi berapa masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang hidup dan tinggal bersama dalam suatu tempat, wilayah, atau negara, namun tetap mempertahankan garis budaya dan identitas budaya masing-masing. Dalam masyarakat majemuk, berbagai kelompok ini dapat memiliki perbedaan dalam hal bahasa, agama, budaya, tradisi, dan aspek-aspek lain yang mencirikan garis budaya mereka sendiri.¹⁹⁸

Masyarakat majemuk seringkali menekankan pentingnya toleransi, kerukunan, dan penghargaan terhadap keragaman budaya serta upaya untuk menciptakan harmoni antar kelompok-kelompok tersebut dalam lingkungan yang sama. Pada saat yang sama, masyarakat majemuk juga dapat menghadapi tantangan seperti konflik budaya atau etnis jika perbedaan-perbedaan tersebut tidak dikelola dengan baik.¹⁹⁹ Contoh nyata dari masyarakat majemuk dapat ditemukan di banyak negara yang memiliki keragaman etnis dan budaya, seperti Indonesia, Amerika Serikat, Kanada, India, dan banyak lagi. Dalam konteks global, konsep masyarakat majemuk

¹⁹⁷ Nurhayati dan Agustina, "Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya."

¹⁹⁸ Middy Boty, "Masyarakat Multikultural," *Jurnal Studi Agama* 1, no. 2 (2017): 28-44.

¹⁹⁹ Nanda Chantika Kirani, "Membangun Masyarakat Toleran: Mengatasi Intoleransi Beragama," 2023.

menjadi semakin penting karena fenomena migrasi internasional dan pertumbuhan populasi yang semakin beragam.

Salah satu sarana yang mampu merekatkan solidaritas ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat adalah tradisi kebudayaan dikarenakan kebudayaan merupakan satu bentuk warisan sosial yang dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya sebagai suatu warisan kebudayaan.²⁰⁰ Pendapat dari beberapa ahli tentang pengertian masyarakat multikultural yaitu:

1. J.S. Furnivall menyatakan bahwa masyarakat majemuk adalah suatu masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri, tanpa ada pembauran satu sama lain di dalam satu kesatuan politik.²⁰¹
2. Clifford Geertz menyatakan bahwa masyarakat majemuk merupakan masyarakat yang terbagi ke dalam subsistem-subsistem yang lebih kurang berdiri dan masing-masing subsistem terikat oleh ikatan-ikatan *primordial*.²⁰²
3. J.Nasikun menyatakan bahwa suatu masyarakat bersifat majemuk sejauh masyarakat tersebut secara struktural memiliki subkebudayaan- subkebudayaan yang bersifat

²⁰⁰ MA'inul Wafa dkk., "Implementasi Solidaritas Sosial Masyarakat Pada Tradisi Golok-golok Mentok di Kudus," *UInScof* 1, no. 1 (2023): 408–19.

²⁰¹ Furnivall, *Netherlands India: A study of plural economy*.

²⁰² Lisa Aisyiah Rasyid, "Islamisasi Dan Dakwah Alkhairaat Dalam Masyarakat Majemuk Di Kota Manado Tahun 1947-1960," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 2, no. 1 (2018).

deverse yang di tandai oleh kurang berkembangnya sistem nilai yang disepakati oleh seluruh anggota masyarakat dan juga sistem nilai dari kesatuan-kesatuan sosial, serta sering munculnya konflik-konflik sosial.²⁰³

C. Ciri-ciri Masyarakat Majemuk

Di era otonomi daerah, kendali atas sumber daya alam, fisik, dan sosial budaya berada di tangan pemerintah daerah, yang sebagian besar dikelola dan didominasi secara politik oleh kelompok etnis asli baik di tingkat Provinsi, Kabupaten, dan Wilayah Administratifnya. Menurut Van den Berghe yang mengidentifikasi beberapa ciri-ciri masyarakat majemuk di Indonesia, antara lain:

1. Terintegrasinya masyarakat ke dalam kelompok-kelompok sosial yang memiliki ciri budaya yang berbeda.
2. Adanya ketergantungan antara lembaga-lembaga sosial karena tingginya tingkat perbedaan budaya.
3. Kurangnya konsensus di antara anggota masyarakat tentang nilai-nilai sosial dasar, yang dapat menyebabkan konflik antar kelompok.

²⁰³ Abu Amar Bustomi, "Prospektif Pesantren sebagai lembaga Pendidikan dalam Konstruksi Multikultural Masyarakat Indonesia," *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2016): 132–45.

4. Pertumbuhan integrasi sosial antara kelompok-kelompok sosial, yang dapat menghasilkan kekuasaan politik oleh satu kelompok atas kelompok lainnya.²⁰⁴

D. Keanekaragaman Kultur Indonesia

Perlu terlebih dahulu dipahami pengertian dari Keanekaragaman kultur “Mutukultur”. Kajian ini mengenai masyarakat majemuk signifikan terutama didalam masyarakat yang memang terdiri atas aneka pelapisan sosial dan budaya yang satu sama lain saling berbeda. Indonesia, sebab itu, mengembangkan slogan Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu).²⁰⁵ Slogan ini bersifat filosofis politis. Oleh sebab itu tanpa adanya unsur pemersatu, akan mudah kiranya memecah belah kohesi politik masyarakat yang mendalami sekujur kepulauan nusantara ini. Mengenai keanekaragaman kultur ini, Bhikhu Parekh membedakannya menjadi 3 yaitu:

1. Keanekaragaman Subkultural,

Menurut Parekh, Keanekaragaman subkultural adalah satu kondisi dimana para anggota masyarakat memiliki satu kebudayaan umum yang luas dianut,

²⁰⁴ Saddam, Mubin, dan SW, “Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia Dari Masyarakat Majemuk Ke Masyarakat Multikultural.”

²⁰⁵ Muhammad Fathur Rahman dkk., “Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Benteng Terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia,” *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2020).

beberapa diantara mereka menyakinkan keyakinan dan praktek yang berbeda berkenaan dengan wilayah kehidupan tertentu atau menempuh cara hidup mereka sendiri yang relatif sangat berbeda. Contoh ini adalah Komunitas Lia Eden, kelompok-kelompok ‘sempalann’ agama mainstream.

2. Keanekaragaman Perspektif,

Menurut Parekh, Keanekaragaman perspektif adalah suatu kondisi dimana beberapa anggota masyarakat sangat krisis terhadap beberapa prinsip atau nilai-nilai sentral kebudayaan yang berlaku dan berusaha untuk menyatakan kembali disepanjang garis kelompok yang sesuai. Gerakan-gerakan Feminis dan emansipasi perempuan merupakan perwakilan dari keanekaragaman perspektif. Kemudian isu-isu pembentukan masyarakat madani di Indonesia, termasuk ke dalamnya isu- isu pembentukan Negara Islam atau Negara Pancasila, mewakili Keanekaragaman Perspektif ini.

3. Keanekaragaman Komunal.

Keanekaragaman Komunal adalah suatu kondisi sebagian besar masyarakat yang mencakup beberapa komunitas yang sadar diri dan terorganisasi dengan baik. Mereka menjalankan dan hidup dengan sistem

kayakinan dan praktek yang berlainan antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Misal dari Keanekaragaman Komunal ini adalah para imigran yang baru tiba, komunitas-komunitas Yahudi di Eropa dan Amerika, kaum Gypsi, masyarakat Amish, kelompok-kelompok cultural yang berkumpul secara territorial seperti kaum Basque di Spanyol. Di Indonesia asuk ke dalam kelompok ini misalnya kawasan-kawasan Perinan (hunian komunitas Cina), wilayah-wilayah yang dihuni suku-suku bangsa di luar wilayahnya (komunitas Batak di Jakarta dan Bandung, misalnya).²⁰⁶

E. Karakteristik Masyarakat Majemuk

Perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat, dan kedaerahan seringkali disebut sebagai ciri masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk, suatu istilah yang mula-mula dikenalkan oleh Furnivall untuk menggambarkan masyarakat Indonesia pada masa Hindia Belanda.²⁰⁷ Konsep masyarakat majemuk sebagaimana yang digunakan oleh ahli-ahli ilmu kemasyarakatan dewasa ini memang merupakan perluasan dari konsep *Furnivall* tersebut. Masyarakat Indonesia pada

²⁰⁶ Bhikhu Parekh, "Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory," *Ethnicities* 1, no. 1 (2001): 109–15.

²⁰⁷ Pipit Taufani, Holillulloh Holillulloh, dan Muhammad Mona Adha, "Sikap Masyarakat Multikultur Terhadap Semboyan Bhinneka Tunggal Ika" (Lampung University, 2013).

masa Hindia Belanda, demikianlah menurut Furnivall, merupakan suatu masyarakat majemuk (*plural society*), yakni suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain di dalam kesatuan politik.²⁰⁸

Pierre L. van den Berghe menyebutkan beberapa karakteristik masyarakat majemuk,²⁰⁹ sebagai berikut:

1. Terjadinya segmentasi ke dalam kelompok-kelompok yang seringkali memiliki sub-kebudayaan yang berbeda satu sama lain.
2. Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer.
3. Kurang mampu mengembangkan konsensus di antara para anggota- anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar.
4. Secara relatif sering kali mengalami konflik-konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.
5. Secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (*coercion*) dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi.
6. Adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok yang lain

²⁰⁸ Saddam, Mubin, dan SW, "Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia Dari Masyarakat Majemuk Ke Masyarakat Multikultural."

²⁰⁹ Pierre Van den Berghe, *The ethnic phenomenon* (Bloomsbury Publishing USA, 1987).

F. Konfigurasi Masyarakat Majemuk

Dr. Nasikun menyatakan bahwa berdasarkan konfigurasinya, masyarakat majemuk dapat dibedakan ke dalam empat kategori,²¹⁰ yaitu:

1. Masyarakat majemuk dengan kompetisi seimbang
2. Masyarakat majemuk dengan mayoritas dominan
3. Masyarakat majemuk dengan minoritas dominan
4. Masyarakat majemuk dengan fragmentasi

Kategori pertama merupakan masyarakat majemuk yang terdiri atas sejumlah kelompok etnik yang kurang lebih seimbang, sehingga untuk mencapai integrasi sosial atau pemerintahan yang stabil diperlukan koalisi lintas-etnis. Kategori kedua dan ketiga merupakan varian-varian masyarakat majemuk yang memiliki konfigurasi etnik yang tidak seimbang, di mana salah satu kelompok etnik tertentu (kelompok mayoritas pada kategori kedua dan kelompok minoritas pada kategori ketiga) memiliki *competitive advantage* yang strategis di hadapan kelompok-kelompok yang lain.²¹¹

Masyarakat majemuk dengan kategori keempat (dengan fragmentasi) meliputi masyarakat-masyarakat yang terdiri atas sejumlah besar kelompok etnik, semuanya dengan jumlah

²¹⁰ Lusi Handayani, "10. Menghargai Kemajemukan Sebagai Respon Penting Bagi Kaum Muda Muslim," *Young Muslim Voices: Esai Inspirasi dari A Young Muslim's Guide to The Modern World-Seyyed Hossein Nasr*, 2022, 87.

²¹¹ Donna Crosnoy Sinaga dkk., "Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk," *PROSIDING STT ERIKSON-TRITT* 1, no. 1 (2021): 49–57.

anggota yang kecil dan tidak satupun memiliki posisi politik yang dominan dalam masyarakat. Kehidupan politik dalam masyarakat dengan konfigurasi demikian sangatlah labil, karena ketidakmampuan membangun *coalition building* yang diperlukan untuk mengakomodasi konflik- konflik yang pada umumnya bersifat anarkhis sebagai akibat dari kecurigaan etnik dan hadirnya pemerintahan yang otoriterian.²¹²

G. Sebab Adanya Pluralitas (Mengapa Majemuk)

Ada beberapa faktor yang menyebabkan mengapa pluralitas masyarakat Indonesia yang demikian itu terjadi. Yang pertama, keadaan geografik wilayah Indonesia yang terdiri atas kurang lebih tiga ribu pulau yang terserak di sepanjang equator kurang lebih tiga ribu mil dari timur ke barat, dan seribu mil dari utara selatan, merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap terjadinya pluralitas sukubangsa di Indonesia.²¹³ Tentang berapa jumlah sukubangsa yang sebenarnya ada di Indonesia, ternyata terdapat berbagai pendapat yang tidak sama di antara para ahli ilmu kemasyarakatan. Hildred Geertz misalnya menyebutkan adanya lebih kurang tiga ratus sukubangsa di Indonesia,

²¹² Ismail Nurdin, "Konflik dan Kolaborasi: Peran Negara Dalam Integrasi Bangsa" (Media Nusa Creative, 2019).

²¹³ Nurhayati dan Agustina, "Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya."

masing-masing dengan bahasa dan identitas kultural yang berbeda-beda.²¹⁴

Skinner menyebutkan adanya lebih dari 35 suku bangsa di Indonesia, masing-masing dengan adat istiadat yang tidak sama. Lebih dari sekedar menyebutkan banyaknya sukubangsa di Indonesia, Skinner menggambarkan juga perbandingan besarnya suku bangsa-suku bangsa tersebut. Beberapa sukubangsa yang paling besar sebagaimana disebut oleh Skinner adalah Jawa, Sunda, Madura, Mingangkabau, dan Bugis. Kemudian ada beberapa suku bangsa yang lain yang cukup besar, yaitu Bali, Batak Toba, dan Sumbawa.²¹⁵

Mengikuti pengertian suku bangsa yang dikemukakan oleh para ahli antropologi, Dr. Nasikun menggolongkan orang-orang Tionghoa sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia, dan berdasarkan laporan Biro Pusat Statistik, dan berdasarkan perkiraan tambahan penduduk golongan Tionghoa 3 persen, serta dengan mengingat kurang lebih 100.000 orang Tionghoa kembali ke Tiongkok selama tahun 1959 dan 1960, diperkirakan jumlah orang Tionghoa yang tinggal di Indonesia pada tahun 1961 sebanyak 2,45 juta orang, sementara penduduk pribumi waktu itu diperkirakan 90.882 juta orang. Walaupun jumlah orang Tionghoa sangat kecil dibandingkan dengan penduduk

²¹⁴ Hildred Geertz, "The Javanese family: A study of kinship and socialization," 1961.

²¹⁵ Luluk Indarinul Mufidah, "Perkembangan Masyarakat Berbasis Multikultural Dimensi Horizontal," *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 19, no. 1 (2020): 114–30.

pribumi, tetapi mengingat kedudukan mereka yang sangat penting dalam kehidupan ekonomi, mereka sangat mempengaruhi hubungan mereka dengan sukubangsa-sukubangsa yang lain (yang secara keseluruhan disebut pribumi).²¹⁶

Faktor kedua yang menyebabkan pluralitas masyarakat Indonesia adalah kenyataan bahwa Indonesia terletak di antara Samudera Indonesia dan Samudera Pasifik. Keadaan ini menjadikan Indonesia menjadi lalu lintas perdagangan, sehingga sangat mempengaruhi terciptanya pluralitas agama di dalam masyarakat Indonesia.²¹⁷ Telah sejak lama masyarakat Indonesia memperoleh berbagai pengaruh kebudayaan bangsa lain melalui para pedagang asing. Pengaruh yang pertama kali menyentuh masyarakat Indonesia adalah agama Hindu dan Budha dari India sejak kurang lebih empat ratus tahun sebelum masehi. Hinduisme dan Budhaisme pada waktu itu tersebar meliputi daerah yang cukup luas di Indonesia, serta lebur bersama-sama dengan kebudayaan asli yang telah hidup dan berkembang lebih dulu. Namun, pengaruh Hindu dan Budaha terutama dirasakan di Pulau Jawa dan Pulau Bali.

Faktor ketiga, iklim yang berbeda-beda dan struktur yang tidak sama di antara berbagai daerah di kepulauan Nusantara,

²¹⁶ J Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Rajawali pers, 1987).

²¹⁷ Rulita Mandasari, Neca Gamelia, dan Nurlaili Nurlaili, "Persatuan Dalam Keberagaman," *Science and Education Journal (SICEDU)* 2, no. 2 (2023): 340–45.

telah mengakibatkan pluralitas regional. Perbedaan curah hujan dan kesuburan tanah merupakan kondisi yang menciptakan dua macam lingkungan ekologis yang berbeda, yakni daerah pertanian basah (*wet rice cultivation*) yang terutama banyak dijumpai di Pulau Jawa dan Bali, serta daerah ladang (*shifting cultivation*) yang banyak dijumpai di luar Jawa.²¹⁸

²¹⁸ Rizal Mubit, “Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2016): 163–84.

BAB 12

MASALAH-MASALAH SOSIAL (KEMISKINAN DAN KRIMINALITAS)

A. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan persoalan besar selama sejarah Indonesia menjadi sebuah negara. Di negara yang pemerintahannya buruk, tiada masalah yang lebih besar daripada kemiskinan. Masalah kemiskinan telah ada sedari dulu. Dulu, sering kali rakyat jadi miskin tak lantaran kesulitan mendapat makanan, melainkan akibat kurangnya fasilitas dan material.²¹⁹

Kebutuhan hidup yang tidak terpenuhi seringkali menjadi penyebab terjadinya konflik. Handayani (2017) mengatakan bahwa masalah kemiskinan, pengangguran dan tekanan hidup dalam hal ini memberikan kontribusi terhadap terjadinya konflik sosial dan kriminalitas baik secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh tekanan penduduk.

²¹⁹ Nano Prawoto, "Memahami Kemiskinan Dan Strategi Penanggulangannya" 9, No. 1 (2008), [https://Journal.Umy.Ac.Id/Index.Php/Article/View/1530](https://Journal.Umy.Ac.Id/Index.Php/Esp/Article/View/1530).

Menurut Badan Pusat Statistik, tercatat bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2019 mencapai 266,91 juta jiwa. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah tersebut terdiri dari 134 juta jiwa laki-laki dan 132 jiwa perempuan. Jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dibanding jumlah penduduk usia tidak produktif, yaitu sebanyak 68% lebih dari total populasi. Penduduk dengan kelompok usia anak-anak mencapai 66,17 juta atau sekitar 24,8% dari total populasi. Lalu penduduk dengan kelompok usia produktif sebanyak 183,36 juta jiwa atau sekitar 68,7% dan kelompok usia tidak produktif sebanyak 17,37 juta jiwa atau sekitar 6,51% dari total populasi. Rasio ketergantungan atau dependency ratio dari penduduk Indonesia pada tahun 2019 mencapai 45,56%. Hal tersebut berarti setiap 100 orang usia produktif mempunyai tanggungan 46 orang usia tidak produktif (usia 0-14 tahun dan 65 tahun ke atas). Semakin besar rasio ketergantungan tersebut menunjukkan semakin banyak beban yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif untuk membiayai kehidupan penduduk usia tidak produktif.²²⁰

Indonesia sebagai negara berkembang tidak luput dari permasalahan kemiskinan yang masih tinggi. Lebih dari 700 juta orang, atau 10 persen dari populasi global, masih hidup

²²⁰ Rafli Muhammad Sabiq Dan Nunung Nurwati, "Pengaruh Kepadatan Penduduk Terhadap Tindakan Kriminal" 3, No. 2 (2021), <https://doi.org/10.24198/Jkrk.V3i2.35149>.

dalam kemiskinan ekstrem dan masih berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan akses ke air bersih (Arsani dkk., 2020). Kemiskinan tidak hanya sekadar kurangnya pendapatan. Kemiskinan memiliki berbagai dimensi sosial ekonomi yang berbeda, seperti kemampuan untuk mendapatkan perlindungan sosial, kemampuan untuk menyampaikan pendapat, kemampuan untuk bernegosiasi, serta pekerjaan dan kesempatan yang layak. Kemiskinan juga merupakan akar penyebab dari banyak pelanggaran hak asasi manusia dan hak-hak buruh (*United Nations Social Sustainability Team*, t.t.). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Indonesia dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020 terus menerus mengalami pertumbuhan. Pada tahun 2015 jumlah penduduk Indonesia hanya ada sebanyak 252 juta jiwa, sedangkan pada tahun 2020 jumlah penduduk Indonesia sudah mencapai 269 juta jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa selama tahun 2015 sampai 2020, Penduduk Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 5.48%. Berdasarkan data World Bank, pada tahun 2020 persentase penduduk Indonesia yang berada di bawah garis kemiskinan sebesar 9,8%. Dari jumlah tersebut terdapat sebanyak 26,4 juta jiwa masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan.²²¹

²²¹ Muhammad Hafiz Fadhilah, Masruri Muchtar, Dan Pardomuan Robinson Sihombing, "Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka, Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia," *Faculty Of Social Science And*

Kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks, multidimensi, dan menjadi prioritas pembangunan. Hingga saat ini, Pemerintah Indonesia sudah menjalankan banyak metode guna menurunkan angka kesengsaraan saat ini. Upaya pengentasan kemiskinan dilakukan untuk mencapai cita-cita nasional, termasuk tujuan mencapai masyarakat adil dan makmur (Royat, 2015).²²²

Persoalan ekonomi dan sosial yang dihadapi anak-anak Indonesia sekarang ditandai atas banyaknya anak yang menjadi korban kekerasan, antara lain kekerasan terhadap anak, diskriminasi, perdagangan anak, dan berbagai bentuk penelantaran anak. Pendekatan ini tidak bisa ditoleransi dan melanggar hak asasi manusia, lantaran anak juga memiliki hak yang perlu dihargai. Oleh karena itu, pejabat pemerintah terkait harus berusaha atau bersama-sama mengambil kebijakan dan tindakan untuk mencegah dan mengatasi masalah ini, serta mengambil tindakan untuk menjatuhkan sanksi hukum secara tegas terhadap faksi yang mengabaikan tugasnya di bidang penaungan masyarakat. Pada nyatanya tengah ramai anak yang tak sekolah justru perlu bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, sampai-sampai banyak anak yang mencari nafkah karena mau menolong orang tuanya menafkahi

Political Science, University Of Muhammadiyah Bengkulu 5, No. 1 (2023), <https://doi.org/10.36085/jmpkp.v5i1.4782>.

²²² Debrina Vita Ferezagia, "Analisis Tingkat Kemiskinan Di Indonesia" 1, No. 1 (2018), <https://scholarhub.ui.ac.id/jsht/vol1/iss1/1/>.

keluarga, bahkan ada pula anak yang mempunyai pekerjaan. untuk bekerja, pekerjaan itu untuk mencari nafkah orang tua sendiri.²²³

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kemiskinan dan kriminalitas. Tulisan ini juga bertujuan untuk mengelompokkan dan menganalisis karakteristik kasus kemiskinan dan kriminalitas.²²⁴

B. Kemiskinan

Sebenarnya, kemiskinan diartikan seperti kesulitan uang dan barang untuk membiayai kelangsungan hidup. Kemiskinan ialah kejadian yang kompleks dan multidimensi. 3 camber (di Nasikun)³ menyatakan bahwa kemiskinan merupakan suatu konsep gabungan yang mempunyai lima dimensi, yaitu: kemiskinan (proper), ketidakberdayaan (powerless), kerentanan menghadapi situasi darurat (state of emergency), ketergantungan (dependence), dan keterasingan (isolation) baik secara geografis maupun sosiologis. Kehidupan miskin tidak hanya berarti hidup tanpa harta atau berpendapatan kecil namun serta banyak hal lain serupa:

²²³ Nadia Cavina Putri Dan Nunung Nurwati, "Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk Berdampak Pada Tingginya Angka Kemiskinan Yang Menyebabkan Banyak Eksploitasi Anak Di Indonesia" 3, No. 1 (T.T.), <https://doi.org/10.23969/Humanitas.V3ii.2827>.

²²⁴ Azman Azman Dan Anisa Anisa, "Pengelompokan Tingkat Kriminalitas Di Indonesia Menggunakan Algoritma Average Linkage" 2, No. 2 (2021), <https://doi.org/10.20956/Ejsa.V2i2.10749>.

kesehatan yang buruk, rendahnya tingkat pendidikan, perlakuan tidak adil oleh hukum, kerentanan akan bahaya dari tindakan kriminal, ketidakberdayaan dalam menghadapi kekuasaan, dan ketidakmampuan menentukan jalan hidup.²²⁵

Status penduduk miskin bisa ditentukan dari kapabilitas pendapatannya untuk mencukupi taraf hidupnya. Pada prinsipnya, taraf hidup seseorang tidak hanya bergantung pada pemenuhan kebutuhan pangannya. Namun kebutuhan kesehatan dan pendidikan juga terpenuhi. Ruang atau fasilitas hidup yang pantas ialah sebagian standar hidup atau standar kesejahteraan rakyat di suatu wilayah. Bersumber pada keadaan tersebut, suatu masyarakat dikatakan miskin jika pendapatannya jauh lebih kecil dari umum pendapatannya dan sedikit peluang agar bisa mencapai kesejahteraan.²²⁶

Kemiskinan memiliki 14 kriteria yaitu: Luas lantai perumahan tidak lebih dari 8m²/orang, tipe lantai bangunan rumah adalah tanah/bambu/kayu murah, tipe dinding rumah bambu/kayu kualitas buruk/dinding tidak diplester, tidak ada toilet/bersama dengan rumah tetangga, sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik, sumber air minum

²²⁵ Chriswardani Suryawati, "Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional," *Universitas Diponegoro* 8, No. 3 (2005), <https://scholar.google.com/citations?user=1de1sxyaaaaj&hl=id&scioq=Memahami+Kemiskinan+Secara+Multidimensional&oi=sra>.

²²⁶ Putri Anita Rahman, Firman, Dan Rusdinal, "Kemiskinan Dalam Perspektif Ilmu Sosiologi," *Universitas Negeri Padang* 3, No. 6 (2019), <https://core.ac.uk/download/pdf/287208461.pdf>.

berasal dari sumur/sungai/air hujan, kayu bakar/arang/minyak tanah sebagai bahan bakar memasak sehari-hari, makan daging/susu/ayam seminggu sekali, beli hanya satu pakaian baru setiap tahun, hanya bisa makan satu kali dalam sehari, tidak mampu membiayai pengobatan di puskesmas/poliklinik, sumber penghasilan adalah petani dengan luas lahan 0,5 hektar, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan atau pekerjaan lain yang mempunyai pendapatan kurang dari Rp 600.000 per bulan, tingkat pendidikan tertinggi kepala rumah tangga belum bersekolah/belum tamat SD/hanya tamat SD, dan tidak mempunyai harta yang dapat disimpan/mudah dijual senilai Rp500.000,- seperti sepeda motor, emas, ternak, perahu motor, atau barang modal lainnya. Indikator-indikator kemiskinan tersebut memerlukan solusi untuk mengatasinya, baik dari segi ekonomi ataupun non-ekonomi.²²⁷

Berbicara tentang kemiskinan, banyak aspek yang perlu diperhatikan baik karakteristik atau ciri-cirinya, faktor-faktornya dan juga bentuk-bentuknya. Terkait dengan bentuk-bentuk kemiskinan sekaligus faktor yang melatarbelakanginya sebagaimana yang dikatakan oleh Kartasmita, Sumodiningrat dan Baswir yang dimuat oleh Ayu Dian Anggreani (2009)

²²⁷Putri Anita Rahman, Firman, Dan Rusdinal, "Kemiskinan Dalam Perspektif Ilmu Sosiologi," *Universitas Negeri Padang* 3, No. 6 (2019), <https://Core.Ac.Uk/Download/Pdf/287208461.Pdf>.

sebagaimana berikut: *kemiskinan natural, kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural*.

Kemiskinan Natural adalah kemiskinan sejak awal, dimana tidak memiliki sumberdaya baik alam maupun manusianya. Dan mereka mendapatkan pendapatan yang rendah. Menurut Baswir (1997), kemiskinan natural adalah kemiskinan disebabkan bisa cacat fisik, sakit, lanjut usia atau karena bencana alam. Biasanya ada pada daerah yang kritis sumberdaya alamnya dan terisolir.

Kemiskinan kultural, disebabkan oleh gaya hidup suatu kelompok, budaya dimana merasa cukup dengan mengandalkan sumber daya alam yang ada dan merasa tidak kekurangan. Biasanya tipikal masyarakat seperti ini enggan untuk diajak berpartisipasi dalam Pembangunan, karena tidak mau merubah dan memperbaiki tingkat kehidupannya. Hal ini berakibat pada tingkat pendapatan rendah jika menggunakan standar umum. Menurut Baswir, faktor penyebabnya adalah malas, tidak disiplin, boros dan sejenisnya.

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diluar dari kemampuannya sebagai manusia, misal kebijakan ekonomi yang tidak adil, distribusi asept produksi yang belum merata, korupsi, kolusi serta tatanan ekonomi yang masih menguntungkan bagi segolongan masyarakat tertentu.

Dari beberapa masalah kemiskinan tersebut menurut Nurkese (dalam Sumodiningrat, 1999), dikatakan sebagai “Lingkaran setan kemiskinan” yang meliputi keterbelakangan, kekurangan modal, investasi rendah, Tabungan rendah, pendapatan rendah dan produksi rendah.²²⁸

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia terus melakukan upaya peningkatan pemerataan pendidikan, khususnya bagi kelompok miskin yang tak bisa sekolah atau berhenti sekolah lantaran berbagai alasan. Dengan meningkatkan pelayanan pendidikan tinggi khususnya sekolah menengah dan membangun landasan pendidikan yang kokoh, kita berharap mampu melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga bisa menolong memecahkan permasalahan besar negara. Sebab, pendidikan dapat memberikan landasan yang kokoh untuk dua pilar pokok dalam hal kemiskinan yaitu: perkembangan ekonomi berkepanjangan yang bermanfaat bagi masyarakat miskin, dan pembentukan sosial yang menuju kemakmuran masyarakat.²²⁹ Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga diperlukan sebagai bagian dari upaya pengentasan kemiskinan. Untuk itu, ada sejumlah cara yang bisa dilakukan untuk memberdayakan

²²⁸ Ayu Dian Anggraeni, *Profil Kemiskinan dan Faktor Determinan Kemiskinan Kabupaten Bogor (Studi Kasus Desa Jogjogan, Cisarua, Bogor)*, (UI: Tesis, 2009), Hal.19.

²²⁹ Dicky Djatnika Utama, “Peran Pendidikan Dalam Pengentasan Kemiskinan” 6, No. 1 (2009), <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/dialogue/article/view/417>.

masyarakat miskin (Nugroho, 2001:195-197) yaitu: pemberdayaan masyarakat merupakan syarat mutlak bagi upaya pengentasan kemiskinan. Pemberdayaan ini bertujuan untuk menghilangkan rasa ketidakberdayaan (*helplessness*) masyarakat miskin dalam menghadapi struktur sosial politik, ketika kesadaran kritis muncul, upaya harus dilakukan untuk mengakhiri hubungan yang mengeksploitasi masyarakat miskin. menanamkan rasa kesetaraan (*egalitarianisme*) dan menggambarkan bahwa kemiskinan bukanlah takdir melainkan perwujudan konstruksi sosial, melaksanakan formula pembangunan dengan partisipasi penuh masyarakat miskin, pembangunan sosial budaya sangat diperlukan bagi masyarakat miskin, mendistribusikan kembali infrastruktur pembangunan secara lebih adil.²³⁰

C. Kriminalitas

Istilah pidana atau delik mempunyai arti hukum dan sosiologis. Secara hukum, kejahatan merupakan suatu bentuk perilaku yang bertentangan dengan keasusilaan manusia, merugikan masyarakat, bersifat sosial, serta melanggar undang-undang dan peraturan kejahatan. Dari perspektif sosiologis, tindak kriminal mengacu pada segala macam ujaran,

²³⁰ Atma Atma Ras, "Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan" 14 (2016), [Http://Journal.Unhas.Ac.Id/Index.Php/Socius/Article/View/555](http://Journal.Unhas.Ac.Id/Index.Php/Socius/Article/View/555).

tindakan, dan perilaku yang merugikan dari aspek ekonomi, politik, dan psikososial, yang sangat merugikan masyarakat dan melanggar standar moral, kebajikan, dan menyerang keamanan rakyat. . Menurut Reksohadiprodjo dan Karseno (1985), ada empat fraksi penjahat yaitu: fraksi kriminal yang melanggar hak milik serupa perampokan, pencurian, pembakaran, dan penggelapan, fraksi kriminal yang melanggar hak pribadi seperti pembunuhan, pemerkosaan, dan penganiayaan, fraksi kriminal yang berperilaku negatif di mata rakyat seperti perjudian, prostitusi, dan penggunaan narkoba, fraksi kriminal yang melakukan hal serupa menimbulkan kerusuhan dan melanggar lalu lintas.²³¹

Menurut Sullvian (2009), kejahatan menjadi salah satu persoalan yang sedang dihadapi Indonesia; Keberhasilan pengembangan yang dicapai oleh setiap pemerintahan nasional sangat bergantung pada tingkat hambatan terhadap kejahatan, baik dalam hal pengembangan sumber daya manusia maupun infrastruktur. Kejahatan ini telah menimbulkan banyak kerugian baik secara mental, fisik, ekonomi dan psikologis. Pada sudut pandang ekonomi, dampak daripada kejahatan adalah membayar harga demi mengganti kompensasi. Beban

²³¹ Florentius Nugro Hardianto, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas Di Indonesia Dari Pendekatan Ekonomi," *Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan* 13, No. 2 (2009), <https://doi.org/10.26593/Be.V13i2.713.%25p>.

ini tak cuma dipikul oleh korban tetapi juga bagi rakyat, bidang bisnis, tetapi juga oleh negara bagian.²³²

Bagi B. Simanjuntak, kejahatan adalah perilaku anti sosial yang memberatkan, tak pantas dan tak bisa diterima sehingga akan memunculkan ketidakstabilan di masyarakat. Van Bammelen berpendapat bahwa tindak kriminal merupakan perilaku moral yang merugikan dan menimbulkan banyak keluhan di masyarakat tertentu, sebab itu masyarakat tersebut mempunyai hak untuk mengutuk dan menyatakan penolakan terhadap tindakan tersebut dengan secara sengaja menyatakan belasungkawa atas perilaku tersebut. Selanjutnya kami uraikan beberapa pengertian kejahatan sebagai berikut. Kejahatan menurut J.M. Bemmelem merupakan tindakan anti sosial yang mengakibatkan kerugian, melanggar hukum di masyarakat, dan mengakibatkan kebingungan opini publik. Pada saat yang sama, untuk menenangkan masyarakat, negara mempunyai kewajiban untuk menghukum pelaku kejahatan. Elliot percaya bahwa kejahatan adalah masalah dalam masyarakat modern atau kegagalan untuk mematuhi hukum

²³² Nadya Sari Dan Zul Azhar, "Analisis Kausalitas Kriminalitas, Pendidikan Dan Kemiskinan Di Indonesia," *Universitas Negeri Padang* 1, No. 2 (2019), [Http://Dx.Doi.Org/10.24036/Jkep.V1i2.6288](http://Dx.Doi.Org/10.24036/Jkep.V1i2.6288).

dapat dihukum dengan hukuman penjara, denda, kematian, dll.²³³

Sumara, Humaedi, Santoso (2017) mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya perilaku kriminal yang melanggar norma sosial, terutama yang mengalami krisis identitas, rendahnya pengendalian diri, dan minim pemahaman agama, pendidikan serta dampaknya terhadap lingkungan. Faktor lain yang berkontribusi terhadap perilaku kriminal adalah disiplin yang keras, pengawasan orang tua yang buruk, dan keluarga yang kacau (Farrington; 2020). Sedangkan menurut Kartono; (2014), perilaku kriminal merupakan produk sampingan dari pendidikan yang kurang menekankan pada pendidikan karakter, kurang memiliki budaya etis, dan kurang tanggung jawab sosial. Perilaku kriminal seringkali mendapat stigma negatif dari masyarakat, seperti penjahat yang tidak bisa dipercaya dan dianggap sebagai resedivis seumur hidup (Fitri; 2017). Hubungan sosial antara korban dan penyerang terkadang tidak dapat diperbaiki lagi. Oleh karena itu, pelaku kejahatan yang telah menyelesaikan masa pidananya akan sulit beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Hal ini menyebabkan mereka melakukan kejahatan lagi. Faktanya, pelaku kejahatan yang sudah menjalani hukumannya tidak

²³³ Septiana Dwiputri Maharani, "Manusia Sebagai Homo Economicus: Refleksi Atas Kasus-Kasus Kejahatan Di Indonesia," *Universitas Gadjah Mada Yogyakarta* 26, No. 1 (2016), <https://doi.org/10.22146/Jf.12624>.

akan lagi melakukan kejahatan. Namun yang terjadi terkadang mereka kembali melakukan perilaku kriminal karena adanya penolakan sosial.²³⁴

Adapun penanggulangan perilaku kriminal seperti yang dikemukakan oleh Alam A.S dan Amir Ilyas (2010:79) mencakup 3 hal utama yaitu *Pre-Emtif*, *Preventif*, *Represif*. Di bawah ini, kami menjelaskan secara singkat tiga bagian utama penanggulangan perilaku kriminal tiga bagian tersebut antara lain *Pre-Emtif*, *Preventif*, dan *Represif*.

Pre- Emtif

Pre-Emtif. Upaya ini merupakan upaya pertama polisi untuk mencegah terjadinya tindak pidana. Upaya tersebut dilaksanakan beserta menumbuhkan nilai-nilai atau standar-standar yang bermanfaat agar standar-standar itu tertanam di masyarakat. Sekalipun ada kemungkinan melakukan tindak kriminal, akan tetapi tidak ada niat untuk melakukan kejahatan. Itu tak bakal terjadi. Contoh kecilnya adalah pada tengah malam, ketika lampu merah hidup, pengendara akan langsung menyetop mobilnya tanpa berpikir hendak merusak mobilnya, meskipun waktu itu tidak ada polisi di wilayah itu.

Preventif

²³⁴ Suchartono Syam, Awaluddin Hasrin, Dan Hans F. Pontoring, “Perilaku Kriminal Remaja Dan Penanganannya (Studi Kasus Pada LPKA Tomohon),” *Universitas Negeri Manado* 2, No. 1 (2021), <https://doi.org/10.53682/Educouns.V2i1.2131>.

Preventif. Usaha ini menjejaki upaya pencegahan yang selalu tergolong dalam tingkatan upaya penghindaran sebelum terjadinya suatu kejahatan maupun pelanggaran. Usaha ini, penekanan diberikan pada penghapusan peluang terjadinya kejahatan. Misalnya seseorang berniat mencuri sepeda motor, namun peluang tersebut dihapuskan beserta menyimpan atau menyimpan sepeda motor itu di dalam brankas sepeda motor. Dengan begitu, sangat sedikit kesempatan seseorang melaksanakan kejahatan.

Represif

Represif. Berlainan sama usaha pencegahan, usaha penegakan hukum dilakukan selepas terjadinya suatu pengingkaran atau tindak kriminal, tindakan penegakan hukum dengan memberi tindakan menghukum orang yang melakukan pelanggaran atau kejahatan tersebut.²³⁵

Selain itu, salah satu cara untuk memberantas perilaku kriminal adalah dengan mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Menurut Becker dan Mulligan: (1997) Randi Hjalmarsson dan Lance Loncer (2012), pendidikan untuk mengajarkan individu menjadi lebih baik, yang akan menghindari terjadinya tindak kriminal gara-gara individu akan dikenakan segala hukuman yang berkaitan dengan

²³⁵ Moh Dulkihah, "Pengaruh Kemiskinan Terhadap Tingkat Tindak Kriminalitas Di Kota Bandung," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 8, No. 1 (T.T.), <https://doi.org/10.15575/jp.v8i1.2770>.

aktivitas kriminalnya. Memang benar bahwa pilihan waktu mempengaruhi tindakan kriminal yang mengakibatkan hukuman penjara yang panjang (atau konsekuensi lainnya). Pendidikan juga dapat mempengaruhi pilihan resiko. Apabila sekolah menempatkan lebih banyak individu dalam risiko, mereka perlu menghindari tindakan kriminal yang mengarah pada perilaku ilegal yang membutuhkan kepastian yang tinggi dalam hal kompensasi atau hukuman. Sekolah dapat memberikan pengaruh terhadap cara orang berinteraksi sehari-hari di sekolah, tempat kerja, atau lingkungannya.²³⁶

Pemberantasan tindak pidana juga dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu: Melaksanakan putusan pidana atau menerapkan hukum pidana, misalnya menerapkan Pasal 354 KUHP dengan ancaman hukuman paling lama 8 tahun untuk penuntutan dan pengambilan keputusan, misalnya pencegahan non-punitive atau pencegahan non-punitif. Dengan memberikan hukuman yang maksimal kepada pelaku tindak kriminal, secara tidak langsung mengasih efek jera bagi masyarakat, meskipun tidak dilakukan tindakan hukuman atau shock terapi di masyarakat, mempengaruhi pemikiran rakyat kepada pelaku tindak kriminal dan hukuman atau media, misalnya dengan melakukan edukasi mengedukasikan tentang

²³⁶ Sari dan Azhar, "Analisis Kausalitas Kriminalitas, Pendidikan dan Kemiskinan di Indonesia."

suatu undang-undang dengan menyampaikan wawasan mengenai pelanggaran dan ancaman sanksi.²³⁷

D. Pengaruh Ekonomi Terhadap Tindak Kriminalitas

Kemiskinan yang semakin meningkat akan menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar hidup, berujung pada keputusan masyarakat, akhirnya mereka menjadi nekat dan melakukan tindakan kriminal untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Dari segi sosiologi, penyebab permasalahan tersebut berasal dari tidak berfungsinya salah satu pranata sosial, yaitu pranata sosial bidang ekonomi. Kriminalitas, menurut sosiologis memiliki 2 poin-poin yaitu: Kejahatan merupakan tindakan yang menimbulkan kerugian ekonomi dan kerugian psikologis, menyakiti moral sekelompok orang, padahal orang tersebut berhak untuk dikritik.²³⁸

Penelitian Goulas & Zervoyianni (2015) menunjukkan bahwa kejahatan relatif tidak berbahaya jika dibarengi dengan kondisi ekonomi yang memuaskan. Penelitian yang dilakukan di 25 negara Uni Eropa dan Jepang menyimpulkan bahwa

²³⁷ Arif Rohman, "Upaya Menekan Angka Kriminalitas Dalam Meretas Kejahatan Yang Terjadi Pada Masyarakat" 21, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.30742/perspektif.v21i2.187>.

²³⁸ Rusnani Rusnani, "Pengaruh Kemiskinan Terhadap Meningkatnya Kriminalitas di Kabupaten Sumenep," *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wiraraja* 5, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.24929/feb.v7i1.343>.

negara tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan pendapatan per kapita sekitar 1% per tahun jika dapat mengurangi tingkat kejahatan sebesar 10%. Di Indonesia, situasi ini dapat terjadi jika statistik kejahatan tidak memihak. Namun, statistik kejahatan di Indonesia dan sebagian besar negara berkembang hanya berasal dari laporan korban kejahatan kepada polisi. Tidak jelas apakah laporan tersebut termasuk tindak pidana dan apakah pelakunya benar-benar dihukum.²³⁹

Menurut Silvia & Ikhsan (2021), terdapat ikatan antara perkembangan ekonomi dengan kejahatan sebagai berikut: "Perkembangan ekonomi berkaitan erat dengan kejahatan". Salah satu penjelasan yang mungkin adalah bahwa pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dapat menyebabkan peningkatan kejahatan. Perkembangan ekonomi bisa dipahami sebagai tumbuhnya urusan perekonomian yang mengakibatkan peningkatan barang dan jasa yang dibuat masyarakat juga peningkatan kesejahteraan masyarakat Sadono (2011). Teori Sollow menunjukkan macam mana kualitas tabungan, investasi, perkembangan penduduk, dan majunya

²³⁹ Sandy Adri, Syafruddin Karimi, Dan Indrawari Indrawari, "Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Perilaku Kriminalitas (Tinjauan Literatur)" 5, No. 2 (2019), <https://doi.org/10.21776/Ub.Jiap.2019.005.02.7>.

teknologi dapat mempengaruhi kualitas produksi ekonomi dan perkembangan ekonomi.²⁴⁰

E. Dampak Dari Kriminalitas

Permasalahan kemiskinan, pengangguran, dan dinamika kependudukan, termasuk kesuburan, kematian, dan migrasi, secara langsung atau tidak langsung dapat berkontribusi terhadap kerusakan sosial dan aktivitas kriminal. Di wilayah Provinsi Banten terjadi peningkatan kriminalitas yang signifikan, dengan kasus yang dilaporkan mencapai 68 persen pada tahun 2014 dibandingkan tahun 2013. Berdasarkan data kepolisian, jumlah tindak pidana yang dilakukan di wilayah hukum Polda Banten mengalami peningkatan pada tahun 2013. baik kejahatan konvensional maupun transnasional. Pada tahun 2013, terdapat 3.569 kasus yang dilaporkan, sedangkan pada tahun 2014, jumlah tersebut meningkat menjadi 5.857 kasus. Dari 5.857 kasus yang dilaporkan, hanya 2.191 kasus yang berhasil diselesaikan, menurun dibandingkan tahun sebelumnya yang berhasil diselesaikan sebanyak 2.077 kasus dari 3.569 kasus (Polda Banten, 2015). Kajian ini dilakukan dengan latar belakang provinsi baru yang mengalami pertumbuhan penduduk pesat,

²⁴⁰ Shinta Wulan Dari Dan Asnidar Asnidar, "Pengaruh Kepadatan Penduduk, Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kriminalitas" 11, No. 1 (2022), <https://doi.org/10.24114/Niaga.V11i1.32242>.

tingginya angka pengangguran, serta kesenjangan pendidikan dan kesejahteraan antar kabupaten dan kota. Teori Kejahatan Ekologis yang dikemukakan oleh Meliala pada tahun 2011 digunakan sebagai kerangka penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepadatan penduduk merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan terjadinya kejahatan, disusul oleh angka partisipasi sekolah pada kelompok usia 19-24 tahun, ketersediaan fasilitas kesehatan, dan persentase angka pengangguran terbuka. Selain itu, migrasi terkini tercatat memiliki pengaruh positif yang kuat dan signifikan terhadap insiden kejahatan.

F. Solusi Kriminalitas

Ketimpangan ekonomi merupakan suatu kondisi yang dapat dianggap sebagai masalah sosial. Kejahatan adalah salah satu masalah terbesar di muka bumi ini. Ketimpangan ekonomi yang berdampak pada kejahatan disebabkan oleh ketidakmampuan masing-masing komponen dalam menjalankan perannya. Perspektif konflik melihat bahwa ketimpangan ekonomi yang berdampak pada kejahatan merupakan dampak dari ketidakmampuan masyarakat kelas menengah ke bawah dalam memenuhi tuntutan hidupnya. Dalam perspektif fungsionalis, solusi terhadap ketimpangan ekonomi adalah dengan memaksimalkan efektivitas elemen

masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi. Sebaliknya, dari perspektif konflik, solusinya adalah pemilik modal meningkatkan anggaran dana yang didedikasikan untuk CSR. Dapat disimpulkan bahwa teori fungsionalisme dan konflik berpendapat bahwa ketimpangan ekonomi berpotensi menimbulkan kejahatan.

DAFTAR PUSTAKA

- “Agama Dan Solidaritas Sosial: Pandangan Islam Terhadap Sosiologi Emile Durkheim: Kamiruddin,” t.t.
- Agama, Pranata. “Implementasi Pranata Agama Dalam Kehidupan Masyarakat,” t.t.
- Ahdiah, Indah. “Peran Peran Perempuan dalam Masyarakat.” *Palu* 05 (2013).
file:///C:/Users/MyBook14F/Downloads/2247-6683-1-PB.pdf.
- Ahmad, Sulthan. “Totem, Ritual Dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim.” *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 2, no. 2 (31 Desember 2021): 153–61. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v2i2.3384>.
- Ainna Amalia, Ricardo Freedom Nanuru. “Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku,” t.t.
- Ardhana, Puput Prima. “Peran Agen Sosialisasi Sebagai Kontrol Terhadap Perilaku Menyimpang Pada Anak Tunalaras Tipe Conduct Disorder Kelas V di SLB E Prayuwana Yogyakarta.” UNY 2015, 21 Oktober 2023.
- Arif, Arifuddin M. “Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan.” *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (25 Desember 2020): 1–14. <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol1.Iss2.28>.

- Arif, Muhammad. "Individualisme Global Di Indonesia (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Editor :," 2018, 12–15.
- Asliah Zainal. "Sakral Dan Profan Dalam Ritual Life Cycle: Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim," t.t., 11.
- Asniar, Andi. "Stratifikasi sosial masyarakat petani cengkeh kindang bulukumah," t.t.
- Atma Atma Ras. "Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan" 14 (2016). <http://journal.unhas.ac.id/index.php/socius/article/view/555>.
- Azman Azman dan Anisa Anisa. "Pengelompokan Tingkat Kriminalitas di Indonesia Menggunakan Algoritma Average Linkage" 2, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.20956/ejsa.v2i2.10749>.
- Ayu Dian Anggreani, Profil Kemiskinan dan Faktor Determinan Kemiskinan Kabupaten Bogor (Studi Kasus Desa Jogjogan, Cisarua, Bogor), Universitas Indonesia, Tesis, 2009.
- Bahari, Yohanes. "Karl Marx : Sekelumit Tentang Hidup Dan Pemikirannya," t.t.
- Bauto, Laode Monto. "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia," t.t.
- Bellamy, Richard. *Liberalism and Modern Society*. Polity, 1992.
- Berghe, Pierre Van den. *The ethnic phenomenon*. Bloomsbury Publishing USA, 1987.
- Bima Satria. *Memaknai Agama Sebagai Sebuah "Perdamaian."* Guepedia, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=hqBKEAAQBAJ&lpg=PA3&ots=5cLqrC793p&dq=agama%20wajah%20damai&lr&hl=id&pg=PA3#v=onepage&q=agama%20wajah%20damai&f=false>.
- Boty, Middy. "Masyarakat Multikultural." *Jurnal Studi Agama* 1, no. 2 (2017): 28–44.
- Bustomi, Abu Amar. "Prospektif Pesantren sebagai lembaga Pendidikan dalam Konstruksi Multikultural Masyarakat

- Indonesia." *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2016): 132–45.
- Chaer, Moh Toriquel. "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Agama," t.t.
- Chriswardani Suryawati. "Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional." *Universitas Diponegoro* 8, no. 3 (2005).
<https://scholar.google.com/citations?user=1de1SxYAAA-AJ&hl=id&scioq=Memahami+Kemiskinan+Secara+Multi+dimensional&oi=sra>.
- "Dakwah Islam dan pencegahan radikalisme melalui ketahanan masyarakat | Musyafak | Jurnal Ilmu Dakwah." Diakses 22 Oktober 2023.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/7869>.
- Darmin Tuwu. "Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik" 13, no. 1 (2018): 72.
- Dedeh Maryani, Ruth Roselin E. Nainggolan. *Pemberdayaan Masyarakat*. Pertama. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- "'Dengan Islam Rahmatan Lil Alamin, Radikalisme tak Ada' | Republika Online." Diakses 22 Oktober 2023.
<https://news.republika.co.id/berita/pxatq0291/dengan-islam-rahmatan-lil-alamin-radikalisme-tak-ada>.
- Dewantara, Agustinus Wisnu. "Radikalisme Agama Dalam Konteks Indonesia Yang Agamis Dan Berpancasila." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 19, no. 1 (17 April 2019): 1–14. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.222>.
- dicky djatnika ustama. "Peran Pendidikan dalam Pengentasan Kemiskinan" 6, no. 1 (2009).
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/dialogue/article/view/417>.
- Donny Prasetyo, Irwansyah. "Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya." *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2020): 164.

- Dr. Rustina, S.Ag. M.Pd Suharnis, S.Ag., M.Ag. *Sosialisasi Anak Pada Keluarga Single Parents*. Penerbit Adab, t.t. <https://books.google.com/books>.
- Effendi, Hamdan. "Strategi Pendidik Pondok Pesantren Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan." *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2021): 32–39.
- Ellen Gb. "Sosialisasi dan Kepribadian," 21 Oktober 2023.
- Emile Durkheim. *The Elementary Forms Of The Religious Life*, t.t. <https://books.google.co.id/books?id=dshcEAAAQBAJ&lpg=PA5&ots=hg-DK7oRTu&dq=teori%20durkheim&lr&hl=id&pg=PA5#v=onepage&q=teori%20durkheim&f=false>.
- Enha Punjabi, Yuli Pratiwi. *Pocket Shortcut Soshum*. Genta Smart, 2020, t.t.
- Erlinita, Rismita. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Kebudayaan Daerah." *Universitas Terwuka, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2015, 1–2.
- Fahri, Lalu Moh., dan Lalu A. Hery Qusyairi. "Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran." *PALAPA* 7, no. 1 (21 Mei 2019): 149–66. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>.
- Farras, Alif Faishal, dan Yuyun Sunesti. "PENDIDIKAN ANTI-RADIKALISME DI SEKOLAH: Studi Penyelenggaraan Pendidikan SMA Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Di Surakarta." *Journal of Development and Social Change* 5, no. 1 (27 Mei 2022): 45–61. <https://doi.org/10.20961/jodasc.v5i1.55066>.
- Ferezagia, Debrina Vita. "Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia" 1, no. 1 (2018). <https://scholarhub.ui.ac.id/jsht/vol1/iss1/1/>.
- Fitri Lintang, Fitri Lintang, dan Fatma Ulfatun Najicha. "Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia." *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (1 Juli 2022): 79–85. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>.

- Florentius Nugro Hardianto. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas di Indonesia Dari Pendekatan Ekonomi." *Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan* 13, no. 2 (2009). <https://doi.org/10.26593/be.v13i2.713.%25p>.
- "Fungsi Sosiologis Agama: Studi Profan Dan Sakral Menurut Emile Durkheim," t.t.
- Furnivall, John Sydenham. *Netherlands India: A study of plural economy*. Cambridge University Press, 2010.
- Geertz, Hildred. "The Javanese family: A study of kinship and socialization," 1961.
- Ghony, M. Djunaidi. "Agama Dan Kekerasan Massa." *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 4, no. 3 (2 Juni 2018): 11. <https://doi.org/10.18860/el.v4i3.5166>.
- Giri, I Made Ariasa. "Intervensi Keluarga Dalam Pranata Agama Dalam Konteks Peradaban Hindu" 2 (2018).
- Hafidzi, Anwar. "Konsep Toleransi Dan Kematangan Agama Dalam Konflik Beragama Di Masyarakat Indonesia." *Potret Pemikiran* 23, no. 2 (28 November 2019): 51. <https://doi.org/10.30984/pp.v23i2.1003>.
- Hanafi, Imam. "Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatime; Sebuah upaya Mengelola Konflik Agama." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 1 (31 Agustus 2018): 48. <https://doi.org/10.24014/trs.v10i1.5720>.
- Handayani, Lusi. "10. Menghargai Kemajemukan Sebagai Respon Penting Bagi Kaum Muda Muslim." *Young Muslim Voices: Esai Inspirasi dari A Young Muslim's Guide to The Modern World-Seyyed Hossein Nasr, 2022, 87.*
- Hashina, Nika Halida. "Apa Itu Sosialisasi Sekunder dan Contohnya di Kehidupan Masyarakat," 23 Oktober 2023. <https://tirto.id/apa-itu-sosialisasi>.
- Hasmori, Akhmal Annas, Hussin Sarju, Ismail Sabri Norihan, Rohana Hamzah, dan Muhammad Sukri Saud. "Pendidikan, Kurikulum Dan Masyarakat: Satu Integrasi," t.t.

- Hayong, Bernard Subang. "Jati Diri: Yang Nasionalis Dan Yang Religius Dalam Bingkai Kewarganegaraan." *Jurnal Ledalero* 12, no. 2 (7 September 2017): 235. <https://doi.org/10.31385/jl.v12i2.90.235-248>.
- Hidayah, Zulyani. *Ensiklopedi suku bangsa di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- <https://crcs.ugm.ac.id>. "Antara Protestantisme Dan Kapitalisme: Membaca Ulang Weber." Diakses 22 Oktober 2023. <https://crcs.ugm.ac.id/antara-protestantisme-dan-kapitalisme-membaca-ulang-weber/>.
- I Gusti Ayu Armini. "Toleransi Masyarakat Multi Etnis dan Multiagama Dalam Organisasi Subak Di Bali," t.t. ilmusyariahdoktoral.uin-suka.ac.id. "Islam Moderat dan Rahmatan Lil 'Alamin." Diakses 22 Oktober 2023. <https://ilmusyariahdoktoral.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/536/islam-moderat-dan-rahmatan-lil-alamin>.
- Irmania, Ester, Anita Trisiana, dan Calista Salsabila. "Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia" 23 (2021).
- — —. "Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia" 23 (2021).
- Ishomuddin, Ishomuddin. "Pendidikan Agama Dalam Perspektif Sosiologis." *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 4 (30 Mei 2022): 111–15. <https://doi.org/10.30595/pssh.v4i.303>.
- "Islam Radikal, Islamisme & Terorism di Indonesia - Sel Teroris | Indonesia Investments." Diakses 22 Oktober 2023. <https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/risiko/islam-radikal/item245>.
- Ismanto dan Mulia. "Kebesaran Agama Dalam Negara (Studi Atas Pandangan Emile Durkheim)," t.t.
- Kamiruddin. "Fungsi Sosiologis Agama" VOL. 3 No. 2 (2011).
- Kemenag. "Peranan Agama dalam Kehidupan Keseharian Umat." <https://kemenag.go.id>. Diakses 1 Oktober 2023.

- <https://kemenag.go.id/khonghucu/peranan-agama-dalam-kehidupan-keseharian-umat-3x23ay>.
- — —. “Tolak Radikalisme, MABIMS Sepakat Tebarkan Ajaran Islam Rahmatan Lil Alamin.” <https://kemenag.go.id>. Diakses 22 Oktober 2023. <https://kemenag.go.id/nasional/tolak-radikalisme-mabims-sepakat-tebarkan-ajaran-islam-rahmatan-lil-alaminq7uui4>.
- “Kerukunan Umat Beragama Dalam Konteks Keluarga Beda Agama Syatriadin,” t.t.
- Kirani, Nanda Chantika. “Membangun Masyarakat Toleran: Mengatasi Intoleransi Beragama,” 2023.
- Kun Maryati Dkk. *Sosiologi untuk SMA dan Ma Kelas X*. Jakarta: Esis, 2021, t.t. <https://books.google.co.id/books>.
- Lestari, Gina. “Bhinneka tunggal ika: Khasanah multikultural indonesia di tengah kehidupan SARA.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (2016).
- Liliweri, Alo. *Prasangka dan konflik; komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur*. LKiS Pelangi Aksara, 2005.
- Liputan6.com. “11 Fungsi Agama dalam Masyarakat dan bagi Individu, Pahami Penjelasan.” liputan6.com, 28 Juni 2023. <https://www.liputan6.com/hot/read/5331631/11-fungsi-agama-dalam-masyarakat-dan-bagi-individu-pahami-penjelasan>.
- Louisa Sharon Ghea Yulida. “Agama Sebagai Alat Salah Satu Faktor Konflik Sosial Dan Kritik Agama Yang Bersifat Radikal Positif,” t.t.
- Lutfi Fauziah. “Bhineka Tunggal Ika Mewujudkan Persatuan Indonesia,” 2011, 9.
- M. SIDI RITAUDIN. “Damai Di Tengah Masyarakat Multikultur Dan Multiagama” VI, NO 2 (DESEMBER 2011).
- Mandasari, Rulita, Neca Gamelia, dan Nurlaili Nurlaili. “Persatuan Dalam Keberagaman.” *Science and Education Journal (SICEDU)* 2, no. 2 (2023): 340–45.

- Mantik, Aliyah, dan Jafar Sodik. "Relevansi Sosiologi Agama Dalam Kehidupan Kemasyarakatan." *JMPA (Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Multazam)* 3, no. 1 (15 Juni 2021): 1. <https://doi.org/10.54892/jmpa.v3i1.87>.
- Margayaningsih, Dwi Iriani. "Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa," t.t.
- Maulana, Yusuf. "Pengaruh Etika Protestan Terhadap Semangat Kapitalisme Jemaat Kristen Jawi Wetan Sidoarjo." 2022.
- Maunah, Binti. "Stratifikasi Sosial Dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan," T.t.
- "Max Webber dan Pemikirannya: Hubungan antara Etika Protestan dengan Kapitalisme, Sebuah Hipotesis... Halaman 1 - Kompasiana.com." Diakses 22 Oktober 2023.
<https://www.kompasiana.com/othinx/550eb13ea33311b92dba8458/max-webber-dan-pemikirannya-hubungan-antara-etika-protestan-dengan-kapitalisme-sebuah-hipotesis>.
- "Max Weber and Islam - 1st Edition - Wolfgang Schluchter - Routledge Bo." Diakses 22 Oktober 2023.
<https://www.routledge.com/Max-Weber-and-Islam/Schluchter/p/book/9781138511934>.
- "Max Weber's Sociology of Religion." Diakses 7 Oktober 2023.
<https://library.oapen.org/handle/20.500.12657/52168>.
- "Maximilian Weber." Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 20 September 2023.
https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Maximilian_Weber&oldid=24276278.
- Media, Kompas Cyber. "Biografi Max Weber, Pencetus Dasar Sosiologi Modern Halaman all." *KOMPAS.com*, 27 Agustus 2022.
<https://www.kompas.com/stori/read/2022/08/27/140000979/biografi-max-weber-pencetus-dasar-sosiologi-modern>.

- “Memahami Konsep Islam Rahmatan Lil’alamin - Selamat Datang di Website Resmi Pemerintah Daerah Kota Cimahi.” Diakses 22 Oktober 2023. <https://cimahikota.go.id/index.php/artikel/detail/874-memahami-konsep-islam-rahmatan-lil%E2%80%99alamin>.
- Moh Dulkihah. “Pengaruh Kemiskinan terhadap Tingkat Tindak Kriminalitas di Kota Bandung.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 8, no. 1 (t.t.). <https://doi.org/10.15575/jp.v8i1.2770>.
- Mubah, A Safril. “Nomer 4 Hal.” *Tahun* 24, no. 031 (2011): 302–8.
- Mubit, Rizal. “Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2016): 163–84.
- Mufidah, Luluk Indarinul. “Perkembangan Masyarakat Berbasis Multikultural Dimensi Horizontal.” *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 19, no. 1 (2020): 114–30.
- Muhammad Hafiz Fadhilah, Masruri Muchtar, dan Pardomuan Robinson Sihombing. “Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Indonesia.” *Faculty of Social Science and Political Science, University of Muhammadiyah Bengkulu* 5, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.36085/jmpkp.v5i1.4782>.
- Muhammad Subari. “Strategi Penanggulangan Kemiskinan dalam Perspektif Islam.” *Sekolah Tinggi Agama Islam Pancawahana* 15, no. 1 (2020). <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahaha/article/view/3874>.
- Mulyadi. “Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan,” t.t.
- Mulyoto, Galih Puji, dan Galih Puji Mulyono. “Radikalisme Agama Di Indonesia” 5, no. 1 (2017).
- Murtadho, Ahmad, dan Alfons Zakaria. “Tindak Kekerasan Yang Mengatasnamakan Agama Ditinjau Dari Tindak

- Pidana Penyalahgunaan Agama Pasal 156a KUHP (Prespektif Ajaran Islam)," t.t.
- Muslim, Asrul. "Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis" 1 (2013).
- Nadia Cavina Putri dan Nunung Nurwati. "Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk Berdampak pada Tingginya Angka Kemiskinan yang Menyebabkan Banyak Eksploitasi Anak di Indonesia" 3, no. 1 (t.t.). <https://doi.org/10.23969/humanitas.v3i1.2827>.
- Nano Prawoto. "Memahami Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya" 9, no. 1 (2008). <https://journal.umy.ac.id/index.php/esp/article/view/1530>.
- Nasikun, J. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali pers, 1987.
- Nik Norsyahira Aila Binti Abdul Rahman. "Elemen-Elemen Sosio Budaya Masyarakat Dalam Hikayat Anggun Cik Tunggal: Aplikasi Teori Sosial Oleh Emile Durkheim," 2023.
- Nur, Ajizah dan Khomisah. "Aktualisasi Perempuan dalam Ruang Domestik dan Ruang Publik Perspektif Sadar Gender." *Yogyakarta* 2, no. 1 (2021): 59.
- — —. "Aktualisasi Perempuan dalam Ruang Domestik dan Ruang Publik Perspektif Sadar Gender." *Yogyakarta* 2, no. 1 (2021): 67.
- Nurdin, Ismail. "Konflik dan Kolaborasi: Peran Negara Dalam Integrasi Bangsa." *Media Nusa Creative*, 2019.
- Nurdin, M. Amin, dan Ahmad Abrori. "Mengerti Sosiologi: Pengantar Memahami Konsep-konsep Sosiologi," 2019.
- Nurhasanah Leni. "Peran Antropologi Bagi Studi Islam" 18. No. 2, no. JURNAL STUDI KEISLAMAN (Desember 2018): 233–52. <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.4138>.
- Nurhayati, Ifa, dan Lina Agustina. "Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya." *Akademika* 14, no. 01 (2020).

- Parekh, Bhikhu. "Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory." *Ethnicities* 1, no. 1 (2001): 109–15.
- Prantiasih, Arbaiyah. "Reposisi Peran dan Fungsi Perempuan." *Malang*, no. 1 (2014): 1.
- Pratiwi, Ahasty Putri, dan Ahmad Syarifin. "Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial," 2020.
- Priyono. "Pluralisme Agama Dan Konflik" XV, No. 02 (t.t.).
- Prof Dr. H.M. Ridwan Lubis. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Islam*, t.t. <https://books.google.co.id/books?id=vw63DwAAQBAJ&lpg=PP1&ots=Ky8RoC0kVO&dq=pranata%20agama&lr&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q=pranata%20agama&f=false>.
- Putra, Ahmad. "Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 39–51. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1715>.
- — —. "KONSEP AGAMA DALAM PERSPEKTIF MAX WEBER." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (Agustus 2020): 39–51. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1715>.
- Putri Anita Rahman, Firman, dan Rusdinal. "Kemiskinan Dalam Perspektif Ilmu Sosiologi." *Universitas Negeri Padang* 3, no. 6 (2019). <https://core.ac.uk/download/pdf/287208461.pdf>.
- Putri, Indah Suzana Aulia. "Agama Dalam Perspektif Emile Durkheim." *Dekonstruksi* 7, no. 01 (1 Juli 2022): 31–53. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v7i01.102>.
- Putri, Madani, dan Lalu Sumardi. "Dampak Teknologi Informasi terhadap Pola Interaksi Masyarakat: Studi Kasus di Desa Jantuk Lombok Timur." *As-Sabiqun* 5, no. 1 (2023): 14–24. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i1.2582>.
- Rafli Muhammad Sabiq dan Nunung Nurwati. "Pengaruh Kepadatan Penduduk Terhadap Tindakan Kriminal" 3, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i2.35149>.

- Rahman, Muhammad Fathur, Safinatun Najah, Nur Dewi Furtuna, dan Anti Anti. "Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Benteng Terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia." *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2020).
- Rambe, Toguan, Seva Maya Sari, dan Nurhayani Rambe. "Ragam Ekspresi Beragama: Agama Dalam Perspektif Sosiologi," t.t.
- Rasyid, Lisa Aisyiah. "Islamisasi Dan Dakwah Alkhairaat Dalam Masyarakat Majemuk Di Kota Manado Tahun 1947-1960." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 2, no. 1 (2018).
- Ratna Dewi. "Kedudukan Perempuan Dalam Islam dan Problem Ketidakadilan Gender." *Bangka Belitung* 4, no. 1 (2020): 4.
- — —. "Kedudukan Perempuan Dalam Islam dan Problem Ketidakadilan Gender." *Bangka Belitung* 4, no. 1 (2020): 5.
- Rohendi, Endi. "Agama Menurut Pemikiran Emile Durkheim," t.t. <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/752>.
- Rohman, Arif. "Upaya Menekan Angka Kriminalitas Dalam Meretas Kejahatan Yang Terjadi Pada Masyarakat" 21, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.30742/perspektif.v21i2.187>.
- Rohman, M Holilur, Putri Anggraini, Cindy Nurul Amalia, Tafarrosa Aqda Miena, Ilham Abdillah Akbar, dan Sufiah Imamatut Tamami. "Pengaruh Kebudayaan Masyarakat Kampung Naga Terhadap Kondisi Lingkungan dan Kehidupan Masyarakat," 2022.
- Rosana, Ellya. "Agama Dan Sekularisasi Pada Masyarakat Moderen." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 13, no. 1 (30 Juni 2018): 135–50. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v13i1.2948>.
- Rozuli, Ahmad Imron. "Keragaman Pranata Agama Dan Budaya Serta Implikasinya Bagi Penguatan Kegiatan Ekonomi Masyarakat Desa," t.t.

- Rusnani Rusnani. "Pengaruh Kemiskinan Terhadap Meningkatnya Kriminalitas di Kabupaten Sumenep." *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wiraraja* 5, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.24929/feb.v7i1.343>.
- Sadari, Sadari. "Reaksi Agama Dan Budaya Dalam Dimensi Perencanaan Kepemimpinan Di Dunia Pendidikan." *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (16 Juli 2020): 1–18. <https://doi.org/10.38153/alm.v4i1.23>.
- Saddam, Saddam, Ilmiawan Mubin, dan Dian Eka Mayasari SW. "Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia Dari Masyarakat Majemuk Ke Masyarakat Multikultural." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 136–45.
- Saefulloh, Aris. "Peran Agama Sebagai Sarana Mengatasi Frustrasi dan Depresi: Sebuah Telaah Psikologis," 2008.
- Safiri, Rachmat Bahmim, SH, dan M. Si-WI Madya BKPSDMD. "Gerakan Radikalisme Tumbuh Subur Tanpa Henti Di Indonesia." Badan Kepegawaian dan Pengembangan SDM Daerah, 18 Desember 2018. <https://bkpsdmd.babelprov.go.id/content/gerakan-radikalisme-tumbuh-subur-tanpa-henti-di-indonesia>.
- Sakaria To Anwar, Charles J. Manuputty, Wahyuni. "Religiositas Agama-Agama Di Indonesia," 2 Desember 2019, 12.
- Sandy Adri, Syafruddin Karimi, dan Indrawari Indrawari. "Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Perilaku Kriminalitas (Tinjauan Literatur)" 5, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2019.005.02.7>.
- Sari, Ismet. "STRATEGI Kebudayaan Pembangunan Keberagaman Di Indonesia: Mempertegas Kontribusi Kearifan Budaya Lokal Dalam Masyarakat Berbhinneka." *Studia Sosia Religia* 2, no. 2 (15 Desember 2019). <https://doi.org/10.51900/ssr.v2i2.6487>.
- Sari, Nadya, dan Zul Azhar. "Analisis Kausalitas Kriminalitas, Pendidikan dan Kemiskinan di Indonesia." *Universitas*

- Negeri Padang* 1, no. 2 (2019).
<http://dx.doi.org/10.24036/jkep.v1i2.6288>.
- Septiana Dwiputri Maharani. "Manusia Sebagai Homo Economicus: Refleksi Atas Kasus-Kasus Kejahatan di Indonesia." *Universitas Gadjah Mada Yogyakarta* 26, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.22146/jf.12624>.
- Shinta Wulan Dari dan Asnidar Asnidar. "Pengaruh Kepadatan Penduduk, Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kriminalitas" 11, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.24114/niaga.v11i1.32242>.
- Sinaga, Donna Crosnoy, Marlina Nasrani, Daniel Dowansiba, Elsin Sanawaty, dan Angel Sarsarulu. "Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk." *Prosiding Stt Erikson-Tritt* 1, no. 1 (2021): 49–57.
- Sitorus, Gideon Hasiholan. "Sumbangsih Teori Fungsionalis Emile Durkheim Untukmewujudkan Agama Sebagai Wacana Performatif dalam Mewujudkan Solidaritasdi Tengah Pandemi," t.t.
- Sriyana, Sriyana, Anita Pratiwi, dan Silvia Arianti. "Social Harmony Of Multiple Communities In Beriwit Village, Murung District, Murung Raya Regency." *Anterior Jurnal* 22, no. 1 (2023): 73–80.
- "Studi Lembaga Penegak Hukum.pdf," t.t.
- Suehartono Syam, Awaluddin Hasrin, dan Hans F. Pontororing. "Perilaku Kriminal Remaja dan Penanganannya (Studi Kasus Pada LPKA Tomohon)." *Universitas Negeri Manado* 2, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.53682/educouns.v2i1.2131>.
- Suhartini, Rr. "Agama Dan Masyarakat: Dalam Perspektif Sosiologi Agama," t.t.
- S.W.Septriati. "Sosialiasi dan kepribadian," Yogyakarta:UNY Press 2017, 101.
- Syah, Rizqon H. "Stratifikasi Sosial Dan Kesadaran Kelas." *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 2, no. 1 (10 Juni 2015). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v2i1.2239>.

- Syakhriani, Abdul Wahab, dan Muhammad Luthfi Kamil. "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal." *Journal form of Culture* 5, no. 1 (2022): 1–10.
- — —. "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal," T.T.
- — —. "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal," t.t.
- Syamsuddin, Akbar. "Konflik Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama." *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (30 Juni 2020). <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.865>.
- Taufani, Pipit, Holillulloh Holillulloh, dan Muhammad Mona Adha. "Sikap Masyarakat Multikultur Terhadap Semboyan Bhinneka Tunggal Ika." Lampung University, 2013.
- Tenri Awaru, A. Octamaya. *Sosiologi Keluarga*. Media Sains Indonesia, 2021, 2021. <https://books.google.co.id/books/about?id=R9VDEAAAQBAJ>.
- "Teodasi Dan Agama," t.t.
- Triyono, Agus, dan Ahmad Joko Setyawan. "Aceh Dan Konflik Agama Kontruksi Pada Harian Republika." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 22, no. 1 (4 Juni 2021): 141–58. <https://doi.org/10.23917/profetika.v22i1.14773>.
- Tualeka, M Wahid Nur. "TEORI KONFLIK SOSIOLOGI KLASIK DAN MODERN," 2017.
- Umanailo, M Chairul Basrun. "Pemikiran-Pemikiran Karl Marx." Preprint. Open Science Framework, 23 Oktober 2019. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5q2ts>.
- Ummah, Sun Choirol. "Melacak Etika Protestan Dalam Masyarakat Muslim Indonesia." *Humanika* 17, no. 2 (1

- September 2017): 96–111.
<https://doi.org/10.21831/hum.v17i1.18565>.
- Wafa, MA'inul, Wisnu Karim, Rizki Riyan, Restita Mukarromah, Wahyu Fitrianingrum, dan Irzum Fariyah. "Implementasi Solidaritas Sosial Masyarakat Pada Tradisi Golok-golok Mentok di Kudus." *UInScof* 1, no. 1 (2023): 408–19.
- Wahid, Umaimah, dan Ferrari Lancia. "Pertukaran Peran Domestik dan Publik Menurut Perspektif Wacana Sosial Halliday" 11, no. 1 (2018): 110.
- Welianggen, Elkias. "Dampak Stratifikasi Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Di Kampung Anjereuw Distrik Samora Kabupaten Biak Numfor." *Jurnal Komunikasi Biak Papua* 3, no. 2 (2021). <https://e-journal.iyb.ac.id/index.php/copisusu/article/view/187>.
- . "Dampak Stratifikasi Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Di Kampung Anjereuw Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor." *Jurnal Komunikasi* 3, no. 2 (2021).
- Wisnu Sri Hertinjung Arizka Diah Prawitasari. *Faktor-Faktor pembentukan kepribadian Matang Pada Dewasa Awal Yang Mengalami Perceraian Orangtua*. Psikologi UMS, 2016, t.t.
- Yani, Tri Andra, Cintya Nurika Irma, dan Ririn Setyorini. "Analisis Faktor Pemertahanan Bahasa Sunda Pada Masyarakat Di Desa Pengarasan Kecamatan Bantarkawung." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 3:136–50, 2020.
- Yoga, Salman. "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi." *Jurnal Al-Bayan* 24, no. 1 (25 Maret 2019). <https://doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175>.
- Yusrizal, Firdaus, dan Agung Yoga Asmoro. "Dampak sosial budaya pariwisata: masyarakat majemuk, konflik dan integrasi sosial di yogyakarta." *Jurnal Pariwisata* 7, no. 2 (2020): 92–105.

Zabidi, Ahmad. "Kelompok Sosial Dalam Masyarakat Perspektif QS. Al-Maidah Ayat 2." *Borneo: Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (7 Oktober 2020): 42–58. <https://doi.org/10.37567/borneo.v3i2.262>.

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Desi Erawati, M.Ag. adalah dari kalangan akademisi, peneliti sekaligus sebagai tenaga pengajar di salah satu perguruan tinggi keagamaan negeri di Kalimantan Tengah. Lahir dan besar di kota Palangka Raya pada tanggal 12 Desember tahun 1977. Dengan mengenyam pendidikan S1 di STAIN Malang lulus pada tahun 2000, kemudian melanjutkan program pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Malang lulus pada tahun 2003. Kemudian pada beberapa tahun berikutnya melanjutkan program doktoral di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung lulus pada tahun 2011.

Penulis juga aktif dalam menulis baik dalam bentuk buku dan artikel yang sesuai dengan bidang keilmuan yang dimiliki, dimana bidang keilmuannya yaitu sosiologi. Dari semua tulisan yang dibuat cukup variatif, namun ada beberapa kajian lebih concern pada sosiologi agama, pendidikan dan sosial lainnya.

Selain berprofesi sebagai dosen, juga peneliti dan bergabung di komunitas pengelola jurnal se-Indonesia dengan tujuan menambah jejaring terkait dengan dunia publikasi ilmiah baik artikel, buku, prosiding dan lainnya. Selain aktif kegiatan akademisi, jurnal juga aktif di kegiatan sosial kemasyarakatan, baik organisasi masyarakat dan lembaga

pendidikan di pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin, juga pondok pesantren Tahfiz Putri Bani Ibrahim, serta di pondok pesantren Tahfiz Nurul Musthafa Tanjung Tabalong baik sebagai pengajar, pengasuh dan mentor.

Muhammad Taufik lahir di Desa Dandang, pada tanggal 13 Mei 2005. Menempuh pendidikan dasar di Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah, lulus tahun 2017 di SDN 1 Dandang, Kabupaten Kapuas. Selanjutnya, menempuh pendidikan menengah pertama dan menengah atas di Palangka Raya, lulus tahun 2020 di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya dan lulus tahun 2023 di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya. Kemudian, setelah lulus MA tahun 2023, melanjutkan studi di perguruan tinggi keagamaan negeri di Kalimantan Tengah dengan mengambil program jurusan dakwah pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Pada tahun 2021-2023 pernah menjabat sebagai anggota Badan Eksekutif Santri Divisi Sekretaris di pondok pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya. Pada tahun 2022-2023 menjabat sebagai Ketua Pos Kesehatan Pesantren (POSKESTREN) Hidayatul insan Palangka Raya.

Selain aktif di organisasi, Taufik aktif dalam beberapa kegiatan perlombaan. Pada MTQ XXX Provinsi Kalimantan Tengah pada cabang lomba Syarhil Qur'an meraih juara Harapan 1 pada tahun 2022, dan meraih juara 2 di MTQ tingkat kabupaten Kotawaringin Timur di Tahun 2022.

PENGANTAR SOSIOLOGI

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, yang mana pada akhirnya terselesaikan juga buku referensi yang berjudul "Pengantar Sosiologi" sesuai dengan yang diharapkan. Shalawat dan salam tak lupa dihaturkan kepada Rasulullah SAW, beserta keluarga, kerabat dan sahabat, semoga selalu terlimpahkan keberkahan sampai akhir zaman. Dan tak lupa pula kami ucapkan terimakasih atas dukungan baik dari pimpinan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah beserta jajarannya yang memberikan waktu luangnya untuk memberikan saran dan masukan atas buku yang kami tulis. Selain itu juga terimakasih yang terucapkan kepada mahasiswa-mahasiswa yang pernah bergabung di kelas kami, banyak hal-hal yang didiskusikan baik seputar kajian sosiologi ataupun lainnya. Serta teman sejawat, para akademisi, peneliti, dan para ustad dan ustazah (pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin, pondok Putri Tahfiz Bani Ibrahim, dan juga pondok pesantren Tahfiz Nurul Musthafa Tanjung Tabalong) banyak pengalaman, diskusi yang berkembang sehingga menambah wawasan penulis dalam berbagai fenomena sosial yang ada.

Buku ini banyak berbicara tentang sosiologi baik dalam aspek sejarah berkembangnya sosiologi sebagai disiplin ilmu, karakteristik dan beberapa pendapat tokoh-tokoh sosiolog. Selain itu juga memuat tentang bagaimana bagian terpenting hubungannya antara masyarakat satu dengan lainnya, seperti adanya interaksi sosial dan ruang lingkungannya, dimana ini menjadi poin penting demi terlaksananya komunikasi yang baik dan bijak. Serta beberapa kajian baik pada ranah budaya, politik, gender, stratifikasi sosial, agama menurut beberapa tokoh sosiolog klasik dan beberapa masalah sosial seperti kemiskinan dan kriminalitas. Semua kajian dalam buku ini memuat tentang realita atau fakta yang terjadi di masyarakat dengan didukung baik dari buku referensi yang relevan dan tulisan atau artikel-artikel terkait.

Dari beberapa tulisan yang tersajikan dalam buku ini tentunya masih banyak kekurangan dan perlu adanya masukan dan saran dari para pembaca semuanya. Semoga buku ini bermanfaat baik para pelajar, mahasiswa, peneliti, akademisi ataupun lainnya, terimakasih semoga bermanfaat dan berkah.



Unisma Press
Gedung Umar bin Khattab, Kantor Pusat Lantai 3
Jl. Mayjend Haryono No. 193 Malang 65144
Telp. 0341-551932 | unismapress@unisma.ac.id

Sosiologi

ISBN 978-623-6488-42-3

